

Part 1

San Diego, Amerika Serikat, menjelang tengah malam...

SEORANG remaja pria berusia sekitar tujuh belas tahun memasuki terminal bus luar kota. Wajahnya menunjukkan remaja itu bukan penduduk Amerika Serikat kebanyakan, tetapi berasal dari Asia, tepatnya Melayu. Ukuran tubuhnya juga bukan ukuran rata-rata orang Amerika. Ekspresi wajahnya tampak kelelahan, tapi juga tegang dan sedikit ketakutan. Udara dingin yang menghinggapi San Diego malam ini tak mampu mencegah tubuhnya berkeringat di balik jaket parasut hitam tebal yang ia kenakan. Berulang kali dia menyibak poni yang menutupi keningnya yang basah berkeringat.

Setelah berdiri sejenak di depan pintu terminal sambil melihat ke sekelilingnya, cowok itu mengambil HP dari dalam saku jinsnya. Saat ini terminal bus memang sepi. Maklum tengah malam. Cuma ada beberapa bus dan orang yang berada di dalam terminal.

“Anda tersambung dengan mailbox. Silakan tinggalkan pesan setelah tanda berikut ini...”

“*Shit!*” makinya. Sejak tadi dia mencoba menghubungi nomor yang sama, tapi tetap tak tersambung. Dia menunggu sejenak sebelum terdengar bunyi “bip” di HP-nya.

“Kak, ini Faizal. Apa yang pernah dikhawatirkan Ayah akhirnya terjadi juga. Sekarang Faizal akan lari ke LA, ke tempat Mr. Wischbert seperti pesan Kakak kalo terjadi apa-apa. Kakak cepat telepon Faizal kalo denger pesan ini. Doain Faizal selamat ya, Kak...”

Pandangan mata remaja bernama Faizal itu terpaku pada satu titik; dua pria dewasa bermantel serba hitam baru saja muncul. Salah seorang dari mereka melihat ke arahnya dan menggigit rekannya.

“*Shit!*”

Faizal segera menutup HP-nya lalu berlari ke arah yang berlawanan. Kedua orang yang tadinya berjalan cepat ke arahnya jadi ikut berlari. Kejar-kejaran antara mereka terjadi hingga di luar terminal.

Langkah Faizal sebetulnya sudah terasa berat. Dia sudah letih. Tapi keinginan yang kuat untuk lolos dari para pengejanya membuat Faizal masih mempunyai tenaga dan kemampuan untuk terus mengayunkan langkah dengan kecepatan tinggi. Malangnya jika diperhatikan, jarak antara dirinya dan dua pengejanya semakin dekat. Faizal pun menyadari hal itu. Dia tahu jika terus begini cepat atau lambat dirinya akan tertangkap.

Saat berada di sisi jalan bebas hambatan, Faizal tiba-tiba meloncat melewati pembatas jalan, menuju ke tengah jalan bebas hambatan. Faizal tahu, sangat berbahaya dan dilarang menyeberang di jalan bebas hambatan karena kendaraan-kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi. Tapi pikirnya, inilah peluang untuk lolos. Kedua orang yang mengejanya tak menduga Faizal akan berbuat senekat itu. Mereka terpaku di pinggir jalan. Faizal terus berlari. Di tengah jalan, dia menoleh sejenak ke belakang, dan sedikit lega ketika tahu pengejanya berhenti. Saat itu dia lengah, dan tak melihat sebuah *van* melaju kencang ke arahnya. Kecepatan tinggi dan jarak pandang yang terbatas di waktu malam, membuat sopir *van* tak sempat mengerem kendaraannya. Nggak ayal lagi, *van* kuning tersebut menghantam tubuh Faizal, dan membuat remaja itu terpental hingga beberapa meter ke depan. Tabrakan itu juga menyebabkan beberapa mobil di sekitarnya terutama yang berada di belakang *van* melakukan pengereman mendadak dan menyebabkan tabrakan beruntun yang untungnya tak terlalu fatal.

Sopir *van* turun dari mobilnya, hendak memeriksa tubuh Faizal yang tergeletak beberapa meter di depannya. Tapi dua orang yang tadi mengejar Faizal sudah tiba lebih dulu di dekat tubuh Faizal. Salah seorang di antara mereka menunjukkan semacam kartu pengenalan pada sopir *van*, yang membuatnya mundur dan nggak melanjutkan niatnya. Sementara seseorang lagi berjongkok memeriksa tubuh Faizal yang nggak bergerak dan bersimbah darah. Setelah beberapa saat, dia menoleh ke arah rekannya yang berdiri di dekatnya, lalu menggeleng. Rekannya seakan mengerti. Dia mengambil HP dari saku mantelnya.

“Di sini Firefox 2. Target positif tewas. Ulangi, target positif tewas.”

“Segera bawa mayatnya. Dan bersihkan tempat kejadian. Jangan ada barang bukti yang tersisa...”

* * *

Part 2

SEORANG gadis remaja berusia sekitar enam belas tahun berlari kecil dalam kegelapan, hanya mengenakan gaun putih seperti baju operasi. Setelah beberapa saat, gadis itu berhenti. Napasnya tersengal-sengal. Dia menoleh ke belakang, seolah memastikan nggak ada yang mengikutinya. Keadaan di sekitarnya sangat gelap. Seolah-olah jalan di depannya tak berujung.

Tapi aneh, begitu kembali melihat ke depan, sekonyong-konyong di sana muncul pintu logam yang tampak kusam dan berkarat. Gadis itu mendekati pintu tersebut. Pintu logam itu nggak mempunyai gagang. Bagaimana membukanya? Saat memikirkan hal itu, tiba-tiba sebuah suara laki-laki terdengar dari arah belakang.

“Kamu nggak bisa lari, Fika...”

Gadis bernama Fika itu menoleh. Seorang laki-laki berada beberapa meter di belakangnya. Suasana yang gelap membuat Fika nggak bisa melihat wajahnya.

“Kamu siapa?” tanya Fika.

“Nanti kamu akan tahu. Juga apa yang ada di balik pintu itu. Satu hal yang pasti, kita nggak berbeda. Kita adalah satu. Kamu nggak bisa lari dari semua ini...”

Fika membuka mata. Tubuhnya dipenuhi keringat. Sejenak ia cuma terpaku di tempat tidurnya. Mimpi tadi benar-benar merasuki pikirannya. Mimpi yang terus menghantuinya beberapa hari terakhir ini.

Gue mimpi lagi! Apa arti mimpi itu? Apa maksudnya? Kenapa gue terus bermimpi hal yang sama setiap hari? Siapa laki-laki yang ada dalam mimpi gue? Lalu, ada apa di balik pintu? Di mana sebenarnya pintu itu? Berbagai pertanyaan berkecamuk di benak Fika. Fika melirik ke arah jam kecil di meja belajarnya. Baru jam tiga pagi! batinnya. Dia tahu setelah bermimpi seperti tadi, seterusnya dia nggak akan dapat tidur lagi hingga pagi. Dan itu berarti alamat dia bakal ketiduran lagi di kelas!

“Ya ampun! Anak ini kok masih tidur!?”

Mama Fika masuk ke kamar putrinya. Fika masih tergolek di tempat tidur. Ditutupi selimut tebal yang melindunginya dari dinginnya udara di pagi hari.

Mamanya duduk di samping tempat tidur Fika.

“Hei... Kamu nggak sekolah? Ini udah jam berapa?” katanya sambil menggoyang-goyang tubuh anaknya. Setelah berusaha dengan keras, akhirnya Fika bergerak juga.

“Mama? Ada apa, Ma?” tanya Fika sambil ngucek-ngucek mata.

“Katanya mau sekolah?”

“Ini jam berapa?”

“Jam setengah tujuh.”

“Setengah tujuh!?” Fika langsung terduduk kaget. “Mama, kenapa nggak bangunin Fika!?”

“Nggak bangunin? Mama dari tadi berusaha ngebangunin kamu. Kamunya aja yang nggak bangun-bangun,” kata mamanya membela diri.

Fika memegang kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing. Sebetulnya dia masih ngantuk. Baru selepas subuh tadi dia bisa tidur, gara-gara mimpi buruk yang terus menghantuinya. Sekarang dia udah harus bangun. Tapi tiba-tiba Fika teringat sesuatu. Sesuatu yang menyebabkan dia harus masuk sekolah hari ini. Dia berusaha ngelawan rasa pusingnya.

“Ayo, Sayang, mau sekolah apa nggak?”

“Iya deh, Ma. Sebentar lagi Fika mandi.”

Sambil bengong di tempat tidur, Fika berusaha mengingat mimpinya tadi malam. Tapi entah kenapa semakin diingat kepalanya semakin sakit. Akhirnya Fika memutuskan melupakan mimpinya itu.

Setengah jam kemudian Fika udah siap dengan seragam SMA-nya. Rambutnya yang panjang sebahu memakai bando putih, hingga membuatnya keliatan cantik. Padahal boro-boro dandan, karena udah terlambat terpaksa Fika cuman mandi asal basah.

“Nggak sarapan dulu?” tanya mamanya saat Fika lewat ruang tengah. Mamanya saat itu juga udah siap berangkat kerja.

“Nggak, Ma. Fika udah telat,” jawab Fika.

Pagi itu, pesawat Garuda Indonesia dengan nomor penerbangan GA 273 dari Los Angeles mendarat dengan mulus di Bandara Soekarno-Hatta. Tidak seperti biasa, pesawat itu tidak terlalu penuh penumpang. Salah satu di antaranya adalah cowok berusia dua puluh tahunan yang mengenakan kemeja cokelat dan jins hitam. Cowok itu tampak seperti kebanyakan orang Indonesia lainnya, cuma aja kulitnya agak putih dan rambutnya gondrong hingga

menutupi kedua telinganya. Rambut itu juga kadang-kadang menutupi guratan tipis garis seperti bekas luka sepanjang kurang-lebih tiga sentimeter di pelipis kirinya, tertutup kacamata hitam yang dipakainya. Walau nggak begitu terlihat dari jarak jauh, guratan itu mengurangi sedikit nilai wajahnya yang lumayan tampan dan kelihatan sedikit indo.

“Aku harus cepat... mudah-mudahan belum terlambat,” kata cowok tersebut pada dirinya sendiri. Di dekat pintu keluar sejenak dia berhenti sambil memegang ransel berukuran sedang yang merupakan barang bawaan satu-satunya. Dia sibuk melihat keadaan di sekelilingnya.

“Ada rokok?” Tiba-tiba di samping cowok itu berdiri seorang pria berusia tiga puluh tahunan, berbadan besar, dan berkulit hitam. Cowok tersebut menoleh ke arah orang yang menyapanya.

“Kretek atau sigaret?” balas si cowok.

“Sigaret.”

“Nggak ada. Kretek lebih enak.”

Pria berbadan besar itu menatap sejenak mendengar jawaban orang di hadapannya dengan pandangan seolah menyelidik.

“Ikut saya,” katanya kemudian, kemudian berjalan ke arah pintu keluar diikuti si cowok.

Fika nggak dapat meneruskan tidurnya di dalam kelas, karena hari ini sekolahnya, SMA 132 Jakarta, mengadakan pertandingan voli persahabatan dengan SMA lain. Dan Fika merupakan andalan tim voli putri sekolahnya. Voli memang merupakan salah satu cabang olahraga yang dikuasai Fika, seperti juga halnya dengan basket, bulu tangkis, tenis, tenis meja, dan masih banyak lagi. Tubuh Fika memang ideal untuk olahraga seperti voli. Dengan tinggi sekitar 170 cm, dia bahkan bisa bermain lebih baik daripada kakak kelasnya.

“Lo nggak tau siapa cowok dalam mimpi lo?” tanya Ira, teman sebangku Fika, saat dia sedang ganti baju di ruang UKS yang disulap jadi ruang ganti atlet voli putri. Fika memang pernah cerita soal mimpinya pada Ira.

“Kalo tau, ngapain gue capek-capek mikirin?”

“Iya ya... eh, tapi cowok yang ada di dalem mimpi lo keren nggak? Gimana tampangnya? Kalo keren gue juga mau tuh dimimpiin kayak lo setiap hari.”

Mendengar pertanyaan Ira, Fika memelototi temannya itu. Orang lagi serius gini malah diajak bercanda! pikirnya.

“Gimana?”

“Keadaan gelap, jadi gue nggak pernah ngeliat wajahnya. Tapi ngeliat bentuk badannya, usianya mungkin lebih tua daripada gue. Mungkin sekitar dua puluh tahunan. Tapi yang jelas dia selalu bilang gue ama dia adalah satu, nggak berbeda.”

“Apa maksudnya?” Fika cuma mengangkat bahu tanda nggak tahu.

“Jangan-jangan lo punya saudara kembar. Ya, mungkin aja. Waktu lo kecil, lo berdua dipisahin. Gue pernah denger saudara kembar itu punya ikatan batin yang kuat, bisa merasakan satu sama lain. Jadi, mungkin aja dia sekarang juga lagi mimpi tentang lo...”

“Ngaco. Lo kebanyakan nonton sinetron sih, jadi dibawa. Mama nggak pernah cerita gue punya saudara kembar.”

“Mungkin aja nyokap lo nggak mau lo tau. Mungkin aja nyokap lo nggak pengen lo ketemu saudara kembar lo.”

“Apa alasannya? Mama pernah cerita gue baru lahir setelah Mama ama Papa menikah selama dua tahun. Setelah itu Mama nggak pernah hamil lagi, walau sebenarnya mereka ingin banget ngasih adik ke gue. Jadi nggak mungkin kalo Mama ama Papa misahin anak kembarnya, kalo gue bener-bener punya saudara kembar.”

“Mungkin nyokap lo punya kenangan buruk atau ada alasan lain. Kenapa nggak lo tanya langsung aja?”

“Ngapain gue nanya...?”

“Siapa tau. Lo penasaran juga, kan?”

“Udah ah! Lo kok jadi tambah ngaco. Yuk! Yang lain udah pada ke lapangan tuh! Gue nggak mau dihukum gara-gara telat.”

Satu *smash* keras dari Fika menghunjam keras ke sudut kiri lapangan lawan. Mengakhiri pertandingan yang berlangsung ketat selama hampir dua jam itu.

“Gila... lo kok sempurna banget sih jadi cewek...? Emang dikasih makan apa lo waktu kecil?” puji Reni pada Fika saat pertandingan untuk putri selesai. SMA 132 menang telak atas lawannya. Dan seperti biasa, Fika jadi bintang lapangan dalam pertandingan itu. Padahal terus terang, Fika merasa kondisinya nggak begitu fit karena beberapa hari ini kurang tidur.

“Sempurna apanya?” tanya Fika sambil mengambil botol minuman yang sedang dipegang Ira, membuat Ira cuma bisa bengong. Padahal saat itu dia juga lagi haus berat. Maklum abis teriak-teriak ngedukung Fika.

“Rafika handayani, olahraga apa yang lo nggak bisa? Lagian napas lo kuat banget. Cowok aja kalah. Udah gitu lo pinter, lagi. Selalu ranking satu di kelas, bahkan di sekolah ini. Biasanya orang kalo jago olahraga, pasti otaknya memble. Juga sebaliknya...” lanjut Reni.

“Hukum keseimbangan alam. Nggak ada sesuatu di dunia ini yang sempurna,” lanjut Ira.

“Yup. Tapi lo... beda banget. Gue sampe punya pikiran, sebetulnya lo itu manusia atau robot sih? Nggak ada capek-capeknya.”

“Satu lagi yang lo lupa, Ren, cakep. Lo nggak tau berapa cowok di sekolah ini yang naksir Fika? Keduluan Kak Reza aja...” sambung Ira lagi sambil ngambil kembali botol minumannya sebelum dihabiskan Fika. Sejenak dia memandang botolnya dengan perasaan kecewa karena isinya udah hampir habis. Terpaksa cari minuman lain deh! gerutu Ira dalam hati.

“Huuss... gue ama Kak Reza kan belum jadian...”

“Tapi udah mulai mendekati ke arah sana, kan? Gimana? Lo jadi kan nge-*date* ama dia ntar malem?”

Mendengar itu Fika malah menggaruk-garuk kepalanya. “Yaaa jadi sih... tapi kok malah lo-lo yang ribut sih!?” katanya kemudian dengan wajah memerah tanpa sadar.

“Udah-udah... kasian tuh Fika, mukanya udah merah kayak udang rebus...” Zahra berusaha menengahi.

“Tapi bener kok, Fik. Lo tuh beda ama cewek-cewek lain...” ujar Reni.

“Beda apanya? Gue kok ngerasa biasa-biasa aja tuh, nggak ada yang istimewa.”

“Gimana caranya lo bisa nguasain semua itu?”

“Biasa aja. Gue liat, trus gue coba tiru gerakannya, dan lama-lama gue bisa sendiri. Gitu aja.”

“Tuh kan, gue udah bilang Fika tuh genius. Gue aja nggak bisa-bisa maen voli, padahal kata lo gampang,” kata Reni.

“Bisa aja. Kalo mo belajar, pasti lama-lama lo bisa juga. Jangan langsung nyerah dong... Gue liat kalo pas pelajaran olahraga lo belum setengah jam ada di lapangan udah minggir di bawah pohon.”

“Capeeek... lagian panas banget! Emang elo? Kagak ada capeknya...”

Kata-kata Reni benar. Jakarta hari ini emang terasa panas. Apalagi bagi Fika yang harus berdesak-desakan di dalam Metromini sepulang sekolah. Beruntung dia langsung menyambar tempat duduk yang kebetulan kosong di dekatnya saat dia naik, lebih cepat sepersekian detik dari seorang cowok yang juga mengincar tempat duduk tersebut.

“Sori, Mas...” kata Fika sambil tersenyum manis. Yah, minimal dia dapat mengurangi kedongkolan cowok tersebut, sebab tempat duduk tadi merupakan satu-satunya yang tersisa, sementara Metromini semakin penuh dengan penumpang yang berjubel. Maklum jam bubar sekolah.

Di tengah panasnya suhu dalam Metromini, Fika mencoba memikirkan kembali kata-kata Ira. Apa benar dia punya saudara kembar? Kalau punya, kenapa kedua orangtuanya merahasiakan hal ini darinya? Tapi, mengingat cerita mamanya bahwa mereka dulu sangat menginginkan anak sebelum Fika lahir, nggak mungkin kedua orangtuanya memisahkan dia dan saudaranya, jika emang mereka lahir kembar.

Jika bukan saudara kembar, lalu apa? Fika kembali ingat kata-kata Ira yang lain.

“...kalo bukan saudara kembar, mungkin dia jodoh lo nanti. Mungkin aja suatu hari kalian ditakdirkan ketemu...”

Ada-ada aja! Fika tersenyum sendiri jika mengingat ucapan Ira. Dia melihat jam tangannya. Jam dua kurang. Mama pasti belum pulang! batin Fika. Sejak papanya meninggal karena kecelakaan saat Fika berusia tujuh tahun, mamanya emang langsung mengambil alih tanggung jawab keluarga. Mama Fika membuka butik pakaian untuk menghidupi mereka berdua. Dan mamanya cukup sukses mengelola usahanya itu. Usahanya berkembang dengan pesat. Mereka kini hidup lebih dari cukup. Walau begitu, baik Fika maupun mamanya bukanlah tipe orang yang senang mengeluarkan uang untuk hal yang mereka anggap kurang atau nggak penting. Mereka berdua hidup dalam kesederhanaan. Rumah pun cuma tipe 120 yang sederhana, tanpa pembantu. Alasan mamanya, buat apa rumah besar kalau cuma tinggal berdua. Soal pekerjaan rumah tangga biasa dibagi berdua antara Fika dan mamanya. Mamanya bahkan sampai saat ini masih memakai mobil jenis Kijang milik almarhum papanya untuk transportasi dari rumah ke toko miliknya, walau sebenarnya dia bisa membeli model yang terbaru. Hal itu yang membuat Fika segan untuk minta dibelikan kendaraan, baik mobil atau motor, walau mamanya pernah nawarin. Lagi pula Fika udah terbiasa naik kendaraan umum sejak kecil. Bagi Fika, berdesak-desakan di bus memberi nuansa tersendiri. Walau perempuan, Fika nggak takut pergi ke mana-mana naik kendaraan umum. Yang penting bagi Fika adalah berhati-hati dan jangan lengah.

Teriakan kondektur Metromini membuyarkan lamunan Fika. Ini saatnya dia turun. Fika rencananya akan pergi dulu ke toko buku. Dia akan ganti bus ke jurusan yang ditujunya. Fika beranjak dari tempat duduknya. Cowok yang tadi berebut tempat duduk dengannya udah nggak kelihatan lagi. Mungkin udah turun lebih dulu. Fika mempersilakan seorang ibu setengah baya untuk menempati tempat duduknya, lalu bersusah payah berdesakan menuju pintu belakang bus.

Fika berkeliling di toko buku, pada jajaran rak yang memajang buku-buku terbaru, kebanyakan novel. Dia melihat-lihat mungkin aja ada novel yang menarik minatnya. Fika suka cerita novel yang berbau detektif dan misteri, tapi kurang suka drama percintaan, apalagi jika menurutnya ceritanya agak cengeng.

Membuka-buka contoh novel yang segelnya terbuka, Fika cuma butuh waktu singkat untuk tahu isi cerita novel yang dibacanya. Entah kenapa seolah-olah dia punya kemampuan membaca lebih cepat daripada teman-temannya. Satu novel dengan tebal sekitar dua ratus

halaman dapat dibacanya habis cuma dalam waktu kurang-lebih setengah jam. Itu juga dia udah hafal sebagian besar isi dan jalan ceritanya. Hal itu juga berlaku dalam pelajarannya di sekolah. Fika bukan cuma hafal buku pelajaran yang pernah dibacanya dalam waktu singkat, tapi dia cepat mengerti semua pelajaran yang diajarkan di sekolah. Karena itu nggak heran kalau predikat juara kelas selalu diraihinya. Bahkan Fika dicalonkan mewakili sekolahnya tahun ini sebagai pelajar teladan tingkat kotamadya. Sebetulnya Fika sendiri nggak merasa dirinya istimewa. Teman-temannya yang bilang begitu.

Lima belas menit berada di dalam toko buku, Fika merasa dirinya diawasi seseorang. Dia nggak tahu pasti siapa dan di mana orang yang mengawasinya, tapi perasaan mengatakan sebaiknya dia nggak berlama-lama di tempat itu.

* * *

Part 3

REZA datang ke rumah Fika tepat jam lima. Dan sumpah, baru kali ini Fika melihat wajah Reza begitu manis. Lebih manis daripada yang dia lihat sehari-hari di sekolah. *So cute!* batin Fika.

“Berangkat sekarang, Fik?” tanya Reza begitu Fika muncul dari dalam kamarnya. Reza juga nggak kalah terpananya melihat dandanan Fika malam ini. Walau memakai kaus dan celana panjang katun yang terkesan sederhana, kecantikan alami Fika justru terpancar. Kecantikan tanpa polesan *make-up* apa pun. Rambutnya dibiarkan tergerai. Soal rambut itu sendiri merupakan saran dari Ira. Kata Ira yang hobi banget baca majalah wanita dan kecantikan, rambut wanita yang tergerai menimbulkan kesan sensual yang disukai oleh pria. Fika mulanya nggak terlalu percaya ucapan Ira. Dia menggerai rambutnya karena emang habis keramas, karena itu rambutnya nggak boleh terlipat-lipat atau diikat sesuatu. Tapi, melihat tatapan Reza pada dirinya malam ini, diam-diam dia mulai memercayai ucapan sahabatnya itu.

Setelah pamit pada mamanya, Fika dan Reza berangkat ke tempat yang udah disiapkan oleh Reza. Mereka berdua rencananya akan nonton, lalu makan malam. Karena itu Fika emang minta Reza untuk pergi agak sore, supaya pulanginya nggak kemalaman.

Seusai nonton, Reza mengajak Fika makan malam di restoran yang cukup mewah dan eksklusif. Fika kaget juga saat tahu Reza akan membawanya ke mana. Terus terang dia agak minder karena belum pernah masuk restoran yang dia pikir takkan pernah dimasukinya seumur hidup. Selain itu dia merasa bajunya kurang pas untuk tempat seperti ini. Fika agak menyesal juga nggak ikut saran mamanya untuk memakai gaun, karena menurutnya dia cuma makan malam biasa dengan Reza, di tempat yang biasa juga. Tapi, dia nggak mau mengecewakan Reza yang udah mengajaknya. Untung Fika dapat melupakan kegugupannya dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan cepat.

“Ini untuk kamu...” kata Reza sambil meletakkan sebuah kotak hitam kecil di depan Fika, saat mereka selesai menyantap hidangan penutup. Walau udah dapat menduga apa isi kotak itu, tapi nggak urung Fika kaget juga dengan pemberian Reza. Dia membuka kotak yang isinya sebuah cincin perak bermatakan *cubic zirkonia* yang memancarkan sinar kemilau.

“Kak Reza...?” tanya Fika nggak percaya dengan apa yang dilihatnya. “Maksudnya apa, Kak?”

“Ini untuk kamu. Sengaja aku pilihkan khusus untuk kamu. Mudah-mudahan pas di jari kamu...” ucap Reza.

“Iya... tapi... buat apa? Fika kan nggak ulang tahun?”

“Emang harus nunggu ulang tahun kamu kalo mo ngasih sesuatu?”

“Bukan gitu... tapi kenapa Kak Reza ngasih hadiah ke Fika? Cincin ini bagus banget! Harganya pasti mahal banget!”

“Itu karena...” Reza nggak melanjutkan ucapannya. Dia tampak ragu-ragu dan cuma memandang Fika. Suasana menjadi hening, cuma ditingkahi alunan musik lembut yang bergema di seluruh ruangan restoran. Fika balas memandang mata Reza. Dia jadi penasaran menunggu lanjutan ucapan Reza, walau sebetulnya udah bisa nebak ke mana arah pembicaraan kakak kelasnya itu. Jantung Fika tiba-tiba berdegup kencang. Sebenarnya dia

ingin pergi ke toilet untuk menenangkan diri. Tapi Fika nggak mau kehilangan momen yang menurutnya sangat romantis ini.

“Aku sayang ama kamu. Aku ingin kamu jadi pacarku...” akhirnya Reza bisa melanjutkan ucapannya. Tentu aja setelah dia menghela napas beberapa kali dan mengumpulkan keberanian untuk mengatakan hal tersebut. Tubuh Reza terasa panas-dingin. Keringat tampak di wajahnya yang *cool* itu. Nggak heran jika ucapannya agak kaku dan sedikit terputah-putah.

“Gimana?”

Fika terdiam sejenak. Wajahnya agak tertunduk. Seperti juga Reza, sebetulnya tubuhnya juga tiba-tiba merasa panas-dingin. Cuma aja dia masih bisa menyembunyikan sikapnya di hadapan Reza.

“Kamu mau nggak jadi pacarku?” Reza mengulangi pertanyaannya. Fika kembali menatap wajah Reza.

Kini beban ada di pundak Fika. Reza tinggal menunggu jawaban dari gadis itu. Walau yakin Fika juga senang padanya, Reza juga udah siap jika Fika mengatakan sebaliknya. Kemungkinan itu selalu ada. Bisa aja Fika menolaknya dengan berbagai alasan, mulai dari alasan nggak mau pacaran dulu, atau cuma menganggapnya sebagai teman dan kakak kelasnya yang sejak pertama kali masuk SMA 132 selalu bersikap baik dan membantunya dalam segala hal. Mungkin dia bukan tipe kekasih yang diidamkan Fika, walau banyak yang bilang dirinya punya semua hal yang diidamkan semua gadis. Tampan, kaya, dan baik hati.

“Fika harus jawab sekarang?” tanya Fika lirih. Hampir tanpa suara. Reza mengangguk.

“Fika nggak bisa...”

Ucapan Fika yang tak diduganya itu membuat Reza terkesiap. Dia nggak yakin dengan apa yang baru didengarnya. Ucapan Fika terlalu pendek dan cepat, walau diucapkan dengan jelas.

“Apa kamu bilang?”

“Fika nggak bisa jawab sekarang...”

“Kenapa? Kamu ada cowok lain?”

“Bukan gitu. Fika cuman nggak bisa ngasih jawaban secepat ini. Fika butuh waktu buat mikirin hal ini...”

Mendengar jawaban Fika, Reza tertunduk. Walau belum tahu apa jawaban yang akan diberikan Fika nanti, Reza merasa seolah-olah dia udah kalah berperang.

“Fika minta pengertian Kak Reza. Fika janji akan ngasih jawaban secepatnya. Kak Reza mau kan ngasih Fika waktu untuk berpikir?”

Reza menatap wajah Fika sejenak, lalu mengangguk perlahan.

“Makasih...”

Di sebuah hutan di Provinsi Papua, tengah malam...

Malam ini begitu gelap. Langit yang masih mendung setelah seluruh daratan Papua diguyur hujan tadi sore menjadi faktor utama kegelapan malam ini. Keggelapan itu menyelimuti seluruh daratan, nggak terkecuali sebuah perkampungan kecil di tengah hutan di kawasan pegunungan Papua Tengah. Suasana lebih gelap di perkampungan yang terdiri atas puluhan gubuk sederhana kayu dan hasil hutan lain itu, karena cuma beberapa di antara gubuk-gubuk tersebut yang berpenerangan, baik dari sinar petromaks, lentera, atau lilin. Nggak ada penerangan listrik di tempat itu. Selain karena PLN emang belum masuk sampai pegunungan,

hal itu disengaja, karena perkampungan itu sebenarnya salah satu markas Gerakan Separatis Papua atau yang lebih dikenal dengan sebutan OPM yang bertujuan memisahkan Papua dari Indonesia. Ada sekitar seratus anggota OPM di situ, termasuk beberapa pemimpinnya. Kampung itu sengaja memasang sumber cahaya seminim mungkin hingga keberadaannya nggak diketahui Militer Indonesia yang terus berpatroli mencari keberadaan anggota dan markas OPM di seluruh Papua. Letaknya yang di tengah hutan dan jauh dari pemukiman penduduk, serta dengan akses masuk melewati hutan belantara yang sulit dan berbahaya membuat keberadaan kampung OPM ini aman dari sergapan Militer, setidaknya hingga sekarang.

Suara helikopter tiba-tiba terdengar di atas perkampungan. Beberapa orang anggota OPM yang berjaga di sekeliling kampung menjadi kaget. Mereka nggak menyangka ada helikopter yang lewat di atas mereka, apalagi tengah malam dan di saat hujan begini.

“Oei, kasi mati itu lampu, tempo!”

Cornelius Rumampai, kepala pasukan OPM di perkampungan itu yang juga salah satu dari empat panglima OPM paling berpengaruh, keluar dari gubuknya. Pria paruh baya itu kebetulan belum tidur. Dia sedang rapat dengan beberapa anak buahnya.

“Tra usah takut! Mungkin heli itu de cuma lewat saja!” teriak Cornelius pada anak buahnya.

“Se bagaimana kalo dorang liat kita pu tempat, Bapa?”

“Tra usah takut. Kalopun dorang liat tempat ini, pasti makan waktu berhari-hari buat dorang pu pasukan darat sampe ke torang pu tempat.”

Beberapa saat kemudian ketegangan situasi mereda. Para anggota OPM yang tadinya bersikap siaga dengan membawa senjata masing-masing mulai masuk lagi ke gubuk mereka, kecuali mereka yang bertugas menjaga malam ini. Cornelius masuk kembali ke gubuknya, ketika terdengar suara tembakan nggak jauh dari tempatnya berada.

“Dari timur!”

Beberapa anggota OPM terlibat baku tembak di timur kampung. Banyak dari mereka tersungkur terkena peluru yang ditembakkan dari dalam hutan yang mengelilingi kampung tersebut.

“Dorang tra pernah serang torang kalo su malam. Eh! Kenapa torang tra tau kalo dorang datangkah?” ujar Cornelius setengah nggak percaya.

Dugaan Cornelius benar. Memang bukan Militer Indonesia yang menyerang. Setidaknya tak ada tanda-tanda kesatuan militer pada baju serba hitam yang dikenakan penyerang. Jumlah mereka pun bukan satu pasukan, melainkan cuma lima orang! Ya, cuma lima orang bersenjata serbalengkap. Mereka semua berpakaian serba hitam dengan penutup kepala yang menutupi seluruh wajah kecuali bagian mata. Pada bagian mata yang tak tertutup mereka mengenakan kacamata malam, sehingga kegelapan malam bukan hambatan. Kemampuan kelima orang itu begitu mencengangkan dan hampir nggak masuk akal. Cuma berlima, mereka berhasil menewaskan banyak anggota OPM, dan tak satu pun dari mereka terkena peluru yang dimuntahkan anggota OPM. Gerakan mereka sangat lincah. Tembakan mereka juga akurat. Hampir nggak ada peluru yang terbuang sia-sia. Pendek kata, kemampuan kelima penyerbu itu sama dengan kemampuan satu kompi pasukan, bahkan lebih.

“Ayo, cepat sedikit, bawa mama-mama dong anak-anak masuk hutan!” perintah Cornelius melihat begitu banyak korban jatuh di pihaknya. Sampai saat ini dia dan sebagian besar anggota OPM masih mengira mereka diserang sepasukan tentara. Cuma satu kompi militer bersenjata lengkap yang dapat mengakibatkan korban begitu banyak.

Selain anggota OPM, di perkampungan itu juga terdapat wanita dan anak-anak yang merupakan keluarga sebagian anggota OPM. Mereka pun nggak luput dari sasaran peluru. Cornelius melihat sendiri seorang wanita tersungkur terkena tembakan sambil menggendong anaknya yang masih balita.

“Biadab!” maki Cornelius. Sebuah ledakan terjadi di belakangnya. Sebuah gubuk terbakar dihantam roket. Nggak cuma itu. Para penyerbunya juga melemparkan granat gas air mata, sehingga suasana semakin panik.

“Nomor Dua, Nomor Empat, ke arah jam satu! Jangan ada yang lolos!!”

Perlawanan para anggota OPM sepertinya sia-sia. Kemampuan mereka jauh di bawah para penyerangnya. Padahal jumlah mereka dua puluh kali lebih banyak. Satu per satu para milisi bersenjata itu tersungkur di tanah yang becek sambil meregang nyawa. Nggak cuma mereka yang bersenjata, anak-anak dan wanita juga mengalami nasib yang sama.

Cornelius pun demikian. Setelah melawan sengit dengan AK-47 di tangannya, panglima OPM itu akhirnya roboh setelah serentetan tembakan mengenai tubuhnya. Dalam waktu nggak sampai setengah jam, seluruh penghuni kampung tewas tak bersisa. Cuma ada suara kobaran api dari gubuk-gubuk yang terbakar.

Kelima orang berpakaian serbahitam itu berpencah menyisir seluruh kampung, mencari siapa tahu ada yang masih tersisa. Mayat bergelimpangan di mana-mana. Sesekali terdengar suara tembakan jika mereka menemukan ada yang belum tewas. Salah seorang dari mereka berjongkok di depan mayat Cornelius Rumampai.

“Gagak hitam pada sarang. Misi tahap satu sudah dilaksanakan...”

“Bagaimana dengan target utama?”

“Positif tewas. Lima belas lubang peluru di badan, dua di kaki, satu di kepala.”

“Bagus. Sekarang lanjutkan ke tahap dua. Bersihkan tempat itu. Jangan ada bukti yang tersisa. Helikopter akan menjemput kalian tiga puluh menit lagi.”

“Baik.”

Orang yang tampaknya pimpinan dari keempat lainnya itu berdiri.

“Kalian sudah dengar, jangan ada yang tersisa,” katanya.

“Bagaimana dengan dia?” kata salah seorang di antara mereka sambil mencekal lengan seorang pria paruh baya.

“Katanya dia kerja untuk TNI.”

“Betul, sa pu nama Yance. Sa yang kasi tau tempat ini. Kalo Cornelius, Kolonel Haris de sendiri yang kasi sa tugas itu. Pasti dia toh yang cerita sa sama kamu orang?”

Pimpinan regu itu memandang sejenak Yance. Lalu tanpa basa-basi dia mencabut pistol yang terselip di pinggangnya, dan menembakkannya ke arah Yance. Tepat di keningnya. Pria itu langsung roboh dan tewas.

“Jangan ada bukti yang tersisa,” katanya. Ucapannya diikuti tangis bayi. Rupanya salah seorang anggota regu menemukan seorang bayi dalam pelukan ibunya yang tewas.

“Kalau dia?” tanya salah satu anak buahnya yang menggendong bayi itu. Suaranya menunjukkan dia seorang wanita.

Pimpinan regu tersebut memandang bayi dalam gendongan anak buahnya. Bayi yang nggak berdosa itu terus menangis, seolah-olah mencari ibunya.

“Tanpa kecuali,” ujarnya singkat.

Pukul dua dini hari, Fika belum bisa memejamkan mata. Saat-saat bersama Reza masih memenuhi pikiran gadis itu. Fika nggak bisa memungkiri perasaannya bahwa dia juga menyukai Reza sejak pertama kali masuk SMA 132 dan mengenal cowok itu sebagai salah satu panitia ospek yang sering membantu dia dan teman-temannya. Teman-temannya juga memberi *support* begitu tahu Reza naksir dirinya. Tapi, ada satu hal yang masih menggajal di benak Fika, yaitu status Reza sebagai salah satu siswa terpopuler di sekolah. Bukan rahasia lagi banyak siswi di SMA 132 yang menginginkan Reza sebagai pacar. Setiap saat selalu ada

aja berita Reza sedang dekat dengan si A, lain waktu dengan si B, dan seterusnya. Walau Reza pernah membantah semua gosip itu, hal tersebut tetap aja menjadi pikiran Fika. Bukannya Fika nggak percaya pada ucapan Reza. Dia tahu Reza nggak pernah bohong padanya selama ini. Fika juga tahu bukan salah Reza kalau dia selalu menjadi bahan gosip. Reza emang baik, bahkan sangat baik pada semua orang. Dia bukan tipe remaja kaya yang bersikap borju dan memilih-milih teman. Reza mau berteman dengan siapa aja yang juga baik padanya, termasuk para cewek. Karena sikap Reza itu, nggak heran kalau banyak dari mereka yang salah sangka saat Reza sedang dekat atau memberi perhatian padanya. Dikiranya Reza naksir dirinya, hingga tersebarlah gosip-gosip yang nggak jarang bersumber dari diri si cewek itu sendiri. Fika dan teman-temannya juga pernah mengalami hal tersebut. Barulah setelah mereka tahu sifat Reza dan siapa gadis yang ditaksirnya, teman-temannya perlahan-lahan mundur teratur dan memberi jalan pada Fika untuk lebih dekat dengan Reza.

Sekarang Reza udah terang-terangan menyatakan perasaannya. Kini semua tergantung pada Fika. Terus terang Fika sendiri nggak menyangka Reza akan “nembak” dia secepat ini. Pake ngasih hadiah cincin segala. Fika belum siap. Dia belum siap menghadapi apa yang akan terjadi seandainya dia menerima cinta Reza. Akankah gosip-gosip di sekolah tentang Reza akan hilang begitu tahu Reza udah menentukan pilihannya? Dan jika gosip-gosip tersebut masih terus berembus, sanggupkah Fika mendengar dan menerimanya? Dia sendiri selama ini merasa sedikit *jealous* jika mendengar kabar kedekatan Reza dengan cewek lain, padahal saat itu Reza belum jadi pacarnya. Apalagi nanti?

Gue nggak boleh mikirin diri gue sendiri! Gue juga harus ngerti perasaan Kak Reza! batin Fika. Dia memandang cincin pemberian Reza yang masih tersimpan rapi di dalam kotak, di meja belajarnya. Walau Reza tadi bilang dia ikhlas memberikannya dan cincin itu akan tetap jadi milik Fika walaupun nanti Fika menolak cintanya, Fika tahu bagaimana perasaan Reza saat memilih dan memberikan cincin tersebut.

Entah kekuatan apa yang mendorongnya, tangan Fika meraih HP yang diletakkan di samping tempat tidurnya lalu menekan sebuah nomor telepon.

“Halo? Fika? Ada apa?” terdengar suara Reza dari seberang. Dari suaranya terbaca bahwa Reza tadinya udah tidur, dan terbangun mendengar dering HP-nya.

“Fika...” Fika menarik napas sebentar sebelum melanjutkan ucapannya, “...Fika mau jadi pacar Kak Reza. Fika juga sayang Kak Reza...” ujar Fika akhirnya dengan suara bergetar karena gugup.

Seusai berkata demikian Fika langsung menutup HP. Dia nggak memberi kesempatan pada Reza untuk mengucapkan sepatah kata pun. Dia juga nggak tau apa Reza sempat menyimak ucapannya barusan, atau masih dalam keadaan setengah sadar dari tidur. Yang jelas saat ini Fika udah tenang. Hatinya diliputi perasaan bahagia. Mungkin Fika dapat tidur dan bermimpi indah. Malam ini salah satu malam terindah yang dirasakan Fika sepanjang hidupnya.

* * *

Part 4

“LO udah tanya nyokap lo soal mimpi lo?” tanya Ira di kantin sekolah.

“Udah.”

“Trus, apa kata nyokap lo?”

“Seperti yang gue duga. Mama cuman ketawa. Mama juga cerita lagi betapa susahny dia ngedapetin gue. Kata Mama, walaupun saat itu gue lahir kembar, Mama ama Papa nggak mungkin misahin anak-anaknya, bagaimanapun kondisi anak-anaknya. Mama juga bilang gue nggak perlu mikirin mimpi gue. Kata Mama itu cuman bunga tidur.”

“Kata nyokap lo bener tuh. Mending lo nggak usah mikirin mimpi lo. Biarin aja, ntar juga ilang sendiri.”

“Gimana nggak gue pikirin, kalo mimpi itu dateng setiap malem? Dan abis mimpi itu gue nggak bisa tidur lagi...”

“Jangan-jangan lo mimpi tentang cowok itu karena pengen punya cowok? Oya, ngomong-ngomong soal cowok, gimana *date* lo ama Kak Reza? Romantis, nggak?”

Mendengar pertanyaan itu, Fika jadi tersenyum, membuat Ira penasaran.

“Gimana? Jangan-jangan kalian udah...”

Sebagai jawaban Fika menunjukkan cincin pemberian Reza tadi malam. Cincin itu melingkar indah di jari manis kirinya.

“Katanya gue nggak boleh lagi manggil dia dengan sebutan ‘Kak’,” ujar Fika di sela-sela senyumnya.

“Kenapa?” Tiba-tiba Ira menepuk keningnya demi melihat senyum Fika yang misterius. “Ya ampun... Kok gue jadi goblok gini sih? Fikaaa! Lo udah jadian ama Kak Reza?” tanpa sadar Ira berteriak, membuat semua yang ada di kantin menoleh ke arah mereka.

“Ssstt... jangan ribut dong! Malu, kan...” Fika mengingatkan Ira.

“Fik, lo udah jadian ama Kak Reza, ya? Selamat deh...” kata salah satu anak kelas 1D yang kebetulan duduk dekat mereka. Juga siswi-siswi kelas 1D lainnya. Mereka bergantian menyalami Fika.

“Makan-makan dong, Fik...”

“Iya, Kak Reza kan tajir. Masa nggak makan-makan...”

“Iya... iyaaa... ntar gue bilang ama dia...” jawab Fika sambil mencoba tersenyum.

“Tuh kan... lo sih. Sekarang semua tau deh. Sebentar lagi seluruh kelas pasti tau, bahkan mungkin dimuat di mading...” Fika mengomeli Ira dengan suara lirih.

“Sori deh. Gue kelepasan. Abis, gue girang akhirnya lo jadian juga. Gitu dong, jangan pedekate melulu. Gimana ceritanya? Ceritain dooong...”

“Gue juga nggak nyangka. Dia tau-tau nembak gue pas abis makan. Gue aja kaget. Untung dia nembaknya pas udah selesai makan. Kalo pas makan bisa-bisa gue keselek. Dan kalo tuh makanan nyangkut di leher, gue kan bisa *out*...”

“Terus, lo langsung ngomong iya?”

Fika menggeleng.

“Hah? Kenapa?”

“Gue mo mikir-mikir dulu. Tapi pas liat cincin yang dia kasih pas nembak, perasaan gue jadi luruh. Gue nggak bisa mungkir selama ini gue juga suka ama dia.”

“Alasan aja... emang dasarnya aja lo matre. Nggak bisa liat yang mengilap sedikit...”

“Enak aja! Gue bukan tipe cewek begitu. Gue terima dia bukan karena dikasih cincin. Dia juga bilang cincin ini tetep jadi milik gue walau gue nolak cintanya. Tapi, seperti tadi gue bilang, gue juga sebetulnya suka ama dia. Tapi gue kan jaga *image* juga. Gue nggak mungkin nunjukin rasa suka gue ama dia, atau tiba-tiba terima cinta dia tanpa mikir dulu. Gue nggak mau dia anggep gue cewek gampang. Selain itu gue juga harus mikirin soal gosip tentang dia yang beredar di sekolah selama ini. Gue harus yakinin diri gue dulu kalo gue siap terima gosip tentang dia. Soalnya gue yakin gosip itu nggak bakal berhenti cuma karena dia udah jadian ama gue...”

“Lo kebanyakan mikir deh! Trus, kapan lo bilang iya?”

Fika pun cerita saat dia nelepon HP Reza jam dua pagi dan ngungkapin perasaannya.

“Gokil lo! Ngerjain orang aja. Terus, setelah itu kalian belum ngomong lagi?” komentar Ira.

“Nggak juga. Lima menit dari itu dia nelepon gue. Nanyain tentang ucapan gue barusan. Kayaknya saat itu baru dia *on*. Ya udah, akhirnya kita ngobrol banyak, sampe hampir jam empat pagi. Jadinya gue ngantuk banget nih sekarang...”

Ira memandang cincin pada jari manis Fika.

“Lo gokil juga ya? Pake-pake cincin mahal ke sekolah. Kalo ilang, bisa nangis darah lo...”

“Nggak papa. Ini atas permintaan Reza. Nih cincin kan bentuknya kecil, jadi nggak ada yang nyangka kalo harganya mahal. Paling dikira imitasi. Lagian kalo ilang pasti Reza mau ngebeliin lagi...”

“Dasar! Gue bilang apa... lo emang matre!”

“Matre dikit kan nggak papa, asal jangan keterlalu. Lagian gue kan nggak pernah minta. Dia sendiri yang ngasih ke gue. Nggak enak kan kalo gue tolak?” ujar Fika sambil terkekeh.

Tiba-tiba pandangan Ira tertuju ke pintu kantin.

“Tuh Kak Reza...” kata Ira tiba-tiba. Fika melihat ke arah pandangan Ira. Di pintu kantin masuk Reza, anak kelas 2IPA3 yang merupakan favorit hampir seluruh siswi di SMA 132, dan sejak tadi malam udah resmi jadi pacar Fika.

“Eh tau nggak? Lo itu udah ngebuat patah hati sebagian besar cewek yang ada di kantin ini. Dan sebentar lagi mungkin korban akan bertambah hingga satu sekolah. Lo tau sendiri kan, cewek mana yang nggak mau jadi pacar Reza? Udah cakep, tajir, baik lagi...! Cuman cewek goblok dan lesbong yang nggak mungkin tertarik ama dia. Jadi jangan sia-siain kesempatan lo...” kata Ira.

“Iya... gue udah tau kok! Lo juga termasuk yang ngarepin dia, kan?”

“Masa gue nyabotase temen sendiri? Lagian gue punya modal apa? Gue kalah segala-galanya dibanding lo.”

Fika nggak menanggapi ucapan Ira. Dia kembali menyantap mi bakso di hadapannya.

“Eh, dia ke sini. Kak Reza ke sini, Fik...”

“Biarin aja...”

Tiba-tiba raut wajah Ira berubah 180 derajat.

“Ada apa, Ra?” tanya Fika heran.

“Liat aja sendiri.”

Fika kembali menoleh. Dan dia mendapat jawaban atas perubahan raut wajah Ira. Fika melihat cewek cantik berambut panjang mendekati Reza dan mengajaknya ngobrol. Fika dan Ira mengenalnya sebagai Aren, temen sekelas Reza.

“Ganjen amat sih! Pasti dia tadi udah denger Kak Reza jadian ama lo, tapi kok masih nekat ngedeketin. Dasar nggak punyaurat malu!” sungut Ira. Fika cuma geleng-geleng kepala.

“Lo nggak cemburu, Fik?”

Fika menggeleng.

“Reza emang pernah cerita Aren berusaha terus ngedeketin dia, dari kelas satu sampe sekarang. Tapi dia sumpah nggak suka ama Aren. Kalaupun Reza selama ini mau ngelayanin Aren ngobrol, itu karena mereka temen sekelas.”

“Tapi bisa aja ntar lama-lama Kak Reza kecantol. Batu aja lama-lama pecah kalo kena tetes air setiap hari.”

“Kata Reza, Aren boleh pake seribu satu macam cara, tapi kalo dasarnya nggak suka, ya tetep aja nggak suka...”

“Jangan terlalu percaya ama janji cowok. Lo kan tau delapan puluh persen janji cowok tuh gombal. Ntar lo sakit hati...”

Fika cuma tersenyum. “Kalo misalnya Reza kecantol ama Aren, ya biarin aja. Berarti gue nggak jodoh ama dia. Emang cowok cuman dia doang?”

Ira bengong mendengar kata-kata Fika yang enteng itu.

Sebuah minibus terparkir di seberang jalan di depan SMA 132. Di dalam mobil minibus berwarna putih itu duduk dua pria. Mata mereka nggak lepas mengamati pintu pagar SMA 132. Kebetulan saat itu baru selesai jam sekolah. Ratusan siswa SMA 132 berhamburan keluar pagar.

“Yang mana? Kok belum kelihatan?” tanya salah seorang dari mereka.

“Sabar... nanti juga muncul.”

Beberapa menit kemudian...

“Itu dia...”

“Kita ambil sekarang?”

“Kau gila? Kita belum tau kekuatan dan kemampuan dia...”

“Keliatannya dia cuma cewek biasa...”

“Jangan lihat dari penampilannya. Ingat kata Komandan. Lagi pula di sini terlalu ramai. Kita hubungi markas dulu...”

Rencananya Fika hari ini sepulang sekolah akan nonton bareng sobat-sobatnya. Dia ditodong nraktir mereka nonton dan makan buat ngerayain hari jadinya dengan Reza. Karena itu Fika terpaksa menolak ajakan Reza pulang bareng. Untung Reza mau mengerti, karena Fika berjanji akan makan malam bersamanya.

Dengan masih memakai seragam, keempat cewek remaja itu naik bus ke Senayan City yang jaraknya lumayan jauh dari sekolah mereka. Di dalam bus mereka sempat ngecengin seorang cowok yang menurut Reni tampangnya rada-rada mirip Vic Zhou, salah satu anggota F4 yang merupakan aktor favoritnya, walau menurut Fika gayanya malah lebih mirip Vicky Zhu, artis cantik yang juga sama-sama dari Taiwan. Soalnya feminin banget!

Dan saat turun dari bus, mereka masih menertawakan cowok tadi. Habis ternyata bener dugaan Fika. Mahasiswa yang dikecehin mereka agak-agak... pokoknya jauh banget dari sifat cowok!

Tiba-tiba Fika berhenti tertawa. Dia menoleh ke belakang.

“Ada apa, Fik?” tanya Ira.

“Kayaknya kita dari tadi ada yang ngikutin deh...”

“Siapa? Cowok tadi?”

“Bukan... gue perhatiin, orang itu selalu ada di belakang kita, sejak dari sekolah.”

“Orang yang mana?” Serentak ketiga temannya menoleh ke arah belakang.

“Bego! Jangan pada noleh gitu! Tuh yang pake jaket dan jins. Ada di deket toko jam.”

“Mana? Nggak ada...”

Fika kembali menoleh. Benar kata Reni. Orang yang dimaksud udah hilang.

“Tadi dia di situ kok. Merhatiin kita terus.”

“Mungkin dia emang satu tujuan ama kita. Mo ke sini. Naek bus yang sama ama kita. Dan lo kebetulan merhatiin dia terus,” kata Zahra.

“Iya, jangan bikin takut kita dong, Fik. Emang ngapain dia ngikutin kita? Mo nyulik kita? Apa untungnya? Di antara kita nggak ada yang anak konglomerat. Paling tajir juga Zahra yang bokapnya juragan beras,” sambung Reni.

“Kali-kali aja kita mo dijual. Dijual ke luar negeri, atau ke oom-oom. Gue denger lagi marak penculikan cewek-cewek ABG buat begituan...” Ira menambahkan.

“Yaaa... Ira... lo kok malah nambah nakutin sih! Gue jadi nggak *mood* jalan-jalan lagi nih... Mending pulang aja yuk!” kata Reni. Di antara mereka emang Reni yang paling penakut.

“Udah-udah. Kita jangan punya pikiran jelek gitu. Lagian jika bener orang tadi ngikutin dan punya maksud jelek, selama kita berada di tempat rame kayak gini, dia nggak bakal bisa ngapa-ngapain. Yang penting kita hati-hati dan kalo bisa tetep sama-sama. Oke?” tandas Zahra. Dia emang paling tenang di antara mereka. Yang lainnya mengangguk mengiyakan ucapan Zahra.

“Kira-kira siapa ya yang dia incer? Salah satu dari kita atau kita semuanya...?”

“Irayyy...!!”

Duta memasuki salah satu ruang rapat di kantor PT Venon Regen Indonesia, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang obat-obatan dan mendapat lisensi dari Venon Regen International yang berpusat di Amerika Serikat. Perusahaan tersebut membuka perwakilan di Indonesia dan bertempat di sebuah gedung perkantoran di kawasan Sudirman, Jakarta Selatan. Perwira tinggi TNI itu diiringi salah seorang staf kantor tersebut. Di dalam ruangan ternyata udah ada lima orang, salah satunya dikenal Duta bernama Dave Hendrik, pejabat Departemen Pertahanan. Kelima orang yang ada di dalam ruangan menjabat tangan Duta.

“Ternyata semua sudah datang. Kalau begitu kita bisa segera mulai...” Terdengar suara dari arah pintu masuk di belakang Duta. Di depan pintu berdiri seorang pria bertubuh tinggi kurus berusia sekitar empat puluh tahunan dan memakai jas lengkap. Di dekatnya berdiri seorang pria bule yang juga usianya sekitar empat puluh tahun, tapi kepalanya udah mulai jarang ditumbuhi rambut yang mulai memutih.

Orang yang baru datang itu menyalami semua yang berada di dalam ruangan, kemudian menuju mimbar yang berada di ruang rapat, sementara pria bule yang bersamanya duduk

membaur di antara yang lain. Salah seorang staf pria tersebut menyerahkan tas kerja yang dibawanya, kemudian keluar ruangan sambil menutup pintu.

“Selamat siang, Bapak-bapak semua... Hari ini kita akan mulai membahas proyek yang sedang kita lakukan. Tapi sebelum ini, saya ingin meyakinkan apa yang akan kita bahas dan lihat hari ini tidak akan diketahui siapa pun selain yang berada di dalam ruangan ini...”

Fika dan teman-temannya baru aja keluar dari bioskop ketika dua satpam mal, salah seorang di antaranya wanita, menghampiri mereka.

“Maaf, apa tadi kalian berada di toko buku sekitar dua jam yang lalu?” tanya satpam yang pria.

Fika dan yang lainnya saling memandang sebelum menjawab. Mereka merasa heran dengan pertanyaan itu. Mereka emang tadi sempat mampir ke toko buku sebentar untuk baca-baca sambil menunggu jam main film.

“Bener,” jawab keempatnya hampir serentak. Sementara itu perhatian orang-orang yang baru bubar bioskop tertarik ke arah mereka.

“Dan adik ini, tadi berada di bagian komik, kan?” tanya satpam itu lagi sambil menunjuk ke arah Fika. Fika mengangguk. Tadi dia emang membaca beberapa komik Jepang.

“Ada apa, Pak?” tanya Zahra.

“Pihak toko buku melaporkan mereka kehilangan beberapa komik sekitar dua jam yang lalu. Kebetulan menurut beberapa saksi termasuk penjaga toko, mereka melihat adik ini lama berada di bagian komik.”

“Tapi, Pak, saya nggak tau soal itu. Saya cuman baca, Pak...” kata Fika membela diri. Wajahnya mulai pucat.

“Iya, Pak. Demi Tuhan, kami nggak mungkin mencuri. Kalo mau, kami bisa membeli buku yang ada di situ, nggak perlu mencuri,” Ira ikut-ikutan membela Fika.

“Soal itu saya tidak tahu. Yang pasti adik ini harap ikut ke kantor sebentar untuk memberi penjelasan.”

“Tapi saya bener-bener nggak tau, Pak! Saya nggak nyuri.”

“Kami tidak menuduh. Nanti Adik bisa jelaskan semuanya di kantor. Jika benar tidak mencuri, Adik akan kami lepaskan. Cuma sebentar...”

Fika memandang teman-temannya dengan perasaan takut.

“Sebaiknya ikut aja, Fik. Ntar kalo mereka nggak nemuin apa-apa di lo, pasti lo dilepas...” kata Zahra.

“Iya... kan ada kita. Jangan takut...”

“Maaf, Adik-adik yang lain tunggu aja di sini...”

“Kok bisa gitu, Pak? Dia kan temen kami... kami juga ke toko buku itu. Kami bisa jadi saksi.”

“Saya tahu. Tapi masalahnya kantor kami sangat sempit. Nanti jadi penuh sesak. Jangan khawatir, adik ini cuman kami tanya kok. Setelah tidak terbukti mencuri, dia akan kami lepas. Tidak lama, paling cuman setengah jam...”

“Ra...”

“Nggak papa kok, Fik, lo ikut aja. Kita tetep nungguin lo sampe selesai kok. Kita nggak bakal ninggalin lo. Kalo ada apa-apa, lo telepon kita aja. Kita tungguin lo di *foodcourt*,” kata Zahra.

“Kalo perlu gue telepon Bokap. Biar dia yang beresin soal ini...” lanjut Reni. Ayah Reni memang seorang perwira menengah polisi.

“Atau gue telepon nyokap lo?”

“Nggak usah,. Nyokap nggak usah tau dulu...”

Fika terdiam sejenak, kemudian memisahkan diri dari teman-temannya.

“Silakan, Dik, biar urusannya cepat selesai...”

“Hati-hati, Fik. Pede aja, lo kan nggak salah...”

Walau nggak merasa mencuri, Fika serasa udah menjadi pencuri. Setidaknya itu yang tergambar pada tatapan orang-orang yang melihatnya berjalan bersama dua satpam tersebut.

“Kantornya di mana, Mbak?” tanya Fika pada satpam wanita yang sedari tadi cuma diam.

“Di *basement*.”

Mereka bertiga menuruni tangga menuju *basement* yang juga merupakan tempat parkir. Belum sampai ke kantor yang dimaksud, mereka bertemu dua pria yang berdiri dekat minibus yang tadi berada di depan sekolah Fika. Kedua pria itu memakai kacamata hitam dan berbaju rapi.

“Kenapa Anda nggak menunggu di kantor?” tanya si satpam pria. Tampaknya mereka udah saling kenal.

“Nggak usah. Di sini aja...”

“Di sini? Tapi seharusnya kita selesaikan aja di kantor...” Belum sempat satpam pria tersebut menyelesaikan ucapannya, salah seorang dari kedua pria berkacamata hitam itu mengeluarkan sesuatu dari balik pinggangnya. Pistol yang memakai peredam suara! Tanpa basa-basi dia menembakkan pistolnya ke arah satpam pria. Tepat di keningnya. Membuat satpam itu langsung tewas. Lalu pria itu menodongkan pistolnya ke arah satpam wanita yang masih bengong dan kembali menembak. Satpam wanita itu pun mengalami nasib yang sama dengan rekannya.

Kejadian itu begitu cepat, hingga Fika cuma mampu ternganga. Belum sempat Fika sadar apa yang terjadi, pria yang nggak memegang pistol cepat menghampiri dan membekap mulutnya, hingga Fika nggak sempat berteriak.

“Cepat, masukkan ke mobil...”

Fika berusaha meronta. Tapi sia-sia aja. Kedua tangannya udah dicekal. Lagi pula kedua orang itu bertubuh lebih besar daripada dirinya.

Saat hendak dimasukkan ke minibus, entah darimana datangnya, seorang cowok udah berada di dekat mereka. Cowok itu langsung melayangkan tendangan pada pria yang memegang pistol, hingga pistolnya terlempar, dan orang tersebut tersungkur. Kemudian dia menghantamkan tangan kirinya ke tengkuk orang yang memegang Fika, sehingga cengkeramannya pada tangan Fika terlepas.

Tangan kiri Fika dicekal cowok yang menolongnya—cowok yang mengenakan jaket dan jins. Cowok yang tadi dilihatnya di lantai dasar.

“Lepaskan!” Fika berontak. Tangan kanannya yang masih bebas refleks memukul wajah si cowok.

“Ikut aku kalau ingin selamat!” kata si cowok sambil mengusap bibirnya yang berdarah kena tampar Fika.

Walau ragu dengan perkataan si cowok, Fika nggak sempat berpikir panjang lagi. Melihat orang yang akan menculiknya mulai berdiri, Fika memilih mengikuti si cowok, berlari menjauhi mereka. Mereka berlari ke arah tempat parkir motor. Si cowok menaiki sebuah motor, memakai helm dan memberikan helm pada Fika.

“Pake!” perintah si cowok.

“Kita ke mana?” tanya Fika dengan napas tersengal-sengal.

“Ikut aja kalau kamu nggak ingin diculik mereka...”

“Siapa mereka? Kenapa mereka pengen nyulik gue?”

Dari kejauhan terlihat dua penculiknya berlari ke arah mereka. Kini keduanya memegang pistol.

“Nggak ada waktu buat menjelaskan sekarang! Ikut aja, atau kamu lebih senang dibawa mereka?”

Fika segera memakai helm dan naik di jok belakang motor.

“Tapi gimana temen-temen gue?”

“Mereka nggak bakal kenapa-kenapa. Sasaran orang-orang itu cuman kamu. Pegangan!!”

Motor dipacu dengan kecepatan tinggi. Pintu keluar melewati dua orang yang kini memegang pistol. Cowok tersebut menambah kecepatan motornya, dan menoleh ke belakang.

“Tunduk!!”

Ternyata orang yang hendak menculik Fika dua kali menembak mereka. Tapi nggak satu pun tembakan itu mengenai sasarannya. Motor terus melaju dengan kecepatan tinggi, bahkan melewati penjaga di pintu keluar dan beberapa motor yang sedang antre membayar karcis parkir. Cowok penolong Fika terpaksa mengarahkan motornya mengambil jalan pinggir, menabrak balok pembatas yang dipasang.

DIIIIIINN!!!

“Gila!”

“Nggak punya mata ya?!”

“Dikiranya ini film *action* apa?”

Umpatan-umpatan terdengar dari para penunggang motor-motor yang sedang antre di gerbang parkir, juga pengendara mobil yang terpaksa mengerem mendadak mobil mereka gara-gara aksi cowok yang membawa kabur Fika.

Dua orang yang akan menculik Fika terhenti langkahnya melihat motor buruan mereka terus melaju tanpa peduli kehebohan yang mereka timbulkan. Orang yang tadi menembak kembali mengangkat pistolnya.

“Jangan sembarangan menembak! Komandan menyuruh kita membawanya hidup-hidup!” kata salah seorang dari mereka memarahi temannya. Temannya yang tadi menembak cuman bisa diam.

“Kau hafal ciri-ciri motor itu? Minta bantuan ke markas!”

* * *

Part 5

“STOP! BERHENTIIL...!!!”

Teriakan Fika membuat si cowok menghentikan motornya di pinggir jalan yang sepi. Fika segera turun dan melepas helmnya.

“Ada apa? Kita harus cepat, kalau tidak mereka bisa mengejar kita.”

“Mengejar?” Fika melihat ke arah jalan yang sepi. Nggak ada tanda-tanda ada yang mengejar mereka.

“Mereka udah nggak ngejar lagi,” tandas Fika.

“Mereka pasti akan mengejar. Mereka nggak akan berhenti sebelum menemukan kamu. Ayo!”

“Tunggu... tunggu dulu...” Fika mundur selangkah. “Gue nggak kenal elo. Gue juga yakin belum pernah ketemu lo sebelumnya. Kenapa lo tiba-tiba muncul dan nolongin gue? Kenapa gue harus ikut lo? Trus, siapa orang-orang itu? Kenapa mereka mo nyulik gue?”

“Penjelasannya panjang. Yang penting kita harus cari tempat yang aman dulu.”

“Gue nggak mau ikut sebelum lo ngejelasin apa yang sebenarnya terjadi. Gue nggak tau siapa lo, dan apa maksud lo sebenarnya ama diri gue.”

“Aku cuma bermaksud nolong kamu. Percayalah.”

“Lo pasti tahu sesuatu. Cepat bilang atau gue teriak kalo lo mo nyulik gue...”

“Awas!!”

Tiba-tiba si cowok meloncat dari motornya, menabrak Fika. Mereka berdua jatuh di trotoar. Saat itu terdengar tembakan yang ditujukan ke tempat Fika tadi berdiri, mengenai tiang listrik di belakangnya.

“Mereka udah menemukan kita.”

Wajah Fika pucat. Nyawanya nyaris melayang tadi.

“Si... si... apa...?”

Cepat si cowok menarik tangan Fika berdiri, melewati pagar pembatas jalan ke dalam taman kota, dan berlari menyeberang jalan. Cowok tersebut kemudian menyetop taksi yang kebetulan lewat, dan mendorong Fika ke dalamnya.

“Motor lo?”

“Biar aja. Kamu lebih penting...”

Setengah jam kemudian, taksi yang mereka kendarain melewati sebuah jalan kecil di kawasan Jakarta Barat. Taksi berhenti di pinggir jalan.

“Kita mau ke mana?”

Sebagai jawaban cowok itu menyetop taksi lain dan mengajak Fika masuk. Tiba-tiba HP di dalam tas sekolah Fika berbunyi.

“Matikan,” kata cowok itu saat melihat Fika mengeluarkan HP dari tasnya.

“Kenapa? Ini dari temen gue. Pasti mereka khawatir ama gue.”

“Pokoknya matikan. Apa pun yang terjadi, jangan pake telepon, kalo kamu pengen selamat.”

Entah kenapa kali ini Fika nggak membantah. Dia mematikan HP-nya. Fika memandang cowok di sampingnya. Cowok itu cukup tampan, dengan kulit agak putih. Ada guratan kecil bekas luka di pelipis kirinya.

“Dimatiin.”

Semua memandang ke arah Ira yang memegang HP.

“Coba lagi,” pinta Zahra.

Ira mencoba menghubungi Fika kembali. Hingga beberapa kali.

“Sama aja. Kayaknya HP-nya langsung dimatiin.”

Bu Ira nggak kuasa menahan air matanya. Wajah wanita itu tampak diliputi perasaan cemas campur bingung. Bu Ira bingung memikirkan nasib anaknya, Fika yang tiba-tiba menghilang. Apalagi dua satpam yang “menahan” anaknya itu ditemukan sudah jadi jenazah di *basement* mal.

Di kiri dan kanan Bu Ira duduk teman-teman Fika. Mereka berada di salah satu sudut *basement* mal tempat mayat kedua satpam itu ditemukan. Tempat itu juga diramaikan belasan petugas polisi.

“Saksi mata mengatakan ada dua orang naik motor dengan kecepatan tinggi. Mereka melewati pos pembayaran karcis. Bahkan sampai menabrak pembatas. Salah satu dari kedua orang itu—yang dibonceng—adalah gadis yang mengenakan seragam SMA. Petugas tidak bisa melihat jelas mukanya karena tertutup helm. Tapi katanya rambutnya panjang. Mungkin itu teman kalian...” kata seorang petugas polisi.

“Kalian kenal plat nomor motor ini? Mungkin ini motor milik salah satu teman kalian,” lanjut petugas tersebut sambil menyerahkan secarik kertas berisi plat nomor motor. Zahra, Ira, dan Reni bergantian melihat nomor yang tertera.

“Kami nggak ingat,” jawab Zahra yang diikuti anggukan kedua temannya.

“Motor *sport* warna biru dengan variasi putih. Memakai tudung angin,” polisi tersebut menjelaskan.

“Banyak teman kami yang punya motor, juga jenis *sport*. Mereka suka ganti-ganti warna dan variasi, jadi kami nggak bisa memastikan.”

“Baiklah... kalau Ibu?”

Bu Ira juga menggeleng.

“Lalu, bagaimana nasib anak saya, Pak?”

“Ibu tenang aja. Pihak kepolisian saat ini juga berusaha mencari anak Ibu. *Feeling* saya, anak Ibu merupakan kunci penembakan kedua satpam itu. Mungkin anak Ibu melarikan diri karena melihat langsung pembunuhan tersebut, dan si pembunuh mengejarnya, hingga dia ketakutan. Lalu ada yang menolongnya. Kita belum tahu itu, dan mungkin akan tahu jika bisa menemukan anak Ibu...”

“...Ya, kalo belum keduluan si pembunuh...” celetuk Reni.

“Reniiii...” Ira mengingatkan Reni sambil menyikut lengannya, karena ucapan Reni tadi membuat wajah Bu Ira tampak semakin cemas. Reni lalu diam, menyesali ucapannya.

“Maaf, Tante... Reni nggak bermaksud...” Tiba-tiba ucapannya terputus, dan Reni malah tersenyum.

“Ayah!” panggilnya. Seorang pria setengah baya berseragam polisi menoleh ke arah mereka, kemudian melangkah mendekati Reni. Para petugas polisi yang ada di tempat tersebut langsung memberi hormat saat berpapasan dengan pria paruh baya tersebut.

“Tante tenang aja. Ayah pasti bisa membantu. Anak buah Ayah kan banyak...” kata Reni mencoba menenangkan Bu Ira.

Menjelang sore, Fika dan cowok misterius yang menolongnya tiba di sebuah daerah pemukiman penduduk yang padat dan agak kumuh di kawasan Jakarta Barat. Walau padat, tapi penduduknya terkesan acuh nggak acuh dengan kedatangan mereka. Sibuk dengan urusan masing-masing.

“Sebetulnya kita mo ke mana? Kita udah muter-muter Jakarta. Udah empat kali ganti taksi dan bajaj. Lagian ini udah sore,” protes Fika.

“Ini untuk menghilangkan jejak. Kita hampir sampai,” kata cowok itu menenangkan.

Mereka memasuki sebuah rumah yang sangat kecil. Sebetulnya nggak bisa disebut rumah karena bangunan yang mereka masuki cuma terdiri atas sebuah ruang tidur dan kamar mandi.

Fika duduk pada tempat tidur yang sangat lusuh. Satu-satunya yang bisa diduduki di situ. Cowok yang membawanya itu mengambil sebuah ransel dari lemari di ruangan itu.

“Ganti baju kamu. Pake ini. Lalu kita pergi,” katanya sambil melemparkan sepotong *T-shirt* dan celana panjang ke arah Fika.

“Ke mana?”

“Singapura. Kamu aman di sana. Setidaknya untuk sementara.”

“Apa? Singapura? Lo nggak bercanda, kan?”

“Apa semua ini kelihatan bercanda?”

“Tapi kenapa harus ke luar negeri? Ke luar negeri kan butuh biaya, trus harus siapin segala sesuatunya. Paspor aja gue nggak punya.”

“Segala sesuatunya ada di sini,” kata si cowok sambil melemparkan tas kecil ke arah Fika. Fika memungutnya. Di dalam tas kecil itu terdapat uang dolar Amerika Serikat, dan sebuah paspor.

Fika heran. Rasanya dia belum pernah membuat paspor. Kenapa cowok ini bisa membuat paspor dirinya? Selain fotonya, semua data pada paspor itu berbeda dengan dirinya.

“Paspor siapa ini? Fotonya mirip gue.”

“Itu paspor kamu.”

“Paspor gue? Kok namanya Arista Rayesti ? Perasaan sampe sekarang nama gue masih Rafika handayani.”

“Nama dan data kamu sengaja diubah supaya nggak dapat dilacak.”

“Siapa yang bikin paspor ini. Lo?”

“Sebaiknya kamu nggak tau.”

“Gue mau tau! Sekarang! Juga pertanyaan lain seperti apa yang sebenarnya terjadi ? Kenapa orang-orang itu ngincer gue ? Apa yang mereka cari ? Mereka pengen nyulik gue atau ngebunuh gue ? Dan lo harus jawab itu, sebab kalo nggak, gue nggak mau lagi ikut lo ke mana-mana. Biar aja mereka nemuin, nyulik, atau ngebunuh gue. Trus kenapa juga lo nyuruh gue buat ninggalin Indonesia ? Berpisah dengan Mama dan temen-temen gue. Kenapa gue harus percaya ke lo, yang bahkan nggak gue kenal ?”

Cowok di hadapannya diam sejenak.

“Baik, kalau kamu mau tahu.”

“Mulai dari diri lo...”

“Apa?”

“Ya, nama lo. Itu sebagai permulaan. Juga tentang diri lo. Baru setelah itu ke hal lain. Dan jangan bilang lo nggak punya waktu. Lo harus bisa ngeyakinin gue.”

“Kamu bisa panggil aku Andika...”

“Oke, trus?”

Andika kembali terdiam. Dia seolah-olah sedang memikirkan kata-kata yang pas untuk mulai berbicara.

“Kenapa diem?”

“Kamu punya apa yang mereka inginkan. Tepatnya tubuh kamu. Mereka ingin mendapatkan tubuh kamu, hidup atau mati.”

“Tubuh gue? Kenapa dengan tubuh gue? Apa yang mereka inginkan dari gue? Sebaiknya lo langsung aja, jangan berbelit-belit begitu.”

“DNA dalam tubuhmu. Mereka menginginkannya.”

“Ha?”

Andika menutup dan mengunci pintu kamar, lalu duduk di samping Fika.

“Dua puluh tahun yang lalu, seorang ilmuwan biologi Indonesia bernama Profesor Sahid Achmad berhasil menyusun kode lengkap DNA yang menyusun tubuh makhluk hidup, termasuk manusia. Kamu tahu apa itu DNA?”

Fika mengangguk. “Sedikit. *Deoxyribonucleic Acid*. Materi dasar sel suatu organisme dan virus. DNA menyimpan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun sintesis protein yang dibutuhkan sel untuk melakukan aktivitas dan berkembang. DNA juga menentukan sifat fisik dari suatu organisme,” kata Fika.

“Itu bukan sedikit. Kamu tahu lebih banyak daripada anak seusia kamu. Dan emang udah sewajarnya.”

“Gue baca dari ensiklopedia.”

“DNA terdiri atas kode-kode protein yang saling menyusun suatu kombinasi. Kombinasi itu yang menentukan sifat suatu makhluk hidup, terutama sifat fisik. Selama ini kombinasi kode-kode penyusun DNA itu sangat panjang dan rumit. Dan Profesor Sahid berhasil menyusunnya. Nggak cuma itu, Profesor Sahid juga berhasil membuat susunan DNA sendiri. Dia menggabungkan kode-kode DNA yang membawa sifat unggul manusia dalam satu rangkaian. Kamu tahu apa artinya?”

“Sedikit... tapi gue belum gitu jelas.”

“Manusia yang memiliki susunan DNA yang disusun Profesor Sahid akan menjadi manusia yang sempurna secara fisik. Mereka punya kekuatan, kecepatan, dan kemampuan berpikir yang merata dan di atas rata-rata manusia pada umumnya. Juga daya tahan tinggi terhadap suatu penyakit. Setelah itu Profesor Sahid ingin melangkah lebih jauh. Dia bermaksud membuat sel buatan dari susunan DNA miliknya yang berhasil disusunnya. Dengan kata lain, Profesor Sahid ingin menciptakan manusia. Manusia yang sempurna dan nggak punya kelemahan.”

“Jadi Profesor Sahid pengen jadi Tuhan? Mustahil! Bagaimana mungkin dia dapat membuat manusia? Itu kan melawan hukum alam?”

“Tapi faktanya, dia berhasil. Profesor Sahid berhasil membuat embrio manusia, embrio yang siap dimasukkan dalam rahim seorang wanita. Dia menyebut gen buatannya dengan sebutan Genoid.”

“Nggak mungkin!”

“Tapi Profesor Sahid membuatnya menjadi mungkin. Dan bukan cuma itu. Pada percobaan selanjutnya dia juga menambahkan beberapa unsur radioaktif ke dalam DNA Genoid ciptaannya. Unsur itu mengikat DNA yang ada dan menyebabkan terjadinya mutasi antarsel. Akibatnya kemampuan Genoid ciptaannya jauh meningkat dari sebelumnya. Profesor Sahid menyebutnya Genoid B, yang kemampuan fisiknya jauh lebih baik daripada Genoid ciptaannya yang pertama, yang disebut Genoid A.”

“Apa tujuan dia membuat manusia? Apa dia nggak punya anak?”

“Bukan. Cita-cita Profesor Sahid adalah membuat manusia yang sehat jasmani. Dia berharap jika Genoid udah menyebar ke seluruh Indonesia, akan terjadi evolusi manusia, dan akhirnya akan lahir manusia-manusia Indonesia baru yang sehat jasmani dan mempunyai ketahanan tinggi terhadap penyakit. Dengan demikian, tingkat kesehatan penduduk Indonesia akan meningkat, dan mengurangi anggaran negara dalam bidang kesehatan. Anggaran itu dapat dialihkan ke bidang lain yang lebih penting seperti meningkatkan kesejahteraan rakyat, hingga pada akhirnya tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia akan meningkat.”

“Dokter-dokter pada nganggur dong...”

“Cita-cita yang mulia. Tapi sayang, Profesor Sahid belum bisa mewujudkan cita-citanya. Sampai sekarang kloning masih menjadi perdebatan sengit. Ada yang pro dan kontra. Itu baru kloning, apalagi jika menciptakan manusia yang sama sekali baru. Lagi pula ada pihak lain yang menginginkan penemuannya itu untuk tujuan tertentu.”

“Siapa? Tujuan apa?”

“Mereka ingin menciptakan Genoid, untuk kemudian dilatih menjadi tentara. Pendeknya, mereka ingin menciptakan prajurit yang sempurna secara fisik dan dapat bertempur di segala medan pertempuran dengan baik.”

“Prajurit? Tentara? Apa mereka itu militer? Militer Indonesia?”

“Aku nggak tahu pasti. Yang jelas mereka memaksa Profesor Sahid bekerja di bawah pengawasan mereka. Menciptakan Genoid B untuk menjadi prajurit buatan. Profesor Sahid nggak ingin hasil penemuannya dipakai untuk berperang, membunuh sesama manusia. Karena itu setelah beberapa bulan di bawah tekanan, dia berencana memusnahkan hasil penemuannya sendiri, beserta barang buktinya. Profesor Sahid meledakkan laboratorium tempatnya bekerja. Seluruh hasil penelitian yang dilakukannya selama bertahun-tahun beserta embrio Genoid yang udah diciptakannya musnah terbakar. Profesor Sahid sendiri menderita luka yang cukup serius. Dan walaupun nyawanya dapat diselamatkan, dia menderita stroke dan kelumpuhan setengah badan.”

“Kasihan...”

“Sejak saat itu, nggak ada lagi yang mengungkit soal manusia buatan. Sampai sekitar setahun yang lalu, ada kabar kalau manusia buatan akan dibuat lagi. Ternyata ada yang berhasil mendapatkan *back-up* penemuan Profesor Sahid. *Back-up* yang dia simpan secara rahasia selama bertahun-tahun. Tujuan mereka tetap sama, menciptakan prajurit buatan. Cuma kali ini terkesan lebih besar dan terorganisasi rapi. Mereka merekrut beberapa ilmuwan untuk mengaplikasikan penemuan Profesor Sahid. Profesor Sahid sendiri udah meninggal setahun setelah meledakkan laboratoriumnya.”

“Tunggu, bukannya bagus kalo mereka bikin prajurit yang sempurna ? Dengan demikian pertahanan negara akan semakin kuat. Bukannya selama ini pertahanan kita selalu dilecehkan negara lain ?”

“Teorinya begitu. Tapi proyek kali ini berbeda. Proyek Genoid ini dibiayai pihak asing. Dan tujuan mereka menciptakan prajurit buatan bukan sekadar untuk pertahanan negara, tapi juga untuk tindakan lain...”

“Seperti?”

“Kamu tahu. Aksi intelijen, dan lain lagi. Bayangkan jika prajurit buatan ini digunakan untuk mengintimidasi rakyat, atau untuk menghadapi aksi demo yang sering terjadi. Akan banyak jatuh korban, karena prajurit buatan ini nggak punya perasaan dan selalu patuh pada perintah tanpa berpikir lebih lanjut. Lambat laun mereka akan menggantikan prajurit rekrutan, dan lambat laun bisa berhadapan dengan rakyat.”

“Kalo begitu kenapa nggak dicegah? Demo misalnya. Biasanya kan LSM jago soal ginian...”

“Nggak bisa. Karena secara resmi ini bukan proyek pemerintah. Bahkan mereka menyangkalnya. Harus ada bukti yang jelas mengenai keberadaan laboratorium mereka. Dan sampai sekarang nggak ada yang tahu di mana laboratorium mereka.”

“Termasuk lo?”

Andika mengangguk.

“Oke, jadi mereka akan membuat prajurit Genoid. Lalu apa hubungannya ama gue?”

“Jauh sebelum dipaksa membuat prajurit Genoid, Profesor Sahid udah menemukan adanya ketidakstabilan dalam susunan DNA dari Genoid B. Susunan DNA yang termutasi itu cuma

bertahan beberapa hari, setelah itu pelan-pelan mulai terurai kembali. Jika udah berbentuk manusia, manusia itu cuma memiliki kemampuan super selama kurang dari empat puluh delapan jam. Setelah itu perlahan-lahan tubuhnya akan melemah, bahkan jauh lebih lemah daripada tubuh manusia pada umumnya. Fisiknya juga lama-lama akan berubah. Perlu dilakukan penyinaran radioaktif kembali untuk mengembalikan susunan DNA-nya. Dan itu harus dilakukan terus-menerus setiap empat puluh delapan jam selama hidupnya. Itu sangat merepotkan dan memakan biaya yang nggak sedikit. Lagi pula penyinaran radioaktif terus-menerus dapat memperpendek umur sel, dan akibatnya juga memperpendek umur seseorang. Profesor Sahid berusaha keras menanggulangi hal itu. Akhirnya dia berhasil menciptakan suatu formula protein dari gabungan kode-kode DNA yang lebih kompleks dan beberapa unsur protein dari luar tubuh manusia. Formula protein itu berfungsi mengikat unsur-unsur radioaktif yang melekat pada susunan DNA, hingga susunan DNA menjadi stabil. Formula itu dinamainya Cathalyne. Ketika Profesor Sahid dipaksa membuat prajurit Genoid, dia mengulur waktu dengan nggak memasukkan Cathalyne pada setiap Genoid B yang diciptakannya. Tujuannya agar proyek itu dianggap gagal. Tapi entah kenapa akhirnya mereka tahu juga dan memaksa Profesor Sahid memasukkan Cathalyne. Itu membuat Profesor Sahid frustrasi kemudian menghancurkan laboratorium dan semua hasil karyanya..."

"...*Back up* hasil penemuan Profesor Sahid yang ditemukan nggak lengkap. Ada bagian kode DNA yang hilang, termasuk kode untuk membuat Cathalyne. Nggak ada ilmuwan yang bisa membuat formula Cathalyne seperti Profesor Sahid tanpa kode yang hilang itu. Karena itu mereka membutuhkan seorang Genoid B yang memiliki Cathalyne di tubuhnya untuk dianalisis dan dicari kode DNA-nya, kemudian membuat Cathalyne dari hasil analisis tersebut. Dan Genoid B yang mempunyai Cathalyne tersebut adalah kamu..."

Fika nggak percaya dengan apa yang didengarnya. *Gue?* tanyanya dalam hati. Tiba-tiba Fika tertawa terbahak-bahak.

"Hebat... hebat banget. Cerita lo emang hebat sampe gue hampir percaya... ha... ha... ha..." ujar Fika di sela-sela tertawanya.

"Ini bukan fiksi... ini kenyataan..."

"Kenapa lo nggak cerita jujur aja sih? Lebih bagus lo cerita kalo gue mo diculik atau dibunuh karena gue sebenarnya anak konglomerat pejabat, mafia, atau apa aja. Itu lebih realistis."

"Kamu percaya kalo aku cerita itu?"

“Ya nggak juga sih. Tapi itu lebih baik daripada cerita kalo gue manusia buatan. Emang gue anak kecil!!?”

“Udah aku duga kamu nggak bakal percaya.” Andika bangkit dari duduknya. Mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

“Apa sih?”

“Mana tangan kamu?”

“Buat apa?”

“Akan kubuktikan kalo aku nggak bohong.” Andika memegang tangan kanan Fika, dan tiba-tiba menusukkan jarum jahit ke jari telunjuk Fika.

“Auuww!!”

Darah menetes dari telunjuk Fika. Andika menampungnya di sebuah benda kecil berbentuk kotak yang mempunyai *display* elektronik. Fika nggak tahu benda apa itu. Setelah beberapa tetes, Andika memberikan tisu pada Fika untuk menutup lukanya.

“Ngapain sih lo, maen tusuk sembarangan? Sakit, tau!”

“Jangan khawatir. Metabolisme Genoid lebih cepat daripada manusia biasa. Dalam hitungan detik lukamu akan menutup dan mengering. Kamu pernah donor darah, kan?”

“Iya, bulan kemaren. Emang kenapa?”

“Percuma. Darah kamu nggak bakal bisa dipake kecuali oleh sesama Genoid.”

“Kenapa?”

Sebagai jawaban Andika menunjukkan *display* pada alat yang dipegangnya. Tertera angka 3,1.

“Ini alat pengukur tingkat keasaman suatu larutan atau biasa disebut pH. pH darah manusia normal sekitar enam koma delapan hingga tujuh koma tujuh. Jika pH darah manusia biasa tiga koma satu seperti ditunjukkan alat ini, organ-organ tubuhnya akan meleleh.”

“Nggak mungkin!! Lo pasti merekayasa alat itu supaya gue percaya.”

“Apa selama ini kamu pernah sakit? Maksudku kena penyakit yang disebabkan virus, bakteri, atau sejenisnya.”

Fika terdiam sejenak, kemudian menggeleng.

“Sakit ringan kayak flu atau batuk?”

Fika menggeleng. Dia sama sekali belum pernah sakit dari kecil. Makanya Fika kadang-kadang iri ama temen-temennya yang kadang-kadang sakit dan bisa nggak masuk sekolah. Dia ingin sekali merasakan sakit itu seperti apa, apalagi kata teman-temannya dia bisa minta apa aja yang diinginkan, terutama makanan. Dan Fika kan paling doyan makan.

“Kalo luka? Kamu pernah keluar darah? Di luar darah kalo kamu lagi haid.”

“Hmmm... kalo itu pernah. Gue pernah jatuh dari sepeda. Kaki gue luka dan keluar darah. Juga tangan gue pernah kesangkut kawat duri waktu mo bolos sekolah pas SMP. Trus apa lagi ya...?”

“Kalo luka besar hingga butuh transfusi? Kecelakaan misalnya?”

“Nggak pernah.”

“Untunglah. Sebab kalo nggak kamu nggak akan pernah dapet transfusi darah yang cocok kecuali dari sesama Genoid. Kamu bisa tewas.”

Fika nggak dapat berkata apa-apa. Keraguannya mulai goyah.

“Kamu nggak heran kalo selama ini kamu begitu sempurna sebagai manusia? Fisik kamu kuat, pintar olahraga, otak kamu juga cerdas. Itu sangat langka...”

Fika tertegun. Dari mana Andika tahu hal ini?”

“Reni juga pernah ngomong kalo gue begitu sempurna sebagai manusia. Tapi gue nggak perhatiin hal itu. Gue kira itu hal biasa, karena pada dasarnya gue suka olahraga.”

“Itu adalah kemampuan Genoid yang kamu miliki. Kamu lebih kuat, cepat, dan pintar daripada remaja seusia kamu. Kamu cepat sekali menyerap apa yang kamu pelajari. Dan apa yang kamu miliki sekarang itu belumlah maksimal. Kemampuan Genoid B jauh lebih besar daripada kemampuanmu sekarang, jika dilatih secara teratur. Bayangkan jika kemampuan sebesar itu digunakan untuk berperang dan mengintimidasi rakyat?”

“Tapi, Mama bilang gue anak kandungnya. Lahir dari rahimnya sendiri.”

“Mama kamu benar. Kamu emang anak kandungnya.”

“Tapi bagaimana...”

Andika kembali duduk di samping Fika. “Ada yang belum kuceritakan. Saat percobaan, sel Genoid B yang udah diberi Cathalyne terbelah menjadi dua sel baru. Ada susunan DNA yang rusak pada salah satu sel, walau cuma sedikit dan nggak terlalu fatal. Profesor Sahid memutuskan memasukkan embrio berisi sel yang rusak itu pada rahim seseorang. Kebetulan dia mengenal sepasang suami-istri yang belum dikaruniai anak walau udah dua tahun menikah. Suami-istri itu nggak punya cukup uang untuk ikut program bayi tabung. Profesor Sahid menawarkan program bayi tabung yang murah dengan bantuan kenalannya yang seorang dokter ahli kandungan, dan memasukkan embrio Genoid B yang rusak ke dalam rahim si wanita. Dalam hatinya Profesor Sahid berharap agar kerusakan itu nggak berpengaruh pada sang bayi. Dan ketika program bayi tabung itu berhasil dan si istri melahirkan anak perempuan yang sehat dan nggak kurang suatu apa pun, Profesor Sahid merasa lega.”

“Jadi maksud lo bayi tabung itu adalah gue?”

Andika mengangguk. “Dan ternyata kamulah satu-satunya Genoid B yang masih tersisa. Seluruh embrio Genoid yang diciptakan Profesor Sahid musnah terbakar. Karena itulah mereka mengejarmu.”

“Tapi dari mana mereka tau kalo gue Genoid?”

“Bulan lalu saat kamu donor darah. Darah kamu yang berbeda dengan yang lain udah cukup bagi mereka buat melacak diri kamu dan keberadaan kamu.”

Sesaat keadaan menjadi hening. Fika mencoba nggak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Tapi kalo kata-kata Andika benar, berarti dia adalah Genoid. Manusia yang diciptakan oleh manusia lain.

“Entah dari mana mereka tahu ada Genoid yang hidup di tengah masyarakat. Setelah nggak berhasil membuat formula Cathalyne, mereka mulai mencari dan akhirnya menemukan kamu...”

“Kenapa lo tau semua ini? Siapa lo sebenarnya?” tanya Fika. Ekspresi wajahnya kini tegang. Andika diam, nggak menjawab pertanyaan Fika.

“Kenapa diem?”

“Aku... Profesor Sahid adalah ayahku.”

“Apa?”

“Sebelum meninggal, Ayah cerita semuanya padaku. Dia memintaku mencari dan menjaga kamu, jangan sampai jatuh ke tangan mereka. Ayah tetap nggak rela hasil ciptaannya digunakan untuk ambisi dan nafsu semata.”

Kembali Andika beranjak dari duduknya. Kali ini dia berdiri di dekat jendela. Memandang ke luar.

“Ada dua cara untuk mencegah kamu jatuh ke tangan mereka. Cara yang pertama ialah melindungi kamu, sambil berharap proyek itu akan dihentikan karena mereka putus asa. Entah sampe kapan. Ada cara yang kedua yang lebih mudah dan menjamin kamu nggak akan jatuh ke tangan mereka...”

“Apa itu?”

Andika berbalik dan memandang Fika. “Dengan membunuh kamu...” Tiba-tiba di tangan kanannya udah teracung sepucuk pistol yang ditodongkan pada Fika.

“Lo?”

“Menembak kamu, lalu membakar mayat kamu tanpa sisa. Itu akan melenyapkan keberadaan Genoid satu-satunya yang masih hidup. Secara otomatis menggagalkan proyek mereka, sampai mereka menemukan sendiri cara membuat Cathalyne.”

Keringat dingin membasahi seluruh tubuh Fika. Mampuslah gue! batin Fika. Di luar dugaan Andika menarik kembali pistolnya dan memasukkannya ke balik pinggangnya.

“Tapi aku bukan pembunuh. Genoid juga seorang manusia. Mereka punya darah, daging, dan nyawa,” lanjut Andika.

Mendengar itu, Fika menarik napas lega. Tiba-tiba ada sesuatu berbunyi di dalam perutnya.

“Apa itu?”

“Gue laper...” ujar Fika lirih. Dia melirik jam tangannya. Hampir jam tujuh malam.

Andika mengintip ke balik jendela. Jalan di depan rumahnya tampak mulai sepi. Cuma ada satu-dua orang yang lewat.

“Ganti baju dan tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Aku akan cari makanan.”

“Gue juga pengen ketemu Mama.”

“Apa?”

“Mama pasti udah tau apa yang menimpa diri gue, dan pasti cemas. Gue pengen ketemu Mama buat bilang kalo gue baik-baik aja.”

“Itu bahaya. Mereka pasti udah ngawasin rumah kamu.”

“Kalo gitu biarin gue nelepon, biar Mama nggak cemas.”

“Jangan. Telepon rumah kamu pasti udah disadap.”

“Kalo ke HP?”

“HP juga.”

Wajah Fika tampak kecewa.

“Ini untuk keselamatan diri kamu sendiri. Aku akan segera kembali...” kata Andika lalu keluar rumah.

Setengah jam kemudian Andika membuka pintu rumahnya sambil membawa bungkus nasi goreng, dan mendapati Fika udah nggak ada di dalam.

“Sial...” rutuk Andika. Dia menyadari kebodohan dan kecerobohnya sendiri. Kenapa dia terlalu percaya dengan Fika dan nggak mengunci pintu dari luar? Tapi nggak ada waktu buat menyesal. Sekarang dia harus mencari Fika sebelum terlambat.

* * *

Part 6

FIKA sama sekali nggak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Dia menjadi tersangka pembunuhan? Tersangka pembunuhan Bu Ira, mamanya sendiri. Fika kabur dari tempat Andika untuk menemui mamanya. Sesampainya di rumah, dia menemukan rumahnya dalam keadaan gelap gulita. Lampu belum dinyalakan. Fika menyangka mamanya belum pulang, karena pintu masih terkunci. Dan betapa kagetnya Fika saat masuk dan menemukan mamanya tergeletak di lantai ruang tamu dengan bersimbah darah.

“Mamaaa!!!”

Fika berlari memeluk tubuh Bu Ira. Tapi mamanya yang udah meninggal itu tetap diam nggak bergerak. Air mata Fika mengalir. Dia melihat sebilah pisau berlumuran darah di samping mayat mamanya.

Pasti itu pisau yang digunakan untuk menusuk Mama hingga tewas! pikir Fika.

Fika mengambil pisau tersebut dan mengamatinya. Ini pisau yang biasa dipakai mamanya di dapur. Pada saat yang hampir bersamaan tiba-tiba beberapa polisi masuk ke rumah. Melihat Fika berada di samping jenazah sambil memegang pisau berlumuran darah, udah bisa ditebak apa yang ada dalam pikiran para polisi tersebut.

“Tidak ada sidik jari lain pada pisau itu selain sidik jari tersangka. Juga di sekitar TKP. Tetangga sekitar tidak ada yang melihat orang lain masuk ke rumah. Mereka juga mendengar pertengkaran hebat dari dalam rumah antara tersangka dan ibunya sebelum kejadian,” ujar Edi Darmawan, polisi yang menangani kasus ini sambil memandang dari kejauhan ke arah Fika yang berada di dalam sel di kantor polisi.

“Tapi tampaknya dia depresi berat. Kematian ibunya tampaknya mengguncang jiwanya. Mungkin emang bukan dia yang membunuh ibunya,” balas Tantri Salma, polisi wanita yang mendampingi Fika selama pemeriksaan.

“Banyak kasus pembunuhan di mana si pelaku mengalami depresi berat setelah membunuh korbannya. Umumnya selain menyangkal membunuh, mereka juga mengaku tidak sadar saat

membunuh. Karena itu penyidikan terhadap dia cukup sampai di sini malam ini. Besok akan kita lanjutkan, tentu setelah diperiksa psikiater untuk mengetahui keadaan jiwanya. Tapi melihat catatan yang ada di kepolisian...”

“Saya mengerti, Pak...”

Seorang polisi masuk mendekati Edi.

“Maaf, Pak, ada yang ingin ketemu Bapak.”

“Siapa?”

“Gue yakin lo nggak mungkin ngebunuh, apalagi ngebunuh nyokap lo sendiri,” kata Reni sambil terisak-isak saat menjenguk Fika dalam penjara. Ira dan Zahra juga ikut ke sana.

“Gue nggak tau apa-apa. Gue sama sekali nggak mengira akan mengalami hal ini...” kata Fika datar. Matanya kosong menatap dinding penjara.

“Kak Reza udah ke sini?”

Fika menggeleng.

“Bokap lagi ngobrol ama petugas yang meriksa lo. Dia pasti bisa nolong lo. Gue yakin itu, Fik. Bokap juga nggak percaya lo ngelakuin ini semua,” lanjut Reni.

“Sebetulnya ada apa, Fik? Trus apa hubungannya ama kejadian di mal? Apa lo ngeliat pembunuhan satpam di mal? Jawab, Fik...” pinta Ira di sela-sela isak tangisnya.

Fika cuma diam. Nggak menjawab pertanyaan Ira.

“Fik, jawab dong? Ada apa?”

“Udah, Ra, jangan desek Fika. Dia lagi sedih karena kematian nyokapnya. Kita semua tau Fika nggak mungkin ngelakuin semua yang dituduhkan padanya. Nanti juga semua akan terungkap...” Zahra berusaha menenangkan Ira.

“Ayah akan membantu Fika, kan?” tanya Reni di mobil saat mereka dalam perjalanan pulang. Komisaris Oni, ayah Reni cuma diam sambil terus mengemudikan mobilnya.

“Yah...”

“Maafkan Ayah, Ren, ini di luar wewenang Ayah...”

“Ayah kan janji mo bantu Fika...”

“Benar. Tadi Ayah bicara dengan polisi yang memeriksa Fika, juga dengan komandannya. Saat itu ada telepon dari Polda. Mereka akan mengambil alih penyidikan kasus Fika. Katanya kasus Fika mungkin berkaitan dengan kasus pembunuhan di mal.”

“Tapi Ayah kan punya banyak kenalan di Polda?”

Oni kembali diam. Lama dia nggak menjawab pertanyaan Reni, lalu akhirnya menarik napas panjang.

“Dengar, mungkin Fika nggak seperti yang kalian duga...” kata Pak Oni akhirnya.

“Maksud Ayah apa?”

“Ayah tadi ditunjukkan catatan tentang diri Fika di kepolisian. Ternyata teman kalian itu punya catatan yang panjang sejak usia tiga belas tahun. Dia pernah ditangkap karena ketahuan mencuri di supermarket, sampai tertangkap sedang mengisap ganja. Fika juga diketahui pernah memukul ibunya hingga harus dirawat di rumah sakit. Semua kasus itu nggak dilanjutkan hingga pengadilan. Entah kenapa...”

Reni nggak percaya dengan apa yang dikatakan ayahnya. Zahra yang duduk di bangku belakang mobil karena ikut pulang juga nggak percaya.

“Nggak mungkin! Fika bukan orang seperti itu. Reni kenal dia. Fika sangat taat beribadah. Dan dia sangat sayang dengan mamanya. Ayah juga lihat tadi, Fika sangat terpukul dengan kematian mamanya. Dia stres berat,” bantah Reni.

“Benar, Oom. Jangankan make ganja atau sejenisnya. Nyentuh rokok aja Fika nggak pernah. Dia kan atlet. Napasnya lebih kuat daripada kita-kita. Lagi pula Fika juga pintar, agamanya kuat. Nggak mungkin dia pake narkoba. Sikapnya sehari-hari juga biasa, nggak ada yang aneh,” kata Zahra yang disambut anggukan kepala tanda setuju oleh Reni.

“Tapi begitulah menurut catatan kepolisian. Dan polisi nggak mungkin mengarang catatan itu. Kalian mungkin mengenal Fika dari satu sisi aja. Banyak orang yang mempunyai kepribadian ganda. Satu sisi berbeda dengan sisi yang lainnya...”

“Tapi Reni yakin Fika bukan orang seperti itu. Reni tetap nggak percaya!”

Duta duduk di ruang tengah rumahnya sambil memerhatikan berita di TV dengan saksama. Di layar TV terpampang berita yang membuat kepala perwira tinggi militer itu tiba-tiba serasa berputar.

“Penyerbuan itu tidak hanya menewaskan penduduk desa yang diduga sebagai anggota OPM, tapi juga hampir seluruh penduduk, termasuk wanita dan anak-anak. Satu-satunya yang selamat hanyalah seorang anak kecil berusia delapan tahun yang kini berada dalam perlindungan Kodim setempat. Anak tersebut terlihat masih trauma, mengingat apa yang baru saja dialaminya. Tapi dari keterangan yang berhasil kami dapat, anak itu sempat mengatakan bahwa yang menyerbu desanya hanya sekitar empat atau lima orang berpakaian serbahitam dan mengenakan topeng, tanpa atribut apa pun. Walau cuma berjumlah sekitar lima orang, mereka bisa membantai seluruh penduduk desa tanpa belas kasihan sedikit pun. Sementara itu di Jakarta, pihak TNI membantah adanya operasi militer yang dilakukan pada malam itu. Sampai sekarang belum diketahui pihak mana yang melakukan penyerbuan. Apakah dari TNI? Polisi? Atau pihak lain? Sementara itu jumlah empat sampai lima orang yang dikatakan saksi mata juga diragukan, mengingat diperkirakan ada tidak kurang dari seratus anggota OPM dengan senjata lengkap di desa itu. Menurut salah satu sumber, setidaknya butuh dua kompi pasukan khusus bersenjata lengkap untuk menyerbu desa itu. Belum lagi medannya yang berada di tengah hutan dan sukar dilalui. Mustahil kehadiran TNI di sana tidak diketahui pihak OPM...”

“Sialan kau, Chiko!” rutuk Duta sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Menjelang tengah malam, suasana di kantor polisi mulai sepi. Cuma beberapa petugas jaga dan satu atau dua wartawan yang masih berada di sana. Jumlah mereka semua nggak lebih dari sepuluh orang.

Fika masih terdiam di dalam selnya. Dia masih nggak percaya dengan segala kejadian yang menimpanya hari ini. Mulai dari dikejar-kejar untuk diculik lalu dibunuh, kenyataan dia bukan manusia biasa, sampai tewasnya mamanya, mama yang paling disayanginya. Dan yang lebih menyakitkan, dia dituduh sebagai pembunuhnya. Semua bukti mengarah padanya, walau Fika sendiri nggak tahu apa-apa.

Ya Tuhan, cobaan apa yang sedang Kautimpakan padaku? batin Fika.

Sempat terlintas di pikiran Fika untuk mengakhiri hidupnya. Dengan demikian dia bisa terbebas dari penderitaan yang dialaminya. Mungkin juga bisa bertemu dengan ibunya. Tapi pikiran itu kemudian ditepis sendiri oleh Fika. Bunuh diri adalah perbuatan dosa yang dilarang agama. Dan Fika nggak ingin ngelakuin hal itu. Dia masih percaya semua ini suatu saat akan berakhir, walau entah sampe kapan.

Satu hal yang mengherankan Fika, sampai saat ini belum sekali pun dia berhubungan dengan Reza. Jangankan menengok ke penjara, mendengar kabarnya juga nggak. Padahal Reza udah janji akan makan malam dengannya. Ada apa ini? Fika nggak percaya Reza mengabaikan dirinya. Reza udah janji akan selalu menjaga dan melindunginya, seperti yang dia bilang kemarin malam saat mereka jadian.

Mungkin dia belum sempat ke sini! pikir Fika menghibur dirinya sendiri, walau sebenarnya dia nggak terlalu yakin.

Suara gaduh di luar sel menarik perhatian Fika—juga para tahanan lainnya, termasuk rekan satu selnya, seorang wanita berusia tiga puluh tahunan yang ditahan karena kasus penipuan yang sebelumnya sedang tertidur lelap. Nggak lama kemudian terdengar suara tembakan.

“Ada apa?” tanya wanita rekan satu sel Fika. Fika cuma diam, nggak menjawab. Dia juga nggak tahu apa yang terjadi. Beberapa saat kemudian lampu di seluruh kantor polisi padam, suasana menjadi gelap gulita. Beberapa tahanan berteriak-teriak di dalam selnya, menambah suasana menjadi panas. Perasaan Fika jadi nggak enak.

“Di belakang!”

Fika mendengar langkah kaki menuju sel yang berada di belakang kompleks markas polisi. Suara tembakan masih terdengar dengan gencar.

Sekonyong-konyong ada bayangan berkelebat di luar selnya.

“Fika?”

Fika mengenal suara itu.

“Andika!”

“Kamu di mana?”

“Di sini, dekat bangku.”

Andika berdiri di depan sel yang ditempati Fika.

“Mundur!” perintah Andika. Fika mundur selangkah dari jeruji. Andika mengeluarkan pistolnya dan menembak kunci gembok yang mengunci sel Fika.

“Cepat!” Andika menarik tangan Fika agar segera keluar. Beberapa tahanan lain berteriak agar Andika juga membebaskan mereka. Tapi Andika nggak memedulikan teriakan-teriakan tersebut. Mereka berdua berlari menyusuri koridor belakang.

“Tunggu...” kata Fika. Saat melewati sebuah ruangan dia melihat tas sekolahnya tergeletak di meja. Fika segera meraih tas sekolahnya yang berwarna menyala itu.

“Cepat!”

Mereka menuju bagian belakang. Sesampainya di halaman belakang, Andika melihat seseorang berada di depan mereka. Orang berbaju serbahitam dan memegang senjata otomatis itu juga melihat Andika dan Fika, dan tanpa basa-basi segera menembakkan senjatanya.

“Awas!” Andika mendorong Fika. Mereka berlindung di balik tembok bangunan di dekatnya.

“Siapa mereka?”

“Genoid. Mereka udah di sini.”

“Genoid?”

Andika balas menembak untuk menghentikan langkah Genoid yang berlari ke arah mereka. Tembakan itu cukup membuat Genoid tersebut menghentikan langkahnya dan mencari tempat perlindungan.

“Target ditemukan. Arah jam tujuh...”

Andika melihat keadaan sekelilingnya. Mencari jalan keluar.

“Kamu harus ke pagar tembok di sana, lalu loncat. Ada mobil sedan biru di balik tembok ini. Tunggu aku di sana.”

“Loncat? Tapi pagar itu kan tinggi...”

“Kamu pasti bisa. Percayalah... aku akan mengalihkan perhatiannya. Kamu lari aja secepatnya.”

“Kenapa lo nggak tembak aja Genoid itu? Mereka bisa mati, kan?”

“Bisa. Mereka sama seperti manusia juga. Tapi aku nggak mungkin mengalahkannya. Cuma kamu yang bisa melawan mereka, itu pun jika kamu udah dilatih. Sekarang nggak mungkin.”

Tembakan beruntun kembali diarahkan kepada mereka.

“Cepat! Naik ke atas mobil itu, lalu loncat! Kamu pasti bisa!” Seusai berkata begitu Andika keluar dari persembunyiannya, melepaskan tembakan sambil berlari ke sisi lain.

“Lari!”

Tanpa membuang waktu Fika berlari sekencang-kencangnya ke arah pagar tembok yang berjarak kurang-lebih tiga puluh meter darinya. Saat itu tembakan terdengar dari arah lain.

Mereka mulai datang! kata Andika dalam hati. Dia segera berlari menuju Fika. Tapi tembakan di depannya menghambat langkah cowok itu.

Shit! batin Andika.

Andika melihat Fika berhasil mencapai mobil sedan yang diparkir dekat tembok, naik ke atasnya, dan melompat.

Berhasil!

Fika berhasil melompat melewati pagar tembok yang tingginya sekitar tiga meter. Andika lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam tas ransel yang selalu dibawanya. Granat tangan.

Terpaksa aku pakai ini! kata Andika dalam hati. Dia menarik pin yang mengunci granat tangan itu, dan melemparnya ke arah Genoid yang terus menembaknya. Para Genoid yang melihat ada granat terbang ke arah mereka segera berpecah menghindar.

Ledakan keras terjadi. Saat itu Andika mengambil kesempatan untuk lari menyusul Fika. Dia berhasil melompat menyeberangi tembok tepat saat sebuah tembakan tepat mengenai tangki bensin mobil yang jadi pijakan lompatnya. Ledakan keras mengiringi tubuh Andika yang

terpental menyeberangi tembok. Andika mendarat di sisi jalan di seberang tembok, cuma beberapa sentimeter dari selokan.

“Lo nggak papa?” tanya Fika yang udah menunggu. Dengan terhuyung-huyung Andika bangkit, dan masuk ke mobil yang udah disiapkannya. Tanpa buang waktu dia menghidupkan mesin mobil dan langsung menginjak pedal gas. Tapi baru beberapa meter mobil melaju, sesosok bayangan melompat dari balik pagar kantor polisi, dan tepat mendarat di atap mobil yang membawa Fika dan Andika.

“Andika!”

Andika mengerem mobil secara mendadak, membuat orang yang berada di atas atap mobil jatuh tersungkur ke tengah jalan. Dia lalu memundurkan mobil dengan kecepatan tinggi.

“Pasang sabuk pengaman!” perintah Andika yang segera dikerjakan oleh Fika.

Andika menekan pedal gasnya dalam-dalam. Mobil kembali melaju ke depan dengan kecepatan tinggi ke arah Genoid yang sedang berusaha bangkit di tengah jalan.

“Andika jangan!!”

Tapi Andika nggak memedulikan teriakan Fika. Nggak ayal lagi mobil sedan yang melaju dengan kecepatan di atas 80 km per jam itu menabrak prajurit Genoid berbadan besar yang menghalangi jalannya. Tubuh Genoid tersebut terlempar hingga berpuluh-puluh meter.

“Kenapa lo tabrak dia?” tanya Fika, saat mobil mereka melaju makin jauh dari kantor polisi itu.

“Kalo nggak dia akan menyusahkan kita...” jawab Andika sambil melihat ke belakang melalui kaca spion. “Berharap aja dia tewas karena tabrakan tadi. Jadi musuh kita berkurang satu.”

“Kalo gitu lo udah jadi pembunuh...”

“Terpaksa. Kalo nggak kita yang akan dibunuh mereka.”

Fika hendak menimpali ucapan Andika saat terdengar suara gemuruh di belakang mereka. Seketika itu juga keadaan di dalam mobil menjadi terang benderang.

“Bagus, sekarang mereka pakai helikopter!” geram Andika.

Sebuah helikopter jenis Bell Air berada tepat di belakang mereka dengan lampu sorot mengarah pada mobil yang melaju kencang di bawahnya.

Suara tembakan terdengar dari arah helikopter.

“Mereka nembakin kita! Bagaimana kalo kena? Mobil ini bisa meledak!” ujar Fika panik. Dia ingat adegan film-film *action* saat mobil meledak kalau tangki bensinnya kena tembakan.

“Jangan khawatir. Mereka cuma menakuti kita. Mereka membutuhkan kamu,” jawab Andika. Dia lalu merogoh pinggangnya dan mencabut pistol.

“Pake ini. Balas tembakan mereka!” kata Andika sambil menyodorkan pistol pada Fika.

“Tapi gue nggak bisa pake pistol! Megang aja nggak pernah!”

“Kamu Genoid, pasti bisa. Pernah nonton film *action*?”

“Pernah. Tapi apa hubungannya?”

“Lakukan seperti yang ada dalam film. Kamu pasti bisa cepat belajar...” jawab Andika sambil meletakkan pistolnya di paha Fika. Sejenak Fika cuma memandang pistol yang berada di pangkuannya dengan ragu-ragu.

“Cepat! Itu akan memperlambat mereka. Setidaknya mereka nggak leluasa nembakin kita! Atau kamu lebih suka begini?” tanya Andika separo berteriak karena konsentrasinya terpecah dari usaha membuat mobil berlari zig-zag agar terhindar dari tembakan yang dilancarkan helikopter.

Fika cepat meraih pistol milik Andika. Berat amat! pikirnya.

Dia melongok ke luar jendela dan mulai membidikkan pistol, lalu mulai menembak. Suara tembakan terdengar. Tembakan pertama yang dilakukan Fika. Badan Fika terasa bergetar karena sentakan pistol yang ditembakkannya. Hampir aja pistol dalam genggamannya lepas.

“Tembak lampu sorotnya!”

“Ngomong sih gampang! Susah nih ngarahinnya!”

Setelah menembak beberapa kali, Fika mulai terbiasa dengan pistol semiotomatis yang dipegangnya. Benar kata Andika, Genoid memang lebih cepat belajar daripada manusia biasa. Walau begitu, menembak lampu sorot helikopter yang mengikuti mereka tetap bukan hal mudah. Apalagi Fika berada dalam mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi dan selalu berubah-ubah arahnya.

Melewati persimpangan jalan, mobil minibus berwarna merah muncul dari arah lain jalan, berusaha menghadang laju mobil yang dikemudikan Andika. Andika cepat membanting setir mobilnya, belok ke arah yang berlawanan. Gerakan tiba-tiba itu membuat Fika kaget hingga tembakannya meleset jauh.

Sial! rutuk Fika dalam hati. Padahal dia udah membidik dengan tepat dan yakin kali ini bakal kena!

“Bilang-bilang dong kalo mo belok...”

Andika nggak peduli dengan ucapan Fika. Dia tetap memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi.

“Aduuhhh!!!”

Fika menjerit tertahan. Kepalanya kembali masuk mobil.

“Ada apa?”

Andika menoleh sekilas. Pangkal lengan kanan Fika berdarah.

“Kamu nggak apa-apa?”

“Gue kena...”

Ini makin gawat! batin Andika. Dia harus cepat lolos dari pengejanya. Lolos dari mobil yang mengejarnya masalah gampang, tinggal masuk ke jalan-jalan sempit sambil sedikit bermanuver, jika pengemudi minibus yang mengejarnya bukan Genoid atau nggak sehebat dirinya, Andika yakin mereka dapat lolos. Lain soal dengan helikopter. Mereka dapat terus terlihat dari udara. Apalagi di tengah malam saat suasana sangat sepi. Mobil yang dikemudikannya gampang terlihat dan dikenali.

Tiba-tiba Andika melihat sebuah hotel bintang lima, dan suatu ide terlintas di benaknya. Dia segera membelokkan mobilnya ke halaman hotel itu.

Tentu aja Fika jadi bertanya-tanya. Apalagi ketika Andika membawa mobil masuk ke area parkir *basement* hotel tersebut.

“Kamu pernah ke diskotek?” tanya Andika tiba-tiba, membuat Fika semakin heran.

Fika menemukan jawaban beberapa menit kemudian, saat dia dan Andika memasuki diskotek yang terletak di salah satu bagian hotel tersebut. Perhitungan Andika benar. Satu-satunya tempat yang masih ramai saat tengah malam adalah diskotek. Dengan begitu mereka dapat bersembunyi, membaur dengan pengunjung lain. Apalagi didukung penerangan di diskotek yang minimalis. Paling nggak para pengejanya akan mengalami kesulitan. Dari tempat persembunyiannya, Fika sempat melihat para pengejanya kebingungan mencari mereka di dalam diskotek yang ramai. Mereka rata-rata bertampang dingin dan bengis. Nyaris tanpa ekspresi.

Telepon di rumah keluarga Pak Oni berdering. Setelah beberapa lama, akhirnya telepon itu diangkat oleh Reni yang belum tidur. Ternyata telepon untuk ayahnya. Ayah Reni yang terbangun karena suara dering telepon di tengah malam itu tampak serius melakukan pembicaraan di telepon selama beberapa menit.

“Ayah harus segera ke kantor. Ada hal penting,” kata Pak Oni pada istrinya yang juga ikut terbangun.

“Malam-malam begini?” tanya istrinya. Pak Oni mengangguk, kemudian menoleh ke arah Reni yang duduk di ruang tengah, nggak jauh dari mereka.

“Temanmu kabur. Seluruh petugas jaga di kantor polisi tewas,” ujar Pak Oni pada putrinya.

“Nggak mungkin. Fika nggak mungkin bisa ngelakuin hal itu!” bantah Reni.

“Benar. Ada yang membantunya. Dan siapa pun orang itu, mereka sangat profesional dan berdarah dingin.”

* * *

Part 7

SEBUAH sedan abu-abu melintas dengan kecepatan sedang. Pengendaranya cowok berusia dua puluh tahunan, berpakaian rapi dan wangi. Di pinggir jalan yang sepi, tiba-tiba mobil itu berhenti.

Dari jok belakang mobil muncul Andika dengan pistol teracung pada si pengendara mobil. Kemudian menyusul Fika.

“Sekarang apa yang kalian inginkan?” tanya pengendara mobil, wajahnya berkeringat karena takut. Rupanya Andika dan Fika ikut dalam mobilnya sejak dari diskotek. Mereka berdua sembunyi di jok belakang supaya nggak ada yang melihat.

“Keluar dari mobil,” perintah Andika.

“Jangan... jangan bunuh saya... ambil semua uang, HP, dan semua milik saya. Tapi jangan bunuh saya...”

“Keluar!”

“Andika, jangan bunuh dia. Dia nggak tau apa-apa...” kata Fika lirih.

“Tenang aja...”

Ternyata Andika cuma meminta STNK sedan dan HP si pemilik mobil. Setelah itu dia mengambil alih kemudi, dan meninggalkan si pemilik mobil sendirian di pinggir jalan.

“Kenapa lo tinggalin dia? Gimana kalo ada apa-apa ama dia?” tanya Fika yang udah pindah ke bangku depan.

“Nggak bakal ada apa-apa. Paling sebentar lagi ada mobil lewat. Percaya deh...”

“Iya, tapi kalo nggak ada? Lagian kenapa HP-nya harus lo ambil juga? Kita kan cuman butuh mobilnya?”

“Ini untuk memberi jarak agar dia nggak segera lapor polisi. Paling nggak kita punya waktu sebelum polisi mencari mobil ini.”

“Apa kita udah lolos?”

“Mungkin. Sebab mereka nggak curiga waktu mobil ini keluar dari tempat parkir. Mereka pasti mengira kita masih di dalam diskotek...”

Tiba-tiba Fika merintih.

“Kenapa? Kamu cuman keserempet peluru. Besok juga lukanya udah kering.”

“Bukan itu...”

“Apa?” Fika memandang Andika.

“Gue laper. Dari tadi belum makan.”

Andika melirik ke arah Fika sejenak dengan perasaan curiga. Dia ingat saat Fika menipunya di rumahnya. Saat dirinya ke luar membeli makanan, cewek itu malah kabur.

“Kali ini gue bener-bener laper. Sumpah...” Fika seakan tau arti lirikan Andika.

“Kita mo ke mana sih?” tanyanya kemudian.

“Cirebon.”

“Cirebon?”

“Ya. Saat ini mereka pasti udah menunggu di bandara. Nggak mungkin bagi kamu buat lolos memakai pesawat. Apalagi status kamu sekarang buronan polisi. Alternatif lainnya memakai kapal laut. Aku udah mengaturnya. Besok pagi ada kapal di pelabuhan Cirebon yang akan berangkat ke Singapura. Kita bisa ikut. Dan kamu harus mau. Ini untuk keselamatan kamu juga.”

“Iya, tapi bisa cari makan dulu nggak? Paling nggak biar gue nggak mati kelaparan.”

Andika menghentikan mobilnya di halaman sebuah rumah makan yang buka 24 jam.

“Tunggu di sini,” kata Andika, tapi kali ini nada suaranya tampak ragu-ragu.

“Jangan khawatir. Kali ini gue nggak akan ke mana-mana. Lagian kenapa kita nggak makan di dalam sih?” tanya Fika.

“Jangan. Mungkin sekarang peristiwa di kantor polisi itu udah ada di TV. Mungkin nanti ada yang ngenalin kamu.”

Fika mengangguk, menunggu Andika.

Sekitar lima belas menit kemudian Andika keluar dari dalam rumah makan. Dan dia kembali nggak menemukan Fika di dalam mobil.

Sialan! Aku tertipu lagi! umpat Andika dalam hati. Dia menyesali dirinya yang bisa dua kali dibohongi dengan alasan yang sama. Tanpa sadar cowok itu melampiaskan kekesalannya dengan memukuli bagian belakang mobilnya.

“Lo lagi ngapain?”

Fika ternyata udah berdiri di belakang Andika. Dia nggak kabur.

“Kamu dari mana?” Andika balik bertanya.

“Gue dari ATM. Emang kenapa? Dikira gue mo kabur? Jangan khawatir, gue bukan tipe orang yang suka boong.”

“ATM?”

“Iya, duit gue udah tipis. Ke Singapura juga perlu modal, kan? Tapi sial, ATM-nya rusak. Kartu gue ditolak mulu. Dianggap nggak ada.”

Mendengar ucapan Fika, Andika tertegun.

“Cepat masuk!”

“Ada apa?”

“Kira harus cepat pergi dari sini.”

Dengan penuh perasaan heran Fika mengikuti perintah Andika.

“Ada apa sih?”

“Bukan mesin ATM-nya yang rusak, tapi kartu kamu udah diblokir. Dengan make kartu itu, kamu juga menunjukkan keberadaan kita,” kata Andika sambil menjalankan mobilnya.

“Kok bisa?”

“Mereka memonitor jaringan ATM. Selain diblokir, nomor kartu kamu juga ditandai. Dari situ mereka bisa tau dari ATM mana kartu kamu dimasukkan. Dengan diblokir, mereka mengharap kamu akan mencoba ATM lain, sehingga bisa diketahui pola pergerakan kamu.”

Walau nggak sepenuhnya mengerti penjelasan Andika, Fika mengangguk.

“Jadi kartu ATM ini udah nggak bisa dipake?”

“Sayangnya, nggak!”

“Sayang... padahal duitnya lumayan...”

Fika membuang kartu ATM-nya dari jendela mobil.

“Kok dibuang?”

“Kata lo nggak bisa dipake? Ya gue buang aja. Buat apa? Siapa tau ada orang bodoh yang nemuin dan coba masukin ke mesin ATM. Dengan demikian bisa mengecoh mereka.”

Andika mengangguk mendengar ucapan Fika. Cerdik juga gadis ini! batinnya.

“Kenapa berhenti di sini?” tanya Fika saat Andika membelokkan mobilnya keluar jalan utama dan berhenti di balik sebuah pohon, agak jauh dari sisi jalan.

“Tadi restoran aku sekalian menelepon. Kapal di Cirebon baru berangkat siang. Kita masih punya banyak waktu sampai di sana. Lebih baik sekarang istirahat dulu. Tidur. Kamu juga udah lelah, kan?”

“Di sini?” Fika melihat sekelilingnya. Mereka berhenti di antara pohon-pohon besar yang rimbun. Suasana sangat sepi. Nggak ada seorang pun terlihat. Cuma satu-dua kendaraan yang lewat setiap beberapa menit. Mobil mereka pun nggak terlihat dari arah jalan.

“Berbahaya kalau di penginapan atau hotel. Ingat, kamu sekarang buronan.”

“Iya, tapi...” Fika memandang Andika. Bagaimanapun Andika seroang pria, dan dirinya wanita, walaupun Genoid. Walau Andika udah beberapa kali menolong dirinya, Fika belum begitu kenal padanya dan belum bisa menduga maksud cowok itu sebenarnya.

Andika rupanya tahu apa yang dipikirkan Fika.

“Jangan khawatir. Kamu lihat saung itu? Aku akan tidur di sana. Kamu tidur aja di dalam sini. Kunci semua pintu,” kata Andika sambil menunjuk deretan saung yang berada di pinggir

jalan. Di siang hari saung-saung tersebut biasa dipakai sebagai tempat berjualan makanan dan minuman oleh penduduk sekitar.

Andika hendak membuka pintu mobil saat Fika menahan tangannya.

“Kamu di sini aja. Nggak papa kok!”

“Bener?”

Fika mengangguk.

“Tapi inget, jangan macem-macem ya! Terus terang gue juga takut sendirian di tempat jin buang anak gini.”

Andika kembali duduk di samping Fika. Beberapa saat keduanya kembali terdiam. Nggak ada yang mulai tidur atau berbicara.

“Sampai kapan semua ini berakhir?” ucap Fika tiba-tiba. Suaranya bergetar. Baru sekarang guncangan jiwa gadis itu muncul. Rentetan peristiwa yang terjadi hari ini benar-benar membuatnya merasa nggak ingin hidup lagi. Yang paling membuatnya terguncang adalah kematian mamanya, orang yang paling disayangi dan menyayanginya sejak kecil.

“Andai mereka nggak mendapat Cathalyne, dan semua Genoid yang dibuat udah tewas. Tapi kurasa nggak mungkin. Suatu saat mereka pasti menemukan cara mempertahankan kestabilan DNA dalam Genoid buatan mereka. Dan jika saat itu tiba, semua ini nggak akan berakhir,” balas Andika.

“Mungkin lebih baik gue emang mati aja. Jadi mereka nggak mendapatkan apa yang mereka cari. Paling nggak bukan dari tubuh gue...”

“Jangan punya pikiran seperti itu. Bagaimanapun kamu juga manusia, walau lahir sebagai Genoid. Kamu juga berhak hidup seperti manusia lainnya.”

Tiba-tiba Fika memandang Andika. “Bukannya lo benci ama Genoid?”

“Aku nggak benci Genoid. Yang aku benci adalah apa yang dilakukan Genoid itu, dan dengan tujuan apa mereka diciptakan. Kalau semua Genoid diciptakan untuk tujuan kebaikan, membantu orang-orang yang ingin mendapatkan keturunan, kalau semua Genoid seperti kamu, nggak ada masalah...”

“*Thanks...*” ucap Fika. “Boleh gue nanya?” tanyanya lagi.

“Apa?”

“Lo bilang proyek Genoid itu baru diaktifkan lagi setahun belakangan ini. Tapi kok para Genoid yang mengejar kita keliatan udah tua? Kayak berumur tiga puluh tahunan? Padahal gue aja masih enam belas tahun. Jadi mereka mungkin dibuat tiga puluh tahun yang lalu...”

“Entahlah. Mungkin mereka emang nggak mengikuti pertumbuhan manusia...”

“Maksud lo?”

“Ingat, para Genoid itu nggak dilahirkan dari rahim manusia seperti kamu, melainkan dari alat semacam inkubator. Mungkin aja inkubator itu dapat mempercepat pertumbuhan sel-sel mereka, hingga mereka tumbuh dan berkembang lebih cepat daripada manusia biasa.”

“Kayaknya nggak masuk akal, tapi kalo liat kejadian sehari belakangan ini, mau nggak mau gue harus percaya itu.”

“Itu mungkin aja. Dan karena nggak punya orangtua, para Genoid itu nggak punya perasaan sebagaimana layaknya manusia. Mereka dibesarkan oleh mesin dan komputer. Sejak kecil udah dikenalkan berbagai macam senjata dan kekerasan, serta doktrin harus mematuhi semua perintah tanpa membantah. Mereka nggak diajarkan untuk melawan perintah dan punya belas kasihan...”

“Kasihan betul mereka...”

Fika membayangkan jika manusia nggak mempunyai hati dan perasaan. Nggak ada kasih sayang dan cinta, apakah manusia tersebut bisa hidup?

“Ngomong-ngomong, gue belum bilang terima kasih ke lo, karena lo udah beberapa kali nyelamatin gue. Kalo nggak ada lo, mungkin gue udah...”

“Itu tugasku. Aku cuma melaksanakan pesan terakhir Ayah. Ayah nggak ingin hasil ciptaannya digunakan untuk membunuh sesama manusia.”

“Dari mana lo bisa beladiri ama memakai senjata? Lo tentara? Atau polisi?”

“Bukan... bukan...” Tiba-tiba Andika merasa gugup, nggak menyangka Fika akan bertanya demikian. Untung Fika memandang ke arah depan, nggak melihat ekspresi Andika.

“Ayah mempersiapkan aku sejak kecil. Aku dilatih oleh seorang kenalan Ayah yang mantan marinir.”

“Ooo... gitu...”

“Sebetulnya seberapa besar sih kekuatan para Genoid? Hingga lo takut kalo mereka dijadikan tentara. Apa kayak Superman?” tanya Fika.

“Nggak. Nggak sebesar itu. Kecepatan, kekuatan, dan kecerdasan Genoid kira-kira dua kali lipat manusia biasa. Walau begitu, cukup besar untuk membuat perbedaan. Kamu liat sendiri kemampuan mereka di kantor polisi, kan? Bayangkan jika ada ribuan yang seperti itu. Ribuan Genoid yang nggak punya hati dan dipenuhi hawa membunuh yang kuat,” Andika menjelaskan.

“Jadi begitu. Pantas selama ini gue merasa biasa-biasa aja. Gue kira mereka tuh kuat kayak Hulk, cepet kayak Flash, dan pinter kayak Einstein. Tapi mereka bisa mati, kan?”

“Tentu aja. Pada dasarnya Genoid juga manusia, cuma susunan genetiknya yang direkayasa. Mereka juga nggak bisa melawan takdir alam. Jadi tua dan meninggal. Cuma aja mereka mempunyai kekebalan tubuh yang lebih kuat daripada manusia biasa. Lebih kebal terhadap penyakit, dan lebih tahan terhadap luka. Mereka lebih susah mati, kecuali secara alami. Kamu ngerti, kan?”

Fika mengangguk.

“Dengar, pada dasarnya kamu adalah Genoid B. Di dalam tubuhmu terdapat kemampuan yang luar biasa. Cuma aja kemampuan kamu belum keluar seluruhnya. Kamu harus dilatih untuk itu. Percayalah, jika kamu udah dilatih, kemampuanmu sama dengan Genoid-Genoid yang mengejar kita, bahkan mungkin kamu lebih unggul...”

“Kenapa?”

“Karena kamu punya hati. Punya perasaan sebagai manusia. Itu keunggulan kamu. Kamu juga bisa berpikir dan mempergunakan otak kamu. Membedakan mana yang baik dan buruk. Dengan keunggulan kamu itu, suatu saat kamu bisa mengalahkan mereka. Aku yakin itu...”

“Tapi gue nggak suka kekerasan. Gue nggak mau dilatih buat bertempur. Gue nggak mau badan gue berubah jadi kayak Rambo. Gue cuman pengen jadi manusia biasa. Kembali ke kehidupan normal gue, sebelum semua ini terjadi...”

“Tapi ini adalah takdir. Takdir kamu sebagai Genoid. Kamu nggak bisa menghindarinya. Dan kamu harus melakukan semua ini, suka atau nggak suka.”

Pak Oni cuma geleng-geleng kepala sesampainya di markas polisi yang kini porak poranda.

Seperti habis terjadi perang! katanya dalam hati. Mayat-mayat anggota polisi yang tewas satu per satu diangkut ke ambulans untuk diautopsi terlebih dahulu di rumah sakit.

“Para tahanan yang lain nggak ada yang melihat jelas kejadiannya, karena mereka semua berada di belakang, dan saat itu listrik padam. Cuma aja mereka melihat beberapa orang berpakaian serba hitam dan bersenjata berlarian. Tampaknya mereka mengejar gadis itu dan orang yang menolongnya,” lapor seorang perwira polisi berpangkat Inspektur Dua yang menyelidiki kejadian ini.

“Menolong? Berarti ada orang lain yang menolong gadis itu? Dan mereka bukan orang-orang yang mengakibatkan semua ini?” tanya Pak Oni.

“Saya kira begitu, Pak...”

Aneh! pikir Pak Oni. Kenapa ada orang lain yang menginginkan Fika? Ada apa dengan gadis itu? Dan melihat efek kerusakan yang ditimbulkan, orang-orang yang mengincar Fika pasti bukan orang biasa. Minimal mereka diperlengkapi senjata standar militer! Dugaan Oni semakin kuat ketika melihat beberapa orang berseragam militer berada di sekitar TKP (Tempat Kejadian Perkara). Kabarnya mereka berasal dari salah satu kesatuan TNI yang ada di Jakarta. Tapi untuk tujuan apa mereka di sini, nggak dijelaskan secara rinci.

Malam semakin larut, bahkan menjelang dini hari. Tapi Fika belum bisa memejamkan mata. Dia melirik ke samping. Andika tampak terlelap. Tampaknya dia lelah setelah seharian ini sibuk menyelamatkan dirinya. Fika sebenarnya juga lelah. Tapi entah kenapa dia nggak bisa memejamkan mata. Dia memandang Andika lebih lama.

Cakep juga dia! batin Fika. Beda dengan wajah Reza yang cenderung *cool*, sebetulnya Andika mempunyai wajah yang lebih imut. Dengan kulit agak putih, dan hidung mancung. Di kening sebelah kirinya ada luka bekas goresan. Fika menebak Andika pasti punya darah blasteran. Mungkin ayahnya, Prof. Sahid menikah dengan orang bule, atau semacamnya. Dan itu mungkin saja mengingat Prof. Sahid lama tinggal di Amerika. Hampir separuh umurnya dihabiskan di Negeri Paman Sam tersebut.

Eh! Kenapa gue jadi merhatiin dia? Apa gue jatuh cinta ama dia? batin Fika. Nggak mungkin! Gue udah punya Reza. Gue nggak mungkin ngekhianatin dia!

Perhatian Fika kemudian berpindah ke arah dasbor mobil. Pandangannya tertuju pada seperangkat *CD player* yang ada di dasbor, dia iseng ingin tahu, koleksi CD apa yang ada di dalamnya. Fika menghidupkan *CD player* itu.

Here I am

At six o'clock in the morning

Still thinking about you

It's still hard

At six o'clock in the morning

To sleep without you

And I know that it might

Seem to late for love

All I know

I need you now

More than words can say

I need you now

I've got to find a way

I need you now

Before I lose my mind

I need you now

Here I am

I'm looking out my window

I'm dreaming about you

Can't let go

At six o'clock in the morning

I feel you beside me

And I know that it might

Seem to late for love

For love

I need you now

More than words can say

I need you now

I've got to find a way

I need you now

Before I lose my mind

I need you now

More than words can say

I need you now

I got to hear you say

I need you now

Before I lose my mind

I need you now

I need you now

(More Than Words Can Say – Alias)

“Sori, gue nggak bermaksud ngebangunin lo,” ujar Fika melihat Andika terbangun dari tidur lelapnya.

“Kamu nggak tidur?” Andika malah balik nanya.

Fika menggeleng.

“Nggak bisa tidur. Makanya gue iseng ngeliat koleksi CD di sini. Ternyata pemilik mobil itu tipe cowok sentimentil. Atau mungkin cengeng. Abis koleksinya lagu cinta mulu.”

“Bukannya itu bagus. Remaja seusia kamu juga senang hal-hal berbau cinta, kan?”

“Iya, tapi nggak sampe kejemak jadi sentimentil atau cengeng. Bagi gue biasa aja. Cinta itu sesuatu yang alami. Anugerah dari Tuhan. Sesuatu yang pasti dimiliki setiap orang. Kecuali para Genoid itu tentunya. Tergantung kita aja mempergunakannya menjadi hal yang baik atau buruk pada diri kita.”

“Ternyata kamu ahli soal cinta.”

“Emangnya gue dewi cinta? Itu kan umum. Semua orang pasti tau.”

Untuk beberapa saat lamanya mereka berdua menikmati alunan musik yang mengalun. Alunan musik itu sejenak menenangkan perasaan Fika. Bahkan dia udah dapat melupakan luka di lengan kanannya. Kadang-kadang gadis itu bersenandung mengikuti lirik lagu yang mengalun.

“Boleh gue nanya sesuatu yang pribadi?” tanya Fika tiba-tiba.

“Nanya apa?”

“Lo udah punya cewek?”

Pertanyaan Fika membuat mata Andika yang tadinya terpejam menjadi terbuka lagi.

“Kamu kangen ama pacar kamu, ya?” tanya Andika.

“Ditanya kok bales nanya?”

“Tapi bener, kan?”

“Jawab dulu pertanyaan gue.”

Andika mendesah perlahan, kemudian mengangguk.

“Dia sekarang di mana?”

“Di LA, kuliah...”

“Temen satu kuliah? Lo mahasiswa, kan?”

Kembali Andika mengangguk.

“Namanya siapa?”

“Sivia. Ayumi Sivia Pentucci...”

“Ayumi? Pacar lo orang Jepang?”

“Blasteran Jepang-Itali. Emang kenapa?”

“Nggak... nggak papa. Trus, dia tau kegiatan lo?”

Andika menggeleng.

“Pinter banget lo ngerahasiainnya.”

“Kami udah lama nggak berhubungan. Sejak setahun belakangan ini, sejak aku sibuk mencari keberadaan Genoid B. Yang aku tau, dia menganggap aku udah meninggalkannya tanpa kabar, tanpa pesan.”

“Jadi hubungan kalian sekarang ngambang?”

“Kira-kira begitulah. Gimana? Bener, kan?”

“Bener apanya?”

“Kamu kangen ama pacar kamu?”

“Kok lo bisa nebak gue udah punya pacar?”

“Namanya Reza. Anak kelas 2IPA3. Bener, kan?”

“Dari mana lo tau?”

Andika membetulkan posisi duduknya yang mulai melorot dan menoleh ke arah Fika.

“Aku harus mendapat informasi sebanyak-banyaknya tentang kamu dan orang-orang yang berada di sekeliling kamu, untuk memudahkan pencarian.”

Sekarang Fika nggak bisa mengelak lagi.

“Iya, gue inget ama dia. Sejak pulang sekolah kemarin gue belum ketemu dia. Waktu gue ditahan pun dia nggak dateng. Mustahil dia nggak tau, karena temen-temen gue udah nelepon dia,” ujar Fika lirih. Ada rasa sedih di hatinya. Saat dirinya dilanda kesusahan, saat jiwanya sedang guncang, orang yang paling dekat dengannya—orang yang bisa jadi tempat curahan hatinya—nggak ada di sisinya.

“Tindakan cowok kamu benar. Pada situasi seperti ini, siapa pun yang berhubungan dengan kamu berarti membahayakan dirinya. Mereka akan mempergunakan segala cara untuk mendapatkan kamu, termasuk mempergunakan orang-orang terdekat kamu sebagai umpan. Contohnya mama kamu.”

Mendengar namanya disebut, ingatan Fika kembali teringat pada namanya, serta kejadian yang menyimpannya.

“Reza bukan orang seperti itu! Dia baik dan *care* ama gue. Pasti ada alasan lain kenapa dia nggak nemuin gue di kantor polisi.”

“Terserah. Tapi apa pun itu, jangan coba-coba menghubungi dia. Mungkin aja mereka udah mengintai pacarmu juga. Ini demi keselamatan kalian berdua.”

“Gue tau. Lagian mo ngehubungin pake apa? HP gue kan udah lo buang. Di sini nggak ada wartel atau telepon umum.”

* * *

Part 8

PAGI menjelang. Matahari udah muncul di ufuk timur. Kicauan burung terasa merdu di antara asrinya pepohonan yang tumbuh lebat di hutan yang berada di sepanjang jalan Pantai Utara Jawa. Sebuah sedan tampak terparkir di antara pepohonan tersebut, agak jauh dari jalan raya hingga hampir luput dari pandangan orang yang lewat.

Andika terbangun ketika merasakan ada benda menempel di keningnya. Ketika Andika membuka mata, yang pertama dilihatnya adalah Fika menggenggam pistol yang ujungnya tertempel pada kening kirinya.

“Ada apa?” tanya Andika.

“Siapa lo sebenarnya?”

Andika tentu aja kaget dengan pertanyaan itu. Dia beringsut membetulkan posisi di kursinya. Tapi Fika menekan pistolnya ke kening Andika dengan lebih kuat.

“Jangan bergerak! Jawab dulu pertanyaan gue!”

“Apa maksud kamu?”

“Jangan pura-pura! Sekali lagi gue tanya, siapa lo sebenarnya? Jangan coba-coba bohong ama gue. Gue nggak segen-segen nembak lo!”

“Emang kamu bisa?”

“Mau coba?”

Fika berhasil meyakinkan Andika bahwa dirinya nggak main-main.

“Kamu udah tau. Aku udah cerita semuanya...”

“Bahwa lo itu anak Profesor Sahid yang sedang kuliah, trus terpanggil buat nyelamatin gue. Begitu?”

“Emang begitu...”

“Oya? Lalu kenapa mahasiswa seperti lo punya macam-macam senjata dan peralatan seperti ini di dalam tas?” Fika menunjuk beberapa alat yang dibawa Andika dalam ranselnya. Sebagian di antara alat-alat itu baru pertama kali diliat Fika dan dia nggak tau apa fungsinya. Tapi dia bisa dengan mudah mengenali berbagai macam senjata ringan, juga beberapa bahan peledak, termasuk granat tangan.

“Kan aku pernah cerita, aku dipersiapkan untuk ini...”

“Jangan bohong. Gue tau semua ini alat militer. Orang sipil kayak lo nggak mungkin ngedapetin alat dan senjata kayak gini. Apalagi sebagian dari alat-alat ini merupakan alat canggih yang nggak ada di Indonesia. Dan satu lagi...” Fika menunjukkan HP satelit milik Andika.

“Semalem HP lo bunyi. Ada SMS masuk. Karena lo nggak bangun, gue yang buka. Nggak jelas dari siapa, tapi ada pesen singkat buat lo...”

“Apa isinya?”

Fika menunjukkan layar HP Andika. Andika membaca SMS yang tertulis pada layar HP-nya:

Paman Sammy sdh diberitahu. Akan ambil bidadari di kandang singa, hubungi kalau sdh tiba.

“Paman Sammy itu Paman Sam alias Amrik, kan? Sedang kandang singa adalah Singapura. Dan yang disebut bidadari pasti gue. Bener, kan?”

“Kenapa kamu bisa mengambil kesimpulan seperti itu?”

“Gue ini Genoid. Ingat? Lo yang bilang kalo kecerdasan gue di atas manusia biasa. Jadi gue bisa ngambil kesimpulan dengan cepat. Apa hubungan lo ama Amrik? Cepat jelasin! Atau gue turun dan terserah lo mo pergi ke mana aja, tapi gue nggak ikut!”

Andika nggak bisa mengelak lagi. Dia tahu, sebagai Genoid Fika memiliki kelebihan, antara lain daya pikir dan nalarnya yang cepat dan kadang di luar batas pikiran manusia. Andika juga menyesali rekan-rekannya yang gegabah mengirim SMS, walau berusaha memakai bahasa sandi. Sandi seperti ini terlalu mudah bagi seorang Genoid seperti Fika.

“Aku emang bukan anak Profesor Sahid...” Andika berhenti sejenak, menunggu reaksi Fika. Tapi Fika tetap diam. Dia menunggu Andika menyelesaikan ceritanya.

“Singkatnya, CIA menugaskan aku untuk membawa kamu keluar dari Indonesia. Mereka tahu apa yang terjadi di sini. Proyek Genoid ternyata juga menarik perhatian mereka.”

“CIA? Maksud lo CIA yang agen rahasia Amrik itu?” tanya Fika.

Andika mengangguk.

“Jadi lo orang CIA? Tapi lo kayak orang Indonesia.”

“Aku emang orang Indonesia. Orang Indonesia yang tinggal dan dibesarkan di Amerika Serikat.”

“Jadi lo mo ngejual gue ke CIA? Dengan mengkhianati bangsa lo sendiri?”

“Aku terpaksa. CIA sangat berbahaya, lebih berbahaya daripada organisasi yang ada di sini. Jaringan mereka lebih luas. Seperti juga kamu, mereka bisa membuatku seakan-akan nggak pernah ada di dunia ini.”

“Setahu gue, CIA punya banyak agen. Kenapa harus nyuruh lo?”

“CIA tahu kalau proyek Genoid melibatkan pejabat militer dan pemerintahan. Mereka nggak ingin berhadapan langsung dengan militer dan pemerintah Indonesia. Jadi mereka menugaskan orang Indonesia untuk melaksanakan tugas ini. Dan asal kamu tahu, CIA memiliki banyak agen di sini, yang hampir semuanya orang Indonesia asli. Bahkan mereka ada yang menempati posisi penting di pemerintahan, juga militer. Dari merekalah CIA mengetahui semuanya tentang negara ini.”

“Tapi kenapa harus lo? Kenapa bukan yang lain aja? Gue udah percaya semuanya ama lo...”
Mata Fika mulai berkaca-kaca.

Andika menghela napas. “Aku nggak sepenuhnya bohong.”

“Maksud lo?”

“Profesor Sahid emang punya anak laki-laki. Sekitar sebulan yang lalu anak keduanya yang usianya hampir sama dengan kamu dan sekolah di San Diego tewas terbunuh. Mereka mengira anak Profesor Sahid itu adalah Genoid B. Tapi mereka salah. Beberapa hari setelah itu anak pertamanya yang ada di Boston menghilang secara misterius. Sampai sekarang nggak ada yang tahu keberadaannya. Dan alasan mereka memilihku...”

“Teruskan...”

“...sejak kecil aku ikut ibuku yang menjadi pembantu di rumah keluarga Profesor Sahid. Walau begitu dia dan istrinya nggak pernah menganggap kami sebagai pembantu dan anaknya. Mereka menganggap kami keluarga. Aku diberi tempat tinggal, makanan, pakaian, dan disekolahkan di tempat yang sama dengan anak-anaknya. Sejak kecil aku mengenal baik kedua anak Profesor Sahid, Dayat dan Faizal. Sifat, kebiasaan, dan perilaku mereka, aku tahu pasti. Ketika Faizal tewas dan Dayat menghilang, CIA merekrutku untuk menyamar menjadi anak Profesor Sahid. Mereka mengancam jika aku nggak melakukannya, mereka nggak bisa menjamin keselamatan ibuku dan keluarga Profesor Sahid yang masih ada, yaitu istrinya. Aku nggak punya pilihan lain. Sejak saat itu aku resmi menjadi anggota CIA. Aku termasuk anggota *covert operation*, yaitu misi-misi CIA yang nggak resmi dan nggak diakui oleh mereka. Jadi jika aku gagal dalam tugasku, tertangkap, atau terbunuh, mereka akan menyangkal bahwa aku agen mereka. Dan semua kulakukan demi keluargaku dan keluarga Profesor Sahid.”

Fika tersenyum sinis mendengar cerita Andika.

“Lo mo coba boong lagi? Kalo lo baru aja direkrut, kenapa lo udah jago berantem, pake senjata, granat, dan sejenisnya? Apa tadinya lo tentara?”

“Ternyata kamu emang pintar. Kamu benar, nggak mungkin seseorang bisa ahli menggunakan senjata dan beladiri dalam waktu singkat, kecuali...”

“Kecuali apa?”

“...kecuali kalau dia Genoid.”

Fika terperanjat mendengar ucapan Andika.

“Lo... Genoid juga?”

Andika mengangguk. “Genoid tipe A, generasi yang diciptakan Profesor Sahid. Aku juga baru tau setelah CIA menceritakan semuanya. Ternyata dulu Profesor Sahid menggunakan

ibuku sebagai percobaan untuk embrio Genoid yang baru ditemukannya. Dia memasukkan embrio Genoid itu ke tubuh ibuku, hingga ibuku hamil. Itulah sebabnya kenapa aku nggak pernah tahu siapa ayahku. Bahkan fotonya pun nggak ada. Ibu cuma bilang Ayah udah meninggal saat aku masih dalam kandungan. Belakangan aku tahu aku emang nggak punya ayah. Dari dulu hingga sekarang ibuku nggak pernah menikah.”

“Kalo lo Genoid, kenapa mereka nggak ngebedah tubuh lo aja? Daripada repot-repot ngejar gue, dan menghancurkan hidup gue...”

“Karena aku Genoid A. Kemampuan Genoid A jauh di bawah Genoid B. Mungkin cuma sedikit di atas manusia biasa. Selain itu tubuh Genoid A nggak mempunyai Cathalyne. CIA nggak ingin repot-repot memproduksi Genoid A. Mereka ingin memproduksi Genoid B yang kemampuannya jauh lebih hebat.”

Fika nggak bisa berkata apa-apa lagi. Dia cuma memandang Andika dengan perasaan yang berkecamuk. Perasaan benci, sedih, juga kecewa.

“Gue kecewa ama lo. Ternyata lo nggak beda ama mereka. Apa pun alasan lo, lo nggak berhak ngelakuin itu ke gue!” kata Fika di sela isak tangisnya. Sejurus kemudian dia membuka pintu mobil, dan keluar sambil membawa tas dan pistol yang masih dipegangnya.

“Kamu mau ke mana?”

“Jangan ikutin gue! Gue nggak mau dijadiin kelinci percobaan siapa pun!!”

“Iya, tapi kamu mau ke mana? Ingat, kamu adalah buronan! Mereka mengejar kamu!”

“Gue nggak peduli! Terserah gue mo ke mana! Yang penting gue nggak mau dimanfaatin siapa pun! Apalagi ama orang yang ngakunya mau nolong gue...”

“Fika! Tunggu!”

Andika keluar dari mobil, mencoba mengejar Fika. Tapi baru membuka pintu mobil, suara tembakan terdengar. Fika menembak salah satu roda depan mobil, membuat roda itu kempes.

“Gue bilang jangan ikutin gue! Dan gue nggak akan maen-maen! Selangkah lagi lo bergerak, peluru berikutnya gue arahkan ke lo!”

Dalam situasi begini Andika nggak bisa berbuat banyak. Dia cuma bisa menyaksikan Fika berlari ke jalan raya, menghilang di balik pepohonan.

Shit! rutuk Andika. Segala usahanya selama ini gagal. Sekarang dia harus mulai dari nol lagi. Dia nggak tahu ke mana Fika akan pergi.

Di kantor PT Venon Regen Indonesia, Duta memasuki ruangan direktur utama, Chiko Chandra.

Chiko menyambut kedatangan Duta dengan tampak gusar. Setelah Duta masuk, pria bertubuh kurus itu menyuruh asistennya menutup pintu.

“Ini sudah keterlalu. Harus dihentikan!” kata Duta langsung.

“Sabar-sabar... ada apa?”

“Ada apa? Kau tahu ada apa... tanpa izinku, kau mengirim Genoid ke Papua! Dan kemarin, apa yang ada dalam pikiranmu hingga kau mengirim mereka semua ke kantor polisi? Membunuh seluruh petugas polisi di sana, cuma demi mencari seorang gadis? Apa kau tidak bisa tunggu sampai besok?”

Menghadapi Duta yang menyemprotnya dengan kata-kata pedas, Chiko tetap tenang. Dia duduk di kursinya sambil tersenyum, menunggu Duta selesai berbicara.

“Para calon pembeli butuh bukti. Mereka ingin tahu kemampuan para Genoid,” kata Chiko setelah Duta selesai berbicara.

“Tapi sudah kubilang kita cari saat yang tepat untuk hal itu. Kita harus hati-hati. Udah kubilang tunggu izin dariku jika ingin melakukan operasi militer seperti itu.”

“Mereka tidak bisa menunggu. Ini menyangkut kepercayaan. Dan saya rasa Papua adalah sasaran yang tepat. Lagi pula bukannya itu malah mempermudah tugas TNI?”

“Ya, kalau tidak ada saksi. Para Genoid-mu ceroboh. Ada yang selamat. Dan walau dia cuma seorang bocah kecil, dia udah bernyanyi di mana-mana. Mabes TNI bahkan akan membentuk tim untuk menyelidiki masalah ini, untuk membuktikan pihak militer tidak terlibat. Dan bukan tidak mungkin, cepat atau lambat penyelidikan itu akan mengarah padaku. Jika aku tertangkap, keseluruhan rencana ini bisa gagal...”

“Tidak, jika Anda tidak buka mulut.”

“Bagaimana bisa? Aku tidak ingin hancur sendirian. Menanggung apa yang kalian rencanakan.”

Chiko tersenyum mendengar ucapan Duta.

“Anda jangan khawatir. Saya udah mengatur hal itu. Mulai besok, tidak akan ada saksi. Penyelidikan tidak akan mengarah pada Anda. Percayalah.”

“Apa yang akan kalian lakukan? Jangan buat masalah baru!”

“Tidak akan. Seperti saya bilang, saya yang akan membereskannya. Anda tenang aja. Tidak bakal ada masalah baru.”

“Kau yakin?”

Chiko mengangguk.

“Termasuk masalah di kantor polisi?”

“Ya. Termasuk itu.”

“Baiklah. Tapi kuminta saat ini jangan perlihatkan Genoid di muka umum. Mereka belum sempurna.”

“Baiklah.”

“Bagaimana dengan usaha kalian? Kalian sudah dapatkan gadis itu?”

“Belum. Di luar dugaan, ternyata ada yang membantunya. Salah seorang Genoid dalam kondisi kritis, bahkan mungkin akan tewas.”

“Bagaimana bisa? Mereka Genoid, kan?”

“Genoid bukanlah Superman. Mereka juga bisa tewas seperti manusia biasa.”

“Jadi, gadis itu lolos?”

“Sampai sekarang, iya. Tapi jangan khawatir... dia tidak akan bisa ke mana-mana. cepat atau lambat kita pasti akan mendapatkannya...” tandas Chiko dengan nada yakin.

Di sebuah pemakaman umum di Jakarta Selatan, sedang berlangsung pemakaman Bu Ira, seorang wanita yang tewas terbunuh kemarin, dan diduga dibunuh oleh anaknya sendiri yang sampai sekarang masih buron. Beberapa tetangga, teman, maupun kenalan Ira tampak hadir dalam prosesi pemakaman tersebut. Wajah mereka diliputi kesedihan. Mereka umumnya nggak menduga kehidupan keluarga yang tampaknya harmonis dan bahagia itu harus berakhir secara tragis. Sebagian besar dari mereka juga nggak percaya Fika tega membunuh mamanya sendiri. Beberapa dari mereka bahkan tahu bagaimana Fika sangat menyayangi dan disayangi mamanya. Mendung yang menggelayut di atas Jakarta walau menjelang tengah hari seakan-akan ikut merasakan duka yang dialami para pelayat. Selain para pelayat, beberapa polisi juga tampak berada di sekeliling pemakaman tersebut.

Agak jauh dari sana, di dalam sebuah taksi yang diparkir di pinggir pemakaman, Fika menyaksikan seluruh prosesi pemakaman hingga selesai. Walau diliputi kesedihan, Fika nggak dapat mendekati prosesi pemakaman mamanya. Dia nggak ingin ada yang mengenali dirinya, apalagi dengan adanya polisi di tempat itu.

Mama! Maafin Fika! Fika ingin memeluk dan mencium Mama untuk terakhir kalinya. Tapi Mama tahu itu nggak mungkin Fika lakukan saat ini. Tapi Fika berjanji akan menemukan pembunuh Mama yang sebenarnya. Dan kalau keadaan memungkinkan, suatu saat Fika akan mengunjungi Mama. Kita kan dapat ngobrol seperti dulu lagi! batin Fika sambil terus memandang ke arah makam mamanya dengan perasaan sedih. Butiran air mata mengalir membasahi pipinya yang putih. Setelah prosesi pemakaman selesai, Fika segera menghapus air matanya dan menyuruh sopir taksi menjalankan kendaraannya.

Kawasan Kuningan, Jakarta, tengah hari...

Siang ini suasana di kafe C'rios nggak terlalu ramai. Padahal sekarang jam makan siang, dan kafe itu berada di salah satu daerah perkantoran dan pusat bisnis yang padat di Jakarta. Cuma ada beberapa orang pengunjung yang ada di dalam, dan salah satu pengunjung kafe adalah Reza.

Masih mengenakan seragam sekolahnya, Reza duduk sendiri di salah satu meja yang ada di tengah kafe. Wajahnya tampak gelisah dan tegang. Sebentar-sebentar dia melihat jam tangannya dan melongok ke arah pintu masuk, seperti sedang menunggu seseorang.

Nggak lama kemudian wajahnya sedikit berseri. Yang ditunggunya datang. Fika tampak memasuki kafe. Gadis itu memakai topi biru dan kacamata hitam untuk menyamarkan penampilannya. Rambutnya yang panjang diikat menjadi satu. Pakaianya pun udah ganti. Walau masih mengenakan celana jins yang dipakainya sejak kemarin, sekarang Fika memakai *T-shirt* putih. Topi, kacamata, dan *T-shirt* itu baru dibelinya saat dia akan ke kafe ini. Tujuannya udah jelas, agar nggak ada yang mengenali dirinya.

Reza memberi tanda saat Fika memandang berkeliling mencari dirinya. Fika segera bergegas menuju tempat Reza. pertemuan sepasang kekasih ini tentu aja menimbulkan suasana yang berbeda.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Reza saat Fika udah duduk di depannya.

Fika melepas kacamata hitamnya. Saat itulah terlihat wajahnya yang kusut dan matanya yang sembap.

“Kamu habis nangis?” tanya Reza lagi.

“Fika baru aja ikut pemakaman Mama,” jawab Fika dengan suara sedikit bergetar.

“Kamu bisa dateng ke...”

“Tentu aja Fika nggak ikut langsung. Fika cuman ngeliat dari jauh. Ngeliat jasad Mama dikubur.”

Reza tertunduk mendengar perkataan Fika. “Maaf, aku nggak bisa dateng ke pemakaman mamamu. Tadi ada ulangan, jadi...”

“Nggak papa... kamu nggak perlu minta maaf. Fika ngerti kok.”

Reza memandang kekasihnya dengan perasaan iba. Wajah Fika yang imut, tapi nggak terlalu feminin tetap cantik walau sedang dilanda banyak masalah. Dan terus terang wajah Fika itulah yang membuat Reza jatuh hati padanya sejak pertama kali mengenal cewek itu. Walau sebenarnya masih banyak cewek lain di SMA 132 yang lebih cantik daripada Fika dan suka padanya, wajah Fika memiliki ciri khas yang nggak dimiliki cewek-cewek lain di sekolah.

“Apa yang sebenarnya terjadi? Aku sama sekali nggak menduga...”

“Kamu percaya Fika ngelakuin semua ini? Fika yang ngebunuh mama?”

“Bukan masalah aku percaya atau nggak, tapi masalahnya kamu terlibat dalam hal ini. Polisi bilang semua bukti mengarah ke kamu...”

“Fika dijebak!” kata Fika agak keras, membuat sebagian pengunjung kafe menoleh ke arah mereka. Melihat itu Fika jadi sadar.

“Dijebak?”

“Ada yang menginginkan Fika. Dan untuk itu, mereka bersedia melakukan apa aja untuk mendapatkan Fika, termasuk membunuh Mama...” ujar Fika dengan suara lirih.

“Menginginkan kamu ? Untuk apa mereka menginginkan kamu ? Mereka ingin menculik kamu ?”

Hampir aja Fika mengatakan siapa dia sebenarnya. Tapi dia ingat pesan Andika untuk nggak mengatakan yang sebenarnya pada siapa pun. Dan walaupun kepercayaan Fika pada Andika udah hilang, dia mengakui kebenaran ucapan cowok itu. Dia nggak ingin membahayakan nyawa Reza. Selain itu belum tentu Reza percaya dengan apa yang dikatakannya.

“Lebih baik kamu menyerahkan diri,” tukas Reza kemudian.

“Menyerahkan diri? Tapi Fika nggak bersalah. Kamu nggak percaya ama Fika?”

“Bukan begitu. Walau kamu nggak bersalah, masalah ini nggak akan selesai dengan kamu melarikan diri. Menyerahlah pada polisi. Kita selesaikan masalah ini bersama-sama. Bila perlu aku akan membujuk Ayah untuk menyewa pengacara yang paling hebat di sini untuk membela kamu.”

“Fika nggak akan menyerahkan diri. Jika Fika lakukan itu, sama aja dengan bunuh diri. Fika pasti akan mati. Dan asal kamu tahu, Fika nggak pernah mencoba melarikan diri. Orang-orang yang menginginkan Fika datang ke kantor polisi. Merekalah yang membunuh para polisi itu, bukan Fika.”

“Iya, tapi...”

Reza nggak melanjutkan ucapannya karena Fika memberi isyarat untuk diam. Entah kenapa tiba-tiba naluri Fika mengatakan ada sesuatu yang nggak beres di sekitarnya. Fika memandang ke sekeliling kafe. Baru dia sadar dia satu-satunya pengunjung kafe ini yang cewek. Sekitar sepuluh pengunjung lainnya selain mereka berdua adalah cowok. Usia dan perawakan mereka hampir sama, kecuali cowok yang duduk di belakang Reza dan mengenakan jaket krem, yang menurut Fika berusia sekitar empat puluh tahunan. Walau Fika belum bisa menduga apa yang terjadi, nalurinya mengatakan dia harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini.

“Dengar, Fika nggak ada waktu. Fika cuma mo minta bantuan kamu...”

“Bantuan apa?”

“Fika harus pergi menghindar. Tapi sekarang ini uang Fika udah hampir habis. Semua ATM Fika diblokir. Jadi kalo kamu nggak keberatan, Fika pengen pinjam uang dulu ke kamu. Berapa aja...”

“Fika, bukannya aku nggak mau minjamen kamu uang...”

Saat itu Fika melihat ada yang lain pada diri Reza. Wajah Reza tampak pucat dan berkeringat, padahal kafe ini ber-AC. Matanya juga sedari tadi melirik ke kanan dan ke kiri, seperti sedang menunggu sesuatu.

“*Shit!*” Fika segera sadar. Cepat dia bangkit dari tempat duduknya dan beranjak hendak pergi. Seketika itu juga, sepuluh pengunjung yang duduk di sekeliling mereka bangkit. Masing-masing mengeluarkan pistol dari balik baju dan menodongkan Fika dengan posisi mengepung.

“Jangan bergerak!”

Posisi Fika terkepung. Berada di tengah-tengah para penodong yang semua mengarahkan pistol ke arahnya. Fika menoleh ke arah Reza yang masih terduduk di kursinya.

“Teganya kamu...” geram Fika.

“Maaf, aku terpaksa. Mereka mengancam keluargaku. Aku nggak punya pilihan...” ujar Reza dengan suara bergetar. Fika nggak dapat menahan kemarahannya. Tiba-tiba gadis itu menggebrak meja di depan Reza dengan keras. Begitu kerasnya hingga meja kayu jati itu terbelah dua. Reza yang nggak menduga Fika akan berbuat demikian menjadi kaget. Dia memang tahu Fika punya fisik dan stamina yang kuat, di atas rata-rata gadis-gadis lainnya. Tapi dia nggak menduga Fika akan mampu mematahkan meja kayu jati dalam sekali pukul. Tangan kanan Fika tampak berdarah. Dia mencopot cincin dari Reza dan melemparkannya ke arah cowok itu.

“Pengecut...”

“Tangkap!”

Beberapa orang yang mengepung Fika maju hendak menangkapnya. Fika berontak, tapi nggak berdaya ketika ujung-ujung pistol didekatkan pada dirinya. Salah seorang dari mereka mengeluarkan borgol yang bentuknya agak lain dari borgol yang biasa dipakai polisi dan memakaikannya ke kedua tangan Fika. Fika akhirnya diam dan nggak berbuat apa-apa. Dia cuma memandang Reza dengan tatapan penuh kebencian.

“Kamu salah. Kamu akan celaka seperti Mama. Percayalah...”

Ucapan bernada ancaman yang diucapkan Fika itu nggak urung membuat Reza bergidik. Dia bergeming di tempatnya walau Fika udah dibawa pergi oleh orang-orang yang menangkapnya. Pria berjaket krem yang berdiri di belakang Reza memasukkan pistolnya dan menepuk pundak Reza.

“Bagus, Nak. Kamu melaksanakan tugas dengan baik...”

“Bapak akan melepaskan ayah dan ibu saya, kan?” tanya Reza dengan suara masih bergetar gugup. Orang di belakangnya itu tersenyum.

“Tentu aja. Ayo, sekarang kamu ikut Bapak. Kita berdua akan menjemput ayah dan ibumu...” katanya dengan senyum yang misterius. Senyum yang mengandung arti tersembunyi.

Depok, Jawa Barat.

Mobil yang dikemudikan Andika berhenti di depan pagar sebuah rumah yang terletak dalam sebuah kompleks perumahan. Saat turun dari mobilnya Andika melihat ke sekelilingnya. Kompleks perumahan tersebut tampak sepi. Nggak ada orang yang terlihat di luar rumah. Andika meneruskan langkahnya memasuki halaman rumah di hadapannya. Nggak lama setelah menekan bel dengan irama tertentu, pintu terbuka. Andika masuk ke rumah, tempat tiga pria udah menunggunya. Salah seorang di antaranya adalah pria yang menjemputnya di bandara. Dialah yang membuka pintu. Selain itu ada dua orang lagi. Seorang pria berkacamata tipis sedang duduk di depan komputer, dan seorang lagi yang lebih tua dari yang lainnya, berkumis tipis dengan rambut mulai memutih, duduk di ruang tengah sambil mengisap sebatang rokok.

“Aku tidak bisa menemukannya. Dia hilang. Kita harus mulai dari awal lagi!” kata Andika.

“Tidak perlu,” tiba-tiba orang berkumis tipis itu berbicara. Suaranya berat dan tegas. Namanya Masdi Sularta, seorang perwira TNI Angkatan Darat berpangkat Kolonel yang juga berprofesi ganda sebagai agen CIA di Indonesia. Dialah yang memimpin operasi yang dilakukan Andika dan timnya.

“Tidak perlu? Apa maksud Anda?” tanya Andika sambil memandang ke arah Masdi, lalu menatap dua rekannya. Yang berbadan besar dan berkulit hitam bernama Martin, mantan narapidana yang divonis hukuman mati karena merampok dan membunuh seorang pejabat pemerintah, tapi cuma dipenjara kurang dari dua tahun karena CIA berhasil merekayasa bukti-bukti kejahatannya dan membuatnya bebas pada sidang Peninjauan Kembali (PK) di Mahkamah Agung. Sejak saat itu Martinus bekerja untuk CIA, melakukan pekerjaan kotor agen rahasia Amerika Serikat itu di Indonesia.

Pria satunya yang memakai kacamata dan berbadan agak kurus bernama Deva Ekada, lulusan Teknik Informatika Institut Teknologi Bandung (ITB) yang dulunya *hacker*, selain bekerja resmi sebagai konsultan informatika. CIA berhasil melacak dan mengungkap bukti-bukti kejahatan Deva di dunia maya, yang dapat membuatnya mendekam cukup lama di terali besi. Dengan bukti-bukti itu, CIA mengancam Deva sehingga mau bekerja di bawah mereka.

“Saya bilang tidak perlu. Misi telah gagal...” lanjut Masdi.

“Apa? Gagal? Kenapa?”

“Mereka telah menemukan bidadarinya. Sekarang, tidak ada lagi yang bisa kita lakukan,” kata Masdi.

Andika seakan nggak percaya dengan ucapan Masdi.

Mereka udah mendapatkan Fika? Bidadari adalah sandi untuk Fika.

“Fika tertangkap? Bagaimana bisa?”

“Sebagaimana yang kita duga. Dia menemui salah seorang temannya. Ternyata mereka udah lebih dulu menunggunya...”

Mendengar itu mendadak tubuh Andika menjadi lemas. Sia-sialah usahanya selama ini. Fika udah tertangkap dan pasti dibawa ke markas besar organisasi penculiknya yang CIA sendiri sampai sekarang nggak tahu ada di mana.

“Bersiap-siaplah... Martin akan mengantarmu ke bandara. Operasi ini sudah dibubarkan,” ujar Masdi lagi.

“Tapi kita belum tahu apa yang terjadi. Mungkin dia masih ada di salah satu tempat, belum dibawa ke markas mereka?”

“Percuma. Kita tidak bisa berbuat apa-apa...”

“Tentu bisa. Kita dapat mulai melacaknya dari sekarang. Aku akan cari informasi...”

“Tidak bisa!!” tiba-tiba suara Masdi meninggi. Membuat Andika terperanjat.

“Ini perintah langsung dari Washington. Misi telah dinyatakan gagal. Kita harus cepat-cepat membubarkan diri sebelum ada yang curiga. Dan kau! Kau diperintahkan untuk segera kembali ke Amerika Serikat. Ada yang harus kaukerjakan di sana!”

Seakan tahu apa yang menunggunya jika kembali ke Amerika Serikat, Andika merasa tubuhnya lemas. Tapi dia nggak bisa berbuat apa-apa. Sama seperti yang lain, dia hanyalah pion yang nggak punya kekuatan untuk menentukan dan mengambil keputusan.

“Sekarang bersiap. Kau akan naik pesawat malam ini juga. Martin! Pastikan dia naik pesawat menuju Los Angeles!” perintah Masdi tegas. Ciri khas perwira militer.

* * *

Part 9

DEVA berjalan menyusuri gang-gang kecil di sudut kota Jakarta. Ini pertama kalinya cowok berusia 25 tahun itu pulang ke tempat kosnya dalam beberapa hari terakhir. Beberapa hari ini Deva emang sibuk dalam misi CIA di Indonesia. Misi yang baru aja dibubarkan beberapa jam yang lalu. Sekarang dia ingin melampiaskan kelelahannya dengan beristirahat di tempat kosnya. Mungkin sekadar tidur, nonton TV, atau bahkan menjelajah Internet, melanjutkan hobinya sebagai *hacker* yang sempat tertunda.

“Deva...”

Seseorang memanggil namanya. Deva menoleh. Samar-samar dia melihat ada yang berdiri di salah satu sudut gang. Walau begitu Deva nggak tahu siapa itu, karena keadaan di sekitarnya emang gelap. Lampu penerangan jalan yang dipasang di dekat situ udah lama mati.

Tapi Deva nggak perlu menunggu lama untuk mengetahui siapa orang yang memanggilnya. Orang dalam kegelapan itu cepat menghampirinya, dan mencekal tangannya.

“Andika?”

Orang yang ternyata Andika itu membawa Deva ke tempat gelap.

“Bukannya kamu udah naik pesawat?”

“Aku kabur dari Martin saat dia lengah. Aku butuh bantuanmu. Aku harus tahu ke mana mereka membawa gadis itu...” lanjut Andika tanpa basa-basi.

“Untuk apa? Misi telah dibubarkan...”

“Tidak bagiku. Aku harus menyelamatkannya. Aku ingat kemarin kau bilang CIA telah tahu lokasi pembuatan Genoid. Aku ingin tahu di mana,” ujar Andika dengan suara memohon.

“Aku tidak tahu pasti. Cuma Pak Masdi pernah cerita begitu. Lokasi itu dirahasiakan oleh CIA.”

“Kau bisa mencarinya?”

“Kau gila? Itu berarti aku harus menembus jaringan data CIA. *Hacker* mana pun akan berpikir seribu kali untuk masuk ke sana. Tidak mudah ditembus. Selain itu risikonya juga besar jika ketahuan.”

“Tolonglah, ini menyangkut nyawa manusia...”

Deva terdiam mendengar ucapan Andika. Dia berpikir untuk mengiyakan permintaan Andika.

“Fika adalah warga negara Indonesia. Selain itu dia juga manusia yang berhak hidup, walau bukan manusia biasa. Selama ini kehidupannya damai, sampai kejadian itu mengusiknya. Apa kamu mau terus-terusan menuruti perintah negara lain? Sedang sesama bangsamu sedang menderita.”

“Tapi sekarang Fika di tangan orang-orang kita. Bukan di tangan bangsa lain.”

“Sama aja. Mereka membuat Genoid bukan untuk bangsa ini, tapi untuk dijual kepada siapa aja yang bisa membelinya. Mereka melakukan itu untuk keuntungan mereka sendiri. Dan kau pasti bisa tebak siapa pembelinya, bukan? Para teroris dan negara-negara diktator yang membutuhkan tentara bayaran yang kuat dan patuh untuk kepentingan mereka. Kekerasan pasti akan sering terjadi di muka bumi ini. Kau bisa bayangkan itu? Cuma karena mereka tidak bisa mendapatkan Fika semua itu bisa dicegah. Bagaimana jika mereka berhasil membuat Cathalyne?”

Ucapan Andika rupanya cukup bagi Deva untuk mengambil keputusan.

“Baiklah. Tapi aku butuh waktu. Tidak mudah menembus *mainframe* mereka.”

“Berapa lama?”

“Entahlah. Bisa satu jam, bisa seharian, atau bahkan bisa sehari-hari. Tergantung kemujuran kita aja.”

“Kalo begitu tunggu apa lagi?”

Lima menit kemudian, Deva dan Andika berada di dalam kamar kos Deva. Walau berukuran nggak terlalu besar, kamar kos itu mempunyai perangkat komputer lengkap. Segala jenis komputer mulai PC hingga *laptop* ada di dalamnya. Deva menggunakan perangkat khusus untuk masuk ke jaringan. Perangkat yang dibuatnya sendiri itu membuatnya nggak dapat terlacak jika masuk ke jaringan maya, sangat berguna bagi seorang *hacker*.

“Ini gila. Mereka bisa membunuhku...” ujar Deva sambil menyalakan *laptop*-nya. “Lagi pula andaikata kau tahu lokasinya, apa yang bisa kaulakukan? Tempat itu pasti dijaga ketat oleh pasukan bersenjata lengkap. Belum lagi para Genoid yang ada di dalam. Lagi pula kau tidak mungkin didukung CIA. Mereka telah membatalkan misi.”

“Itu urusanku. Kau cuma perlu mencari di mana lokasinya. Fika tidak bersalah, tidak sepantasnya menjadi korban.”

“Kau tidak peduli dengan nasib keluargamu?”

“Tentu aja aku peduli! Tapi aku tidak ingin mengorbankan seseorang demi kepentinganku sendiri.”

Deva tertegun sejenak mendengar ucapan Andika.

“Mulia sekali...” katanya. Deva menoleh ke arah Andika. “Katakan terus terang, kau jatuh cinta pada dia?” tanya Deva, membuat Andika sedikit terenyak.

“Kamu ngomong apa sih? Aku cuma kasihan padanya. Dia cuma gadis biasa. Dia udah cukup menderita tanpa tahu apa-apa. Ini udah keterlaluan,” bantah Andika. Tapi dia nggak sadar wajahnya memerah.

Deva menatap Andika sesaat. “Benar, kau jatuh cinta padanya,” begitu kesimpulan Deva. Lalu tanpa menunggu reaksi Andika dia kembali memandangi layar monitor. Saat ini mereka sedang terhubung dengan jaringan CIA.

“Sekarang kita akan masuk ke bagian yang menjelaskan seluruh daftar *covert operation* yang dilakukan CIA. Sistem keamanan bagian ini sangat kompleks. Tidak semua *hacker* bisa masuk. Kalaupun bisa, ada sistem pelacak yang segera aktif, melacak posisi penyusup. Kita cuma punya waktu satu menit sebelum mereka berhasil melacak posisi kita. Siapkan jammu.”

Andika segera mengeset *stopwatch* yang ada di jam tangannya.

“Siap? Tiga, dua, satu, *sim salabim*...” Deva menekan sebuah tombol, bersamaan dengan dijalankan *stopwatch* pada jam Andika. Segera terbentangle daftar berbagai macam *covert operation* yang sudah/sedang/akan dilakukan CIA. Deva meneliti daftar yang lumayan banyak itu.

“Banyak juga...” gumam Deva. Sementara itu waktu terus berjalan.

“Gila... Indonesia juga jadi target beberapa operasi! Lihat nih, mereka merencanakan mengadu domba Indonesia dengan Malaysia. Targetnya dua tahun mendatang harus sudah terjadi konflik, hingga Amerika Serikat punya alasan untuk mendirikan pangkalan militer di sekitar Asia Tenggara. Juga ada...”

“Empat puluh detik lagi...” Andika mengingatkan, membuat Deva kembali berkonsentrasi ke tujuan utamanya.

“Ini dia, Operation Angel...” Deva mengklik nama pada daftar yang dimaksud.

“Tiga puluh detik...”

“Tujuan, lokasi, target, personil, cara kerja...”

“Dua puluh detik...”

“Laporan...”

“Sepuluh detik...”

“Cepat lihat!” perintah Deva.

Andika memelototi layar. Di sini? kata Andika dalam hati.

Lima, empat, tiga, dua...

Cepat Deva memutuskan hubungan. Layar monitor pun kembali ke sistem operasi standarnya.

Hampir aja! batin Deva. Tubuhnya basah kuyup berkeringat.

“Kuharap kau tahu apa yang akan kaulakukan...” ujar Deva lirih.

“Jangan khawatir. Aku udah punya rencana.”

Malam hari, Pak Oni baru pulang. Tubuhnya letih. Dia kesal, jengkel, dan merasa tidak dihargai. Bagaimana nggak, penyelidikannya tentang kasus penyerangan di kantor polisi tiba-tiba dihentikan dengan alasan yang nggak jelas. Selanjutnya kasus itu akan diambil alih tim yang terdiri atas gabungan militer, intelijen, dan Departemen Pertahanan. Yang membuat Pak Oni tambah jengkel, nggak satu pun unsur kepolisian dilibatkan. Padahal TKP maupun korban berasal dari pihak polisi. Seluruh hasil penyelidikannya yang sedang berjalan diambil tanpa menyisakan apa pun. Oni nggak bisa berbuat apa-apa, karena ini perintah dari atas. Perintah dari orang yang mempunyai wewenang tinggi.

“Ayah...” kata Reni yang melihat ayahnya baru datang. Pak Oni melirik anaknya.

“Ayah masih capek. Kalau mau bicara nanti aja setelah Ayah makan,” kata Oni dengan nada kaku.

“Tapi, Yah...”

“Reni, jangan ganggu Ayah. Nanti aja kalau mau ngomong...” sambar ibunya. Reni terdiam mendengar ucapan ibunya, lalu kembali ke kamar.

* * *

Part 10

Pabrik obat milik PT Venon Regen, Cikarang, Tangerang.

LEWAT tengah malam, pabrik obat yang terletak di kawasan industri itu terlihat sepi. Tapi suasana sepi itu terpecahkan ketika sebuah minibus berhenti di depan pintu gerbang pabrik. Seorang satpam pabrik tergopoh-gopoh menghampiri mobil minibus tersebut. Beberapa saat kemudian petugas keamanan tersebut mundur beberapa langkah dan memberi isyarat pada rekannya yang berada di pos untuk membuka pintu gerbang.

Setelah melewati kompleks pabrik yang sangat luas, minibus hijau tua itu berhenti di depan sebuah gedung yang terletak di belakang kompleks pabrik. Beberapa orang pria turun dari minibus itu. Salah seorang dari mereka membawa seorang anak kecil berusia sekitar delapan tahun. Mereka bergegas membuka pintu gedung dan masuk.

Tanpa diketahui, sesosok tubuh mengintip apa yang mereka lakukan dari kejauhan. Dia adalah Andika, dengan jaket dan celana jins yang selama ini selalu dipakainya. Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya Andika memutuskan mendatangi gedung yang tadi dimasuki orang-orang yang diintainya.

“Aku masuk...” kata Andika melalui alat komunikasi yang menempel di telinganya.

“Hati-hati. Mungkin ada yang menjaga di dalam...” terdengar suara Deva.

Setelah memastikan keadaan di sekitarnya aman, Andika membuka pintu masuk sedikit. Nggak ada orang. Dia membuka lagi hingga tubuhnya bisa menyusup melewati pintu tersebut.

“Aku tak bisa mengerti tindakanmu. Kau itu berani atau bodoh sih? Kau tidak punya persenjataan dan perlengkapan lengkap serta dukungan personil, tapi nekat masuk ke kandang macan.”

Andika cuma tersenyum mendengar ucapan Deva. “Jangan khawatir. Aku punya lebih daripada sekadar senjata.”

“Apa itu?”

“Nanti kau akan tahu. Tunggu, ada orang...”

Andika yang bersembunyi di balik sebuah mesin raksasa melihat dua orang berjalan mengelilingi gedung yang berisi mesin-mesin raksasa. Berbeda dengan petugas keamanan di pintu gerbang yang mengenakan seragam satpam, kedua orang ini mengenakan pakaian serba hitam, termasuk topi yang mereka kenakan, dengan senapan otomatis tersandang di pundak. Tampaknya mereka menjaga sesuatu yang sangat penting dan rahasia. Andika nggak melihat orang-orang yang tadi turun dari minibus. Ke mana mereka? tanya Andika dalam hati.

Andika nggak perlu lama menunggu. Sebuah pintu di salah satu sisi gedung dan bertuliskan “Refrigerator” terbuka. Seorang pria keluar dari sana. Andika mengenalinya sebagai salah seorang dari mereka yang turun dari minibus. Setelah menutup kembali pintu dan memberi salam kepada kedua penjaga di depannya, orang tersebut melangkah menuju pintu keluar gedung.

Jadi di situ...! kata Andika dalam hati.

Sekarang masalahnya, bagaimana masuk ke sana tanpa ketahuan? Bisa aja Andika membereskan kedua penjaga, tapi itu mungkin akan menimbulkan keributan, dan bukan nggak mungkin akan memancing munculnya penjaga lain yang akan memperkeruh suasana.

Andika nggak perlu susah-susah menemukan cara untuk masuk, karena saat itu pintu gedung terbuka kembali. Tiga orang masuk, salah satunya adalah Duta. Perwira tinggi ini nggak memakai seragam militer seperti biasanya, tapi memakai jaket kulit dan celana hijau tua. Dia berbicara pada penjaga yang memberinya hormat, lalu masuk ke Refrigerator. Sementara dua orang yang mendampinginya kembali keluar gedung bersama dua penjaga tadi. Tampaknya mereka akan mengambil sesuatu di luar.

Ini kesempatan bagus bagi Andika. Dia berlari dan segera membuka pintu Refrigerator.

“Aku udah menemukan pintu ke lab mereka. Aku akan masuk.”

“Oke. Hati-hati. Mungkin kita tidak akan berhubungan lagi...”

“*Thanks...*”

Sebelum penjaga kembali, Andika masuk ke lemari pendingin itu. Suhu dingin di bawah nol derajat Celcius segera menyergap tubuhnya. Di dalam ruangan itu Andika melihat obat-obatan produksi PT Venon Regen yang tersimpan dalam rak-rak dan lemari yang berjajar rapi memenuhi ruangan.

Sekarang ke mana? tanya Andika dalam hati. Dia nggak melihat ada satu pintu pun. Sementara itu tubuhnya mulai menggigil hebat. Jaket yang dipakainya nggak dapat melindungi tubuhnya dari hawa dingin yang menusuk. Lima menit lagi dia harus keluar atau tubuhnya akan membeku.

Pasti di sini ada pintu rahasia, tapi di mana? Andika memandangi deretan lemari yang berjajar di dinding. Saat itulah Andika mendengar suara-suara di luar. Para penjaga itu udah kembali. Bukan itu aja. Tampaknya mereka akan masuk ke ruangan itu.

Sial! Bagaimana ini?

Andika meneliti sekelilingnya. Nggak ada tempat baginya untuk bersembunyi.

Pintu Refrigerator terbuka. Dua penjaga dan dua orang yang datang bersama Duta tadi masuk sambil menggotong sebuah peti besi berukuran besar dan tampaknya sangat berat. Sesampainya di depan salah satu lemari yang berisi botol obat-obatan, salah seorang dari mereka menekan nomor-nomor kode pada *keypad* mini yang tersembunyi di samping lemari. Nggak lama kemudian lemari obat itu masuk ke dinding, kemudian bergeser ke samping, membentuk pintu. Setelah keempat orang itu masuk, lemari obat tadi kembali ke tempatnya semula.

Keempat orang yang baru masuk nggak menemui Andika di dalam. Ke mana dia? Rupanya Andika bersembunyi di bagian langit-langit, bergelantungan di atas pipa-pipa pendingin. Untung aja nggak ada yang menengok ke atas. Jika itu sampai terjadi, tamatlah riwayat Andika.

Andika turun. Berada di dekat pipa-pipa pendingin membuat dirinya lebih hangat. Tapi kini nggak ada waktu lagi. Dia harus segera masuk, walau dengan risiko berpapasan dengan salah satu atau keempat orang yang baru masuk yang dia yakin pasti akan kembali keluar.

Untung-untungan! batin Andika. Andika menuju ke tepat *keypad* berada. Nggak sulit membongkar sistem kode angka yang sebetulnya udah ketinggalan zaman itu, dengan alat pemecah kode yang dikantonginya di celananya yang berkantong banyak. Alat yang besarnya seukuran bungkus rokok itu disambungkan dengan sirkuit pada *keypad*. Nggak kurang dari tiga puluh detik kemudian, Andika udah mengetahui kombinasi angka yang tepat, dan membuka lemari obat yang merupakan pintu rahasia itu.

Ruang sempit di dalam pintu rahasia itu rupanya lift untuk turun. Ada tombol besar berwarna kuning dalam lift. Andika menekan tombol tersebut dan meluncurlah lift ke bawah. Dia menyiapkan diri menunggu kemungkinan yang terjadi dengan mengeluarkan pistol, satu-satunya senjata yang dibawanya.

Lift berhenti dan pintunya terbuka. Anehnya, nggak ada seorang pun yang terlihat di balik pintu lift yang merupakan koridor pendek. Di ujung koridor terlihat ruangan seperti lobi yang cukup luas, dengan dua koridor lain di sisi-sisinya. Dua penjaga tampak berada di sana.

Gawat nih! pikir Andika. Bagaimanapun dia nggak mungkin terus-terusan bersembunyi. Apalagi untuk mengetahui keberadaan Fika, Andika harus menyamar agar mendapat akses menjelajah setiap bagian laboratorium rahasia ini.

Lobi itu agak gelap. Sepertinya tidak semua lampu dinyalakan, hingga Andika dapat menyelip saat kedua penjaga lengah nggak mengawasi koridor menuju lift. Andika menghampiri koridor yang ada di dekatnya. Setelah berjalan beberapa meter dengan hati-hati, dia mendengar suara langkah lain. Rupanya seorang penjaga menuju ke arahnya.

Ini kesempatan bagus!

Andika bersembunyi di salah satu sudut koridor yang gelap. Saat penjaga itu lewat di depannya, cepat dia menyergapnya. Satu gerakan kecil yang mematikan dan tanpa suara cukup untuk membuat si penjaga tersungkur lemas. Andika menyeret tubuh si penjaga ke sebuah ruangan yang ada di koridor tersebut. Beberapa menit kemudian dia keluar ruangan dengan mengenakan seragam penjaga. Seragam itu agak kebesaran untuk Andika, tapi nggak ada jalan lain. Dia juga mendapat senapan otomatis jenis MP5-HK, senjata standar yang dibawa penjaga tadi.

Duta, Chiko, dan Dave berdiri di dalam sebuah ruangan, di depan sebuah kaca. Di balik kaca itu, di ruangan lain, duduk anak kecil berusia sekitar delapan tahun, makan mi instan dengan lahap.

“Sekarang terserah Anda, mau Anda apakan dia...” kata Chiko.

Duta nggak langsung menjawab, melainkan terus memandang anak di hadapannya.

“Kenapa kau bawa dia kemari?”

“Memang kenapa? Takut dia membocorkan rahasia? Jangan khawatir, dia cuma seorang bocah. Kami telah menuruti keinginan Anda membawanya secara baik-baik. Butuh waktu seharian penuh untuk meyakinkan pihak Mabes, yang seharusnya menjadi tugas Anda. Untung Pak Dave mau membantu.”

“Kau tahu aku tidak bisa melakukannya. Akan menimbulkan banyak pertanyaan. Lalu bagaimana jika Mabes menanyakan hal ini pada Departemen Pertahanan?”

“Jangan cemas, itu sudah diatur...” Kali ini Dave angkat bicara.

“Sementara biarkan dia di sini. Nanti aku akan menanyainya, apa yang dia katakan pada penyidik. Sesudah itu, kita lihat aja nanti,” ujar Duta.

Pintu ruangan terbuka. Seorang penjaga masuk dan menghampiri Chiko, melaporkan sesuatu.

“Bapak-bapak, percobaan kita telah siap,” kata Chiko kemudian.

Andika masuk ke sebuah ruangan yang nggak terkunci. Sedari tadi dia menjelajah ruangan demi ruangan yang dilewatinya, tapi nggak menemui tanda-tanda keberadaan Fika.

Fika, di mana kamu? tanya Andika dalam hati.

Ruangan yang dimasukinya ternyata merupakan ruangan penghubung karena ada pintu lain di salah satu sisinya. Andika membuka pintu itu. Ruangan di belakangnya sangat besar dan luas. Tingginya kira-kira tiga lantai. Di setiap lantai terdapat beranda-beranda dari metal yang menghubungkan dengan ruangan lain di lantai tersebut. Andika sendiri berada pada salah satu beranda di lantai tiga.

Nggak masuk akal. Bagaimana mereka bisa membangun tempat sebesar ini tanpa ketahuan? Mustahil! batin Andika. Melihat besarnya ruangan itu, Andika nggak yakin kalau tempat ini cuma digunakan untuk membuat Genoid. Pasti ada fungsi lain, seperti membuat senjata atau peralatan perang misalnya.

Selain penjaga, beberapa orang yang berpakaian seperti jas lab berwarna biru muda berseliweran di lantai dasar. Mereka tampaknya sedang sibuk mempersiapkan sesuatu. Lalu Andika melihat empat orang keluar di beranda lantai dua. Mereka adalah Chiko, Duta, Dave, dan seorang lagi orang berkulit putih dengan rambut yang juga mulai memutih dan terlihat acak-acakan. Orang itu mengenakan kacamata dan jas lab. Dia adalah Prof. Albert Wischbert, kepala proyek Genoid. Andika mengenal orang itu dari briefing yang diterimanya dari CIA, juga dari masa tinggalnya di rumah Prof. Sahid sebelumnya.

Pengkhianat! batin Andika begitu melihat Prof. Wischbert. Dia tahu Prof. Wischbert dulunya adalah asisten Prof. Sahid.

Prof. Wischbert berbicara melalui *earset* yang tergantung di telinga kanannya. Dengan cara itulah dia berkomunikasi dengan anak buahnya di lantai dasar.

“Status?”

“*Semua siap.*”

“Oke, laksanakan.”

Salah satu pintu di lantai dasar terbuka. Sebuah truk berukuran sedang berwarna putih memasuki ruangan. Truk itu berputar-putar sebentar kemudian berhenti di salah satu sisi ruangan. Pintu lain terbuka. Sesosok tubuh tinggi besar dan berpakaian serbabitam keluar. Wajahnya yang dipenuhi cambang menatap dengan tatapan mata bengis. Andika mengenalnya sebagai salah satu Genoid. Genoid itu mengambil posisi berhadapan dengan truk putih.

“Itu Nomor Dua?” tanya Dave. Chiko mengangguk.

“Kami siap.”

“Laksanakan.”

Truk yang dikendarai oleh salah seorang staf itu menaikkan putaran mesinnya. Sementara di depannya, Genoid yang dipanggil No.2 itu menatap truk tanpa ekspresi. Matanya berhadapan bagaikan banteng melawan matador. Sejurus kemudian truk putih itu melesat, melaju ke arah No.2 dengan kecepatan tinggi. Benturan nggak dapat dihindari, sementara No.2 juga nggak menunjukkan tanda-tanda akan menghindar. Dalam hitungan detik sejak mulai melaju, truk itu menghantam No.2, membuatnya terpental sekitar sepuluh meter ke depan. Begitu menabrak, truk langsung berhenti. Kerasnya tabrakan terlihat pada bagian depan mobil yang agak ringsek. Sementara No.2 tergeletak beberapa meter di depannya.

“Dia tidak apa-apa?” tanya Duta. Sebagai jawaban Prof. Wischbert mengangkat HT-nya.

“Laporan status?”

“Denyut jantung lima puluh per menit... Oke!”

“Tekanan darah seratus dua puluh per seratus... Oke!”

“Respirasi sebelas per menit... Oke!”

“Aktivitas otak sembilan puluh lima persen... Oke!”

“Luka fisik sembilan puluh tujuh persen... Oke!”

Seolah menjawab gambaran dari laporan staf itu, No.2 perlahan-lahan bangun dan kembali berdiri seperti nggak mengalami kejadian apa pun.

“Mustahil! Dia ditabrak dengan keras. Mustahil tanpa cedera sedikit pun!”

“Kami belajar dari apa yang menimpa Nomor Empat...” Prof. Wischbert menjelaskan.
“Rahasiannya ada susunan DNA-nya. Kami mengubahnya sedikit untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya.”

“Apakah bisa mengubah susunan DNA saat dia udah dewasa?” tanya Chiko.

“Bisa. Memang sebaiknya dilakukan saat masih berbentuk embrio. Jika dilakukan saat sel-sel seseorang udah terbentuk, akan lebih rumit dan lama. Juga perubahan itu tidak terlalu berhasil dan dapat menimbulkan mutasi lain yang tidak kita inginkan. Tapi aku berhasil melakukannya.”

“Anda memang genius...” puji Dave.

“Tapi tidak segenius Profesor Sahid. Aku belum bisa menciptakan Genoid sesempurna dia.”

“Maksud Anda?”

“Kekuatan Nomor Dua memang meningkat. Tapi di sisi lain, membesarnya otot-otot tubuh mengakibatkan massa tubuhnya bertambah. Akibatnya kecepatannya akan sedikit berkurang. Juga kemampuan berpikirnya, walau masih di atas manusia normal. Dan yang paling disayangkan...”

“Apa?”

“Umur sel-sel tubuhnya menjadi lebih pendek. Dengan kata lain, kemampuan Nomor Dua kini cuma bisa bertahan tiga puluh enam jam, lebih pendek daripada sebelumnya yang empat puluh delapan jam.”

“Anda belum memasukkan Cathalyne ke tubuhnya? Bukankah gadis itu udah kita dapatkan?” tanya Duta.

“Kami belum selesai menganalisis sampel DNA-nya. Ada ribuan kombinasi DNA yang hilang. Kami harus mencocokkannya dengan jutaan kombinasi yang telah ada. Butuh waktu lama untuk itu. Bahkan superkomputer yang paling cepat saat ini pun butuh waktu berhari-hari untuk melakukannya.”

“Berapa lama, Prof? Kita dikejar waktu...”

Sebagai jawaban Prof. Wischbert cuma mengangkat bahu.

“Waktu harus menunggu. Yang penting semuanya sempurna,” gumam Prof. Wischbert.

* * *

Part 11

ANDIKA memutuskan kembali mencari Fika. Dia sempat ditegur penjaga yang kebetulan berpapasan dengannya, tapi Andika dapat mengelabuinya.

Di sebuah koridor Andika berpapasan dengan dua staf lab yang masing-masing membawa baki berisi cawan-cawan tertutup yang merupakan hasil percobaan. Curiga, Andika memerhatikan kedua staf tersebut memasuki sebuah ruangan. Setelah kedua staf itu keluar, baru dia memasuki ruangan tersebut.

Ruangan yang baru dimasukinya tergolong luas, dengan suhu lebih dingin daripada ruangan lainnya, bahkan mungkin hampir mendekati nol derajat Celcius. Berbagai macam cawan dan tabung kimia berjejer dalam ruangan dan sebagian disimpan dalam lemari pendingin.

Apa ini?

Penasaran Andika mendekati salah satu lemari pendingin. Tertulis di situ beberapa nomor kode yang nggak ia mengerti. Tapi, melihat bentuk cairan kimia di dalam cawan dan cara penyimpanannya, otak Genoid-nya bisa menarik kesimpulan. Apa yang berada di dalam cawan-cawan tertutup itu adalah benih Genoid. Embrio Genoid yang siap untuk dikembangkan.

Mereka telah membuat embrio Genoid sebanyak ini! Jika aja mereka berhasil membuat Cathalyne, embrio ini akan langsung dikembangkan. Dan jika itu sampai terjadi, sia-sialah usahanya selama ini. Andika ingin sekali memusnahkan embrio-embrio tersebut, tapi jika melakukannya sekarang, besar kemungkinan akan timbul keributan di lab ini. Hal itu akan mempersulit usahanya mencari Fika. Bahkan kemungkinan dia akan ketahuan. Andika pun memutuskan mencari Fika lebih dahulu. Setelah memastikan keadaan di luar ruangan aman, dia membuka pintu dan keluar.

Di mana Fika? tanya Andika dalam hati. Dia nggak menyangka laboratorium Genoid akan seluas ini. Tentu butuh waktu lama dan biaya besar untuk membangunnya. Belum lagi teknologi canggih yang diterapkan di dalamnya yang nggak kalah dengan yang dimiliki proyek-proyek rahasia milik pemerintah Amerika Serikat. Dari situ Andika bisa menduga proyek ini bukan cuma proyek milik orang-orang militer dan pemerintah Indonesia. Pasti ada campur tangan dari pemerintah Amerika Serikat, atau setidaknya orang-orang penting mereka. Tapi, jika dibantu Amerika Serikat, kenapa CIA masih menginginkan Fika? Apakah proyek ini nggak resmi, atau ada kepentingan lain di dalamnya?

BRAAKK!!

Pintu kamar kos Deva didobrak dengan paksa. Deva yang masih berada di depan komputernya terkejut. Dia menoleh ke belakang. Belum sempat bereaksi, Martin udah menangkap lengannya dan memitingnya ke belakang. Deva yang hendak berontak terdiam ketika Masdi menodongkan pistol ke arah kepalanya.

“Bawa dia!” perintah Masdi.

Pintu kamar Pak Oni diketuk dari luar. Pak Oni yang udah terlelap pun terbangun. Begitu pula istrinya yang tidur di sampingnya.

“Siapa?” tanya Oni.

“Ini Reni, Yah. Reni ingin bicara.”

Bu Oni bangkit dari tempat tidurnya dan membuka pintu kamar.

“Kamu tahu ini jam berapa, Ren? Kalau mau bicara dengan Ayah besok pagi aja...” kata Bu Oni dengan nada mengantuk.

“Reni tau ini udah malam, Bu, tapi Reni perlu bicara dengan Ayah sekarang...”

“Ada apa, Ren?” tanya Pak Oni yang masih duduk di tempat tidurnya. Reni menyeruak masuk ke kamar.

“Ini soal Fika...”

“Soal Fika?”

Reni menunjukkan HP-nya pada ayahnya.

“Tadi malam sebelum Ayah pulang Reni mendapat SMS aneh yang ditujukan untuk Ayah. Sebaiknya Ayah baca sendiri.”

Pak Oni meraih HP Reni dan membaca SMS yang tertera pada *display*-nya:

Jk ingin tau siapa pmbnh ibu Fika & penyerbu ktr polisi di Jaksel, mlm ini pergi ke pbrk PT Venon Regen di Ckrng, tnggrng. Bw pskn khusus bersnjt lngkp, mngkn akn ada perang.

“Dari siapa SMS ini? Kenapa baru kasih tau Ayah sekarang?”

“Reni nggak tau. Nomornya nggak Reni kenal. Lagian sebetulnya Reni pengen kasih tau Ayah dari tadi, sejak Ayah pulang. Tapi katanya Ayah capek, nggak mau diganggu.”

“Mungkin cuman orang iseng, Ren. Orang yang ingin mempermainkan kamu atau Ayah...” komentar Bu Oni yang juga ikut membaca pesan tersebut.

“Iya mungkin aja... Lagian kamu, baru tengah malam banget gini ngasih taunya,” tambah Pak Oni.

“Tapi Reni kira nggak, Yah. Tadinya Reni juga pikir orang iseng, mau Reni abaikan aja. Tapi Reni jadi nggak bisa tidur. Apa salahnya kalau Ayah selidiki ke sana?”

Pak Oni berpikir. Dia juga penasaran dengan isi SMS tersebut.

“Baiklah. Besok akan Ayah selidiki...” kata Pak Oni.

“Kok besok? Di SMS ini tertulis malam ini. Kenapa harus besok?”

“Reni, ini jam satu malam. Tidak mungkin menyelidiki sesuatu yang belum pasti malam-malam begini. Lagi pula di sana juga tidak ada orang. Kita tidak bisa sembarangan masuk.”

“Tapi bagaimana kalau bener terjadi sesuatu malam ini? Bagaimana kalo besok udah terlambat?”

“Reni! Kamu kok maksa ayahmu sih?”

“Maaf, Reni cuman...”

“Oke, Ayah akan ke sana malam ini...” Akhirnya Pak Oni mengambil keputusan.

“Ayah...”

“Ayah juga sebenarnya ingin tahu apa yang terjadi. Dan jika benar apa yang tertulis dalam SMS itu, berarti di sana pasti ada orang, kan?”

“Tapi katanya Ayah udah nggak lagi menyelidiki kasus ini...” Bu Oni masih keberatan suaminya pergi.

“Bu... Menjaga keamanan dan ketenangan warga adalah tugas polisi. Dan walau Ayah udah nggak lagi menangani kasus ini, jika Ayah menemukan bukti baru yang berkaitan dengan itu, sebagai polisi Ayah tidak bisa diam aja. Sekarang lebih baik ibu siapkan air panas untuk Ayah. Dan kamu Reni, cepat pergi tidur. Besok kan kamu sekolah. Biar Ayah yang urus masalah ini...”

Bu Oni nggak dapat lagi membantah perkataan suaminya, sementara Reni tersenyum puas.

Andika melihat dua orang Genoid diantar seorang staf masuk ke sebuah ruangan yang pintunya lain daripada ruangan-ruangan sebelumnya. Ruangan apa itu? Andika menunggu beberapa saat, hingga akhirnya staf yang tadi mengantar Genoid keluar dari ruangan. Rasa penasarannya muncul lagi. Andika mendekati ruangan tersebut. Dia nggak langsung masuk, melainkan mengintip dulu dari kaca yang terdapat pada pintu ruangan. Setidaknya ada dua Genoid tipe B di sana, dan dia nggak mau kepergok para Genoid itu. Dari balik kaca terlihat ruangan begitu sepi. Terlihat tabung-tabung kaca raksasa seukuran manusia berstandar pada tembok ruangan yang lumayan luas. Jumlahnya mungkin sekitar sepuluh buah.

Setelah dirasa aman, Andika masuk ruangan itu. Dari dekat dia dapat melihat isi tabung kaca raksasa yang tadi dilihatnya dari luar. Empat tabung yang kacanya diselimuti uap itu ternyata berisi para Genoid. Para Genoid yang semuanya tidak memakai sehelai benang pun itu tampak sedang tertidur pulas di dalam tabung kaca. Itu juga menjelaskan ke mana perginya dua Genoid yang tadi masuk.

Kenapa cuma ada empat? Mana satu lagi? tanya Andika dalam hati. Dia nggak tahu tabung yang kosong seharusnya berisi Genoid tewas akibat ditabrak Andika saat membantu Fika melarikan diri dari kantor polisi. Andika lebih mendekat ke arah tabung. Beberapa selang dan kabel menempel pada tabung kaca yang bersandar di dinding dengan posisi tegak lurus itu. Itu pasti untuk menunjang kehidupan mereka. Jika dia mencabut selang-selang itu, kemungkinan para Genoid akan tewas seketika. Ini satu-satunya cara menghabisi para Genoid dengan mudah, dan tanpa menimbulkan keributan. Tapi ketika tangan Andika bergerak hendak mencabut selang yang berada di salah satu tabung kaca, dari belakang terdengar,

“Kalau aku jadi kau, aku tidak akan melakukannya...”

Andika menoleh ke belakang. Chiko berdiri di pintu masuk. Belum sempat Andika bereaksi, dari belakang Chiko muncul para penjaga yang segera menyebar dan menodongkan senjata ke arahnya. Jumlah mereka sekitar sepuluh orang, hingga Andika nggak mungkin melawan.

“Kau tidak ingin para Genoid itu terbangun dan mengamuk, kan?” lanjut Chiko. Andika terdiam. Juga ketika salah seorang dari para penjaga melucuti senjata dan peralatan yang dibawanya.

“Peralatan standar CIA. Kau orang CIA?” tanya Chiko setelah mengamati berbagai macam peralatan yang dilucuti dari tubuh Andika. Andika nggak menjawab pertanyaan itu.

“Baiklah kalau kau tetap diam. Aku juga tahu apa maksudmu masuk diam-diam ke tempat ini. Kau mencari gadis itu, kan? Sungguh berani kau ke sini, kukagumi itu. Dan sebagai bentuk kekagumanku akan keberanianmu, akan kupertemukan kau dengan dia. Dengan gadis pujaanmu,” kata Chiko sambil tersenyum licik.

Deva duduk di kursi di dalam sebuah rumah yang dia sendiri nggak tahu ada di daerah mana. Di depannya berdiri Masdi dan Martin. Cowok berkacamata itu bagaikan terdakwa yang menghadapi tuduhan berat.

“Kenapa kau bantu dia?” tanya Masdi sambil mengisap rokoknya dalam-dalam.

“Bantu apa?”

“Jangan pura-pura. Kau menerobos jaringan komputer CIA untuk mengetahui lokasi pabrik Genoid itu, kan?” sentak Masdi.

Deva kaget mendengar ucapan Masdi. Kenapa CIA berhasil melacaknya?

“Kau mungkin kaget, karena mereka berhasil melacakmu. Perlu kau tahu, sistem jaringan CIA baru di-*upgrade* dua hari yang lalu. Sekarang cuma dalam waktu tiga puluh detik mereka bisa melacak siapa yang mencoba masuk jaringan mereka. Aku juga baru tahu tadi. Mereka sengaja tidak mengumumkannya untuk menjebak para *hacker* yang sering mencoba meng-*hack* jaringan mereka,” lanjut Masdi.

Dalam hati Deva menyesali kebodohnya. Dia benar-benar nggak tahu hal itu. Seharusnya dia mengecek semuanya dulu sebelum mulai bertindak.

“Besok kau akan dibawa Martin ke Singapura. Di sana akan ada agen yang menjemputmu. Maaf, aku tidak bisa membantu dalam hal ini,” lanjut Masdi.

“Aku orang Indonesia, Bapak juga orang Indonesia, kenapa harus tunduk pada perintah agen asing?” tiba-tiba Deva berbicara, membuat Masdi dan Martin terenyak.

“Bicara apa kau?”

“Andika orang Indonesia. Walau dia tinggal lama di luar negeri, tapi rasa nasionalismenya tidak luntur. Dia coba berbuat sesuatu untuk menyelamatkan orang lain yang tidak bersalah. Orang yang menjadi korban kepentingan pihak lain demi materi.”

“Demi materi?”

“Ya. Andika berhasil menemukan bukti proyek Genoid bukanlah proyek milik Pemerintah dan Militer Indonesia. Proyek itu ternyata milik sekumpulan orang yang ingin mendapat keuntungan besar. Dengan mengatasnamakan pemerintahan dan militer, orang-orang itu ingin supaya proyek Genoid terlihat resmi. Dan asal Bapak tahu, orang-orang Amerika Serikat juga terlibat dalam hal ini. Mereka juga ikut andil dalam proyek Genoid.”

“Tidak mungkin! Kalau Amerika Serikat terlibat, mengapa CIA menugaskan kita untuk menggagalkannya?”

“Karena konflik kepentingan. Konflik kepentingan di antara petinggi mereka. Entah pihak mana aja, tapi yang jelas mereka bersaing untuk lebih dulu menciptakan Genoid yang sempurna. Dan ujung-ujungnya adalah keuntungan bagi mereka.”

“Jangan bohong! Dari mana kau tahu semua itu?”

“Andika punya buktinya! Dan dia pasti akan senang hati menunjukkan pada Bapak, jika dia bisa keluar dengan selamat.”

Masdi terdiam mendengar ucapan Deva. Dia sedang berpikir apa ucapan Deva itu benar.

“Kita adalah pion. Pion yang digerakkan oleh sebuah kekuatan asing untuk menghancurkan negeri kita sendiri. Sebagai seorang perwira militer, Bapak seharusnya tahu akan hal itu,” lanjut Deva.

Masdi tetap diam beberapa lama, sebelum akhirnya mulai bicara.

“Kalaupun benar ucapanmu, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Salah-salah kita akan celaka. Kau tahu bagaimana kuatnya jaringan CIA di Indonesia,” ujar Masdi. Tampaknya dia mulai memercayai ucapan Deva.

“Secara langsung kita mungkin tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi secara tidak langsung, kita dapat membantu Andika. Setidaknya membantu dia agar dapat keluar dari tempat itu hidup-hidup.”

“Bagaimana caranya?”

* * *

DENGAN dikawal ketat, Andika memasuki sebuah ruangan yang cukup luas, walau nggak seluas ruangan tempat uji coba yang tadi dilihatnya. Di tengah ruangan berwarna serbaputih berbentuk oval itu cuma ada sebidang lantai kosong, tanpa ada benda lain yang ada di dalamnya. Ada sebuah pintu lain dan sebuah kaca gelap berbentuk persegi panjang pada salah satu sisi dindingnya. Andika yakin di balik kaca gelap itu ada yang sedang melihat ke dalam ruangan ini, seperti yang biasa terdapat pada ruang interogasi di kantor polisi.

Lima penjaga yang mengawal Andika meninggalkannya sendirian di dalam ruangan dan langsung menutup pintu. Nggak lama kemudian warna hitam pada kaca persegi panjang memudar, menjadi bening. Tepat seperti dugaan Andika, di ruangan sebelah berdiri Chiko, Duta, dan Dave. Kecuali Chiko yang menangkapnya tadi, Andika belum pernah bertemu langsung dengan Duta dan Dave kecuali tahu dari data-data mereka dari arsip CIA.

“Ini adalah salah satu ruangan latihan para Genoid,” kata Chiko pada Andika melalui mikrofon di depannya. Ruangan tempat Andika berada sangat dingin, apalagi Andika udah nggak mengenakan jaketnya yang tadi diambil para penjaga beserta seluruh senjata dan peralatan miliknya.

“Sekarang sesuai janji, saya akan pertemukan kau dengan orang yang kaucari,” lanjut Chiko. Kemudian dia menekan sebuah tombol pada panel kontrol di dekatnya.

Pintu di sisi lain dalam ruangan putih terbuka. Sesosok tubuh keluar dari pintu tersebut.

Fika! batin Andika.

Di hadapan Andika kini berdiri Fika, gadis yang selama ini dicarinya. Fika mengenakan kaus tanpa lengan dan celana panjang ketat berwarna hitam. Rambutnya terurai, menutupi sebagian wajahnya yang menurut Andika saat ini terlihat agak pucat. Pandangan Fika tertuju ke bawah.

Andika cukup *surprise* juga melihat Fika masih hidup. Tadinya dia merasa harapannya sangat tipis, mengingat yang dibutuhkan oleh para penculik cuma DNA Fika.

“Fika!” panggil Andika. Tapi Fika nggak merespons panggilan itu. Gadis itu tetap diam dengan pandangan tertunduk. Andika sadar ada yang nggak beres dengan diri Fika.

“Kalian apakan dia!? Bukankah kalian cuma membutuhkan DNA-nya!?” tanya Andika setengah berteriak. Walau nggak jelas ditujukan pada siapa, tapi Andika yakin orang-orang di balik kaca itu akan mendengarnya.

“Nona Fika terlalu berharga untuk dimusnahkan. Dia adalah Genoid tipe B yang berbeda dari Genoid tipe B lainnya,” jawab Chiko, nadanya menyiratkan senyuman. Jawaban Chiko itu membuat Andika bertanya-tanya. Andika kembali memandang Fika. Gadis itu berjalan pelan ke arah dirinya. Beberapa langkah di depan Andika, tiba-tiba mata Fika tertutup. Tubuhnya terkulai lemas, jatuh ke lantai.

“Fika!”

Cepat Andika menahan tubuh Fika sebelum jatuh seluruhnya. Lengan kanannya melingkari punggung Fika, sedang tangan yang lainnya memegang bahu kanan cewek itu. Andika kemudian berjongkok, dan kaki kanannya menahan punggung Fika. Dia melihat mata Fika yang masih terpejam.

“Fika? Kamu kenapa?”

Mata yang terpejam itu tiba-tiba terbuka. Tapi sorot mata yang terpancar dari dalam tampak lain. Sorot mata yang aneh yang nggak pernah dilihat Andika sebelumnya.

“Fika...”

Belum sempat Andika menyelesaikan ucapannya, sikutan tangan kiri Fika membuatnya terjengkang ke belakang. Saat itulah Fika berdiri.

“Fika, kamu kenapa?”

Pertanyaan itu nggak dijawab oleh Fika. Gadis itu tetap memandang tajam ke arah Andika. Perlahan-lahan Andika pun berdiri.

“Fika, apa yang...”

Fika menerjang ke arah Andika. Kecepatan gerakannya sungguh mengagumkan, membuat Andika nggak sempat bereaksi. Gadis itu menghantamkan lutut kaki kanannya ke perut Andika. Gerakan tersebut disusul tinju ke wajah cowok itu, membuat Andika tersungkur beberapa meter ke belakang.

Andika sadar, Fika yang ada di hadapannya bukanlah Fika yang dulu dikenalnya.

“Kalian apakan dia!?” teriak Andika.

“Sudah saya bilang, Nona Fika terlalu berharga untuk dimusnahkan. Sekarang dia menjadi anggota pasukan khusus G, dengan nama baru, Nomor Empat...”

No. 4?

Andika ingat ada prajurit Genoid yang tewas ditabrak olehnya saat membantu Fika melarikan diri dari kantor polisi. Apakah Genoid itu yang dimaksud sebagai No. 4? Sekarang Fika menggantikan tempatnya. Tapi kenapa bisa? Kenapa Fika mau bekerja untuk mereka? Padahal Fika pernah bilang dia nggak menyukai kekerasan. Fika yang masih anak SMA itu sama sekali nggak berminat dengan dunia militer. Atau mereka udah mencuci otaknya? Itu juga bisa menjawab pertanyaan kenapa Fika seperti nggak mengenali dirinya dan menganggapnya sebagai musuh. Walau Andika tahu Fika sangat membencinya setelah tahu siapa dirinya, Fika yang normal nggak akan berbuat sejauh ini.

Andika mengusap wajahnya yang memar terkena pukulan Fika. Bibirnya bukan aja berdarah, tapi robek cukup besar. Dia ingat pukulan Fika ketika dia menolongnya di mal nggak sekeras ini. Pukulan yang sekarang terasa beberapa kali lebih keras. Untung Andika juga Genoid, hingga dia bisa sedikit menahannya. Kalau manusia biasa akibatnya bisa lebih fatal.

Sial! Mereka udah berhasil mengeluarkan kemampuan Genoid Fika yang selama ini tersembunyi! batin Andika.

Fika menerjang Andika lagi. Tapi kali ini Andika lebih siap. Dia membuang tubuhnya ke kiri, menghindari tendangan Fika. Tapi Fika nggak berhenti sampai di situ. Secepat kilat gadis itu menghampiri Andika kembali dan menyerangnya dengan pukulan bertubi-tubi.

“Fika, ini aku, Andika! Kamu nggak ingat?”

Ucapan Andika nggak ada gunanya. Fika terus menyerangnya. Bahkan serangannya lebih ditingkatkan.

“Akan kutinggalkan kalian untuk sedikit bersenang-senang,” kata Chiko. Seiring dengan ucapannya, kaca di depannya kembali menjadi gelap.

“Kenapa kita tidak mengawasi mereka terus? Bagaimana kalau gadis itu belum sepenuhnya berada di bawah pengaruh kita?” Duta mempertanyakan keputusan Chiko menutup jendela.

“Justru itu... saya ingin melihat apakah dia telah sepenuhnya berada di bawah pengaruh kita atau tidak.” Chiko menekan tombol lain. Layar monitor datar yang ada di ruangan menyala, memperlihatkan gambar ruangan sebelah tempat Fika sedang bertarung melawan Andika.

Fika bukan aja meningkatkan tenaga dan gerakannya. Cara bertarungnya pun berbeda. Hampir setiap gerakan beladiri dia kuasai dengan sempurna. Hal ini mengherankan Andika. Walau Fika memiliki kecerdasan Genoid dan cepat dalam belajar sesuatu, mustahil dapat menguasai semuanya dalam waktu 24 jam. Andika adalah Genoid A yang kemampuannya di bawah Genoid B seperti Fika, dan dia memerlukan waktu satu bulan untuk menguasai beladiri yang diajarkan padanya, itu pun belum semuanya. Gerakan Fika terlalu sempurna, bahkan untuk Genoid B yang tadinya nggak bisa apa-apa.

Mereka pasti punya alat untuk mempercepat proses belajar Fika! Entah alat apa itu dan bagaimana cara kerjanya! batin Andika.

Sebuah pukulan keras mengenai dada Andika, membuatnya susah bernapas. Andika mundur beberapa langkah untuk menarik napas, tapi Fika nggak memberinya kesempatan. setiap usaha Andika untuk meloloskan diri atau sekadar menjaga jarak selalu dihadang Fika. Nggak ada jalan lain bagi Andika selain melawan atau dia akan jadi bulan-bulanan Fika yang nggak mengenalinya.

“Fika! Sadarlah! Kamu kan nggak suka kekerasan! Kamu masih punya hati! Pake hati kamu!” Andika masih mencoba menyadarkan Fika walau ia tahu itu sia-sia. Andika balas menyerang Fika saat ada kesempatan. Serangan beruntunnya sempat memaksa Fika sedikit bertahan. Fika bahkan sampai harus bersalto ke belakang untuk menghindari tendangan memutar Andika.

“Hebat benar dia. Aku tidak menyangka ada manusia yang bisa mengimbangi Genoid,” ujar Dave sambil matanya nggak lepas dari layar monitor.

“Dia bukan Genoid, kan?” tanyanya pada Chiko. Chiko menggeleng walau saat itu dia juga nggak yakin dengan apa yang dilihatnya. Nggak mungkin manusia biasa bisa melakukan itu! kata Chiko dalam hati.

Menjelang pukul dua, tapi lampu di dalam rumah di Jalan Teuku Umar, Jakarta masih tetap menyala, menandakan penghuninya belum tidur. Bahkan pintu depannya pun terbuka. Rumah itu milik Komisaris Besar Irwinanto Setyanta, salah seorang perwira menengah yang juga komandan pasukan khusus kepolisian, Brimob. Saat ini Kombes Irwinanto sedang menemui Oni yang datang menemuinya.

“Entahlah apa aku bisa memenuhi permintaanmu. Apa kau yakin?”

“Anak saya tidak mungkin mengada-ngada untuk hal seperti ini. Lagi pula firasat saya juga mengatakan ada sesuatu di balik kasus penyerbuan kantor polisi itu. Seperti ada sesuatu yang ditutup-tutupi, entah oleh siapa. Kalau tidak, kenapa kita tidak dilibatkan dalam tim gabungan? Seolah-olah kita ada di luar kasus ini.”

“Kau benar. Aku juga merasa begitu. Tapi membawa pasukan khusus untuk menyelidiki hal yang belum pasti begini, apa tidak terlalu berlebihan? Apa tidak sebaiknya hal ini diselidiki lebih dahulu?”

“Pesan di HP anak saya mengatakan akan terjadi sesuatu malam ini. Karena itulah saya menghadap Bapak secara langsung untuk meminta izin membawa pasukan khusus. Jika apa yang dikatakan pesan itu benar, kita akan kehilangan sesuatu yang mungkin dapat membantu kita mengungkap kasus ini.”

“Tapi jika tidak benar, kita dalam masalah besar. Sepasukan khusus menerobos masuk ke areal pabrik tanpa alasan yang kuat akan menimbulkan pertanyaan, bahkan hujatan. Apalagi pabrik itu milik perusahaan asing. Mereka bisa menuntut pihak kepolisian.”

“Karena itu saya datang langsung pada Bapak. Saya tidak mungkin menjelaskan hal ini di telepon. Saya harap Bapak bisa mengerti...”

“Oni... kita telah bersahabat sejak di akademi. Kau sering membantuku, maka aku tidak mungkin tidak membantumu. Cuma masalahnya tidak segampang itu. Jika pimpinan tahu aku menggerakkan personil tanpa izin, apalagi surat perintah, bisa-bisa kita dihadapkan ke Dewan Kode Etik dan Profesi.”

“Boleh saya berbicara sebagai teman, Pak?” tanya Oni.

“Kau pasti akan memberiku nasihat lagi. Aku sebal kalau kau sudah pakai pertanyaan begitu. Tapi biarlah. Kau mau bicara apa?”

“Hidup penuh risiko. Jika kita ingin berhasil, kita harus menghadapi risiko itu. Jika tidak, sialah kehidupan ini.”

“Jadi menurutmu, aku harus mengambil risiko itu, walau taruhannya jabatanku?” Oni cuma tersenyum mendengar ucapan Kombes Irwinanto.

“Kau emang dari dulu pintar bicara. Baiklah, tapi aku cuma bisa memberimu satu SSK (Satuan Setingkat Kompi), tidak lebih. Dan bukan Brimob.”

“Tapi maaf, Pak, saya kira cuma Brimob yang pantas melaksanakan tugas ini. Bagaimana jika ternyata situasinya sangat berbahaya?”

“Aku tahu. Karena itu kau tidak kuberi Brimob, tapi yang terbaik, Detasemen 88 antiteror.”

“Detasemen 88? Terima kasih, Pak.”

“Aku akan menelepon Kombes Daryanto, Komandan Detasemen 88. Dia dulu kawan baikku waktu kami sama-sama bertugas di Papua. Biar aku yang jelaskan padanya, dia pasti mau membantu. Kau sendiri yang akan memimpin?”

“Ya. Saya telah janji pada anak saya untuk menyelidiki kasus ini. Anak saya yakin temannya tidak bersalah.”

“Bagus. Tipe Ayah yang sayang anak. Yah, paling tidak jika aku ditegur atau dijatuhi sanksi, aku punya teman. Hati-hati, Oni...”

“Baik, Pak...”

Walau kelihatannya imbang, makin lama makin terlihat perbedaan kemampuan Fika dan Andika. Terus-terusan bertarung dengan kecepatan tinggi membuat stamina Andika lama-lama terkuras. Napasnya semakin berat. Di sisi lain, penurunan stamina Fika nggak begitu terlihat, walau Andika yakin gadis itu juga telah berkurang staminanya. Dalam hati Andika memuji Prof. Sahid yang telah menyempurnakan Genoid B hingga menjadi mesin tempur yang sempurna.

Berkurangnya stamina membuat konsentrasi Andika juga berkurang. Pukulan dan tendangan Fika makin kerap mampir ke tubuhnya, sehingga stamina Andika semakin terkuras. Semakin lama Andika semakin nggak bisa meladeni gerakan cepat Fika. Tubuhnya kini menjadi bulan-bulanan gadis itu.

“Akhirnya, habis juga dia.”

“Belum tentu...” Chiko kembali menekan sebuah tombol.

Salah satu dinding di ruang latihan terbuka. Di dalamnya ada sebuah rak tersembunyi yang berisi berbagai macam senjata untuk pertarungan jarak dekat. Fika mendekati rak dan mengambil senjata. Sebilah tongkat baja yang dapat dipanjangkan. Kemudian dia menjauh dari rak, seakan-akan mempersilakan Andika memilih senjatanya.

“Ayo, kau ambil senjatamu kalau tidak ingin mati konyol. Jangan bilang kami tidak memberimu kesempatan...” suara Chiko menggema di dalam ruangan.

Udah kuduga dia pasti mengamati kami! Nggak mungkin kami dilepaskan begitu aja! pikir Andika. Darah nggak henti-hentinya mengalir dari mulutnya, sementara bentuk mukanya udah nggak keruan. Dengan terhuyung-huyung Andika menuju rak. Dia mengambil sebilah *katana* yang matanya terlihat berkilat karena tajamnya.

Terpaksa! Aku terpaksa membunuh Fika! Walau aku sendiri nggak mungkin keluar dari tempat ini, aku nggak akan membiarkannya berubah menjadi jahat! Begitu pikir Andika. Fika agak tertegun melihat senjata pilihan Andika. Beberapa saat setelah Andika memilih senjatanya, rak senjata kembali menyatu dengan dinding.

Ujung *katana* yang berkilat terarah pada Fika. Walau memegang senjata yang dapat membunuh dalam sekali sabetan, Andika nggak yakin dapat mengalahkan Fika. Dia juga nggak tahu alasan Fika memilih senjata tumpul yang nggak langsung dapat membunuhnya. Mungkin Fika ingin membuatnya kesakitan lebih dulu.

Fika kembali menyerangnya. Sambil memutar-mutarkan tongkat yang dipegangnya, gadis itu seakan ingin menciptakan barikade pertahanan yang kuat. Andika menyabetkan *katana*-nya, mencoba menerobos barikade yang dibuat Fika. Tapi, karena saat pelatihan Andika nggak begitu mendalami pertarungan memakai senjata, pertarungan itu nggak berlangsung lama. Dalam beberapa jurus Andika telah terdesak. Bahkan puncaknya Fika berhasil membuat *katana* yang dipegang Andika terlepas dari tangannya. Dan setelah itu telah bisa ditebak, Andika menjadi bulan-bulanan tongkat baja Fika.

Tulang-tulang Andika serasa remuk. Kemampuan Genoid-nya nggak dapat lagi menahan pukulan demi pukulan yang mendera dirinya. Setelah mencoba bertahan, akhirnya Andika roboh juga. Tubuhnya terempas ke lantai. Darah segar berceceran di lantai, kontras dengan warna lantai yang putih. Satu pukulan lagi, dan semuanya akan berakhir. Andika udah nggak bisa lagi menggerakkan tubuhnya. Dia pasrah jika saat ini Fika akan menghabisi nyawanya.

“Berhenti!” suara Chiko terdengar saat Fika akan menghantamkan tongkatnya ke kepala Andika. Kaca pembatas ruangan kembali menjadi bening.

“Sudah cukup. Letakkan senjatamu!”

Fika menuruti perintah Chiko. Dia menjatuhkan tongkat bajanya ke lantai.

“Kenapa kauhentikan? Bukankah kita harus membunuhnya?” tanya Duta.

“Tidak sekarang.”

Empat orang penjaga masuk ke ruang latihan. Dua orang di antaranya menggotong tubuh Andika yang setengah pingsan keluar ruangan, sedang yang dua orang lagi mengawal Fika keluar melalui pintu lain.

Duta melihat jam tangannya.

“Anda ada acara lain?” tanya Chiko.

“Ya. Ada pelepasan pasukan yang akan pergi ke Aceh dini hari nanti. Aku harus datang, atau akan mengundang pertanyaan. Dan kurasa ini saatnya aku bersiap-siap. Apa ada hal lain lagi yang perlu kuketahui?”

“Kurasa tidak. Biar saya yang mengurus semuanya di sini. Jika Anda ingin pergi, pergilah.”

“Kalau begitu aku juga. Besok ada rapat intern pagi-pagi,” sambung Dave.

“Baiklah. Aku rasa untuk hari ini cukup sampai di sini. Aku akan berbincang-bincang dahulu dengan Profesor Wischbert sebelum pulang. Kalau ada perkembangan terbaru, nanti kukabari. Selamat beristirahat untuk Anda semua.”

Sepeninggal Duta dan Dave, Chiko masuk ke ruang latihan. Ruang latihan masih penuh darah. Memang dia belum menyuruh ruangan tersebut dibersihkan. Chiko jongkok di dekat genangan darah yang belum mengering. Dia mengeluarkan alat pengukur pH mini dari dalam saku jasanya, mengambil contoh setetes sampel darah dengan ibu jarinya, dan menaruhnya di atas tempat yang tersedia pada alat. Angka digital pada alat menunjukkan angka 4,2.

Benar dugaanku! kata Chiko dalam hati.

* * *

Part 13

TIGA orang staf berada di dalam sebuah ruangan berukuran 4 x 4 meter. Ruang itu adalah tempat memantau situasi di ruang istirahat para Genoid di sebelahnya. Dalam ruangan yang dipenuhi berbagai macam panel elektronik tersebut mereka bergantian memonitor kondisi tubuh lima Genoid yang sedang tidur dalam tabung raksasa. Para Genoid itu tidur dengan sistem kryogenik, yaitu dengan membekukan tubuh mereka dengan suhu -150oC. Sistem ini memperlambat metabolisme tubuh mereka. Komputer-komputer canggih memantau siklus

tubuh para Genoid secara digital, sementara sebuah layar monitor berukuran 20 inci menampilkan visualisasi ruang istirahat.

Pintu ruang pemantau terbuka. Seorang staf lain masuk ruangan.

“Bagaimana? Semua oke?” tanyanya pada salah seorang staf yang berada di dekat layar monitor.

“Semua dalam kondisi normal. Jantung, pernapasan stabil,” jawab yang ditanya.

“Mereka tidur seperti bayi,” sambung yang lain.

“Bayi yang berbahaya,” kata pria yang baru masuk. Dia berbadan tinggi kurus, berambut agak keriting, serta memakai kacamata. Namanya Burhan, berusia akhir tiga puluhan. Dia penanggung jawab ruangan ini. Sambil meminum secangkir kopi yang dibawanya untuk mengusir kantuk, Burhan melihat ke layar monitor.

“Gadis yang baru masuk itu... cantik juga. Terlalu cantik sebagai seorang Genoid,” kata staf yang berada di dekat layar monitor dan bertubuh agak gemuk, namanya Andreas, yang baru di awal tiga puluhan.

“Aku pernah mendengar Pak Chiko memanggilnya *Angel*...” sambung temannya, namanya Tigor, usianya hampir sebaya dengan Andreas.

“Angel? Sang bidadari? Sebutan yang pantas...” balas Andreas.

“Kau itu, selalu aja memikirkan wanita. Makanya sampai sekarang kau belum kawin-kawin!” kata Tigor lagi.

“Justru yang cantik itu sangat berbahaya. Tidak ada yang menduga dia bisa membunuh orang dalam sekali pukul,” sambung Edwin, rekannya yang lain sambil tertawa, diikuti rekan-rekannya.

Burhan cuma tersenyum mendengar gurauan rekan-rekan kerjanya. Bagi mereka, bercanda seperti ini merupakan salah satu cara untuk mengusir rasa kantuk dan kebosanan yang kadang menghinggapi mereka. Bayangkan, selama 24 jam mereka harus selalu berada di dalam ruangan dan mengawasi komputer tanpa boleh lengah sedikit pun. Mereka bisa sedikit bersantai jika para Genoid sedang berada di luar ruang istirahat. Itu pun jika nggak ada tugas lain.

“Pantas aja kau betah dekat layar monitor,” kata Edwin lagi.

“Tidak ada bedanya. Aku tidak lihat apa-apa. Mereka semua diselimuti uap es. Apa yang harus aku lihat?” Andreas membela diri. Burhan tersenyum sambil terus melihat layar monitor. Tiba-tiba senyumannya hilang. Dia seperti melihat ada sesuatu yang aneh pada layar.

“Bagaimana status Angel?” tanya Burhan. Tigor segera melihat layar komputer yang menjadi tanggung jawabnya.

“Jantung normal, pernapasan normal, aktivitas normal. Semua baik-baik aja,” kata Tigor kemudian.

“Lakukan *deep scan*. Aku ingin tahu statusnya secara lengkap.”

Tigor melakukan apa yang diperintahkan Burhan.

“Denyut jantungnya enam puluh tujuh per menit, pernapasan lima belas per menit, tekanan darah seratus dua puluh tiga per seratus. Seperti manusia normal aja...”

“Matikan kryo untuk Nomor Empat!” perintah Burhan membuat Edwin yang menangani bagian ini terheran-heran.

“Pak...”

“Lakukan saja!” Edwin nggak membantah lagi. Seketika itu juga tabung tempat Genoid No. 4 berwarna kemerah-merahan, uap es yang menyelimuti kabut perlahan-lahan lenyap, dan sosok yang berada di dalamnya menjadi semakin jelas.

“Laki-laki. Bukan dia...” gumam Burhan yang melihat isi tabung. Andreas dan yang lainnya yang tadi sempat menahan napas saat akan melihat isi tabung itu seakan kecewa dengan apa yang mereka lihat.

“Bagaimana bisa? Kalian terus memantau monitor, kan?” Mendengar pertanyaan Burhan ketiga staf lain berpandangan, seolah-olah menyuruh rekannya untuk menjawab.

“Tadi layar monitor sempat mati. Sekitar lima menit. Tapi ketika Edwin akan pergi ke ruang sebelah, monitor kembali normal,” Tigor menjelaskan.

“Kapan?”

“Sekitar satu jam yang lalu. Ketika itu kami sedang memantau Nomor Empat yang akan dimasukkan tabung...”

“...dan ketika layar monitor menyala kembali, ada seorang menjaga di dekat tabung. Dia memerintahkan untuk menghidupkan sistem kryo. Katanya Nomor Empat telah masuk tabung dengan bantuannya, karena dia merasa lelah,” Andreas menambahkan.

“Kalian sempat melihat isi tabung?”

Ketiga staf itu menggeleng.

“Tertutup tubuh si penjaga. Kami tidak sempat berpikir panjang waktu itu. Kami kira semuanya baik-baik aja.”

“Itu dia...”

Burhan segera bangkit dan melangkah ke arah telepon yang tergantung di dinding ruangan.

“Di sini ruang pemantau. Genoid Nomor Empat hilang!”

Sudah sekitar satu jam Andika berada dalam sebuah ruangan yang gelap dan penuh barang yang makin menambah sempit keadaan ruangan yang nggak begitu besar. Tampaknya ruangan itu memang diperuntukkan untuk gudang. Bau nggak sedap juga menghiasi kegelapan yang menyelimuti Andika. Tapi Andika nggak peduli dengan semua itu. Dia lebih memfokuskan diri untuk memulihkan tubuhnya yang babak belur dihajar Fika. DNA Genoid pada tubuh Andika membuat proses pemulihan luka-luka pada tubuhnya berjalan lebih cepat. Walau begitu dia masih susah menggerakkan tubuhnya. Andika cuma tergolek lunglai, bersandar pada boks-boks yang terdapat di ruangan tersebut.

Andika nggak tahu alasan Chiko mencegah Fika membunuh dirinya. Mungkin Chiko udah tahu dirinya juga Genoid. Dan jika menyimak ucapan Chiko tentang Fika, bukan nggak mungkin Chiko juga akan memanfaatkan dirinya. Menjadikannya prajurit Genoid yang selalu tunduk pada setiap perintahnya. Andika memilih lebih baik mati daripada dijadikan sebagai alat pembunuh. Dia nggak mau menjadi boneka untuk kedua kalinya.

Ibu, mungkin aku nggak akan bertemu Ibu lagi. Maafkan Andika, Bu! batin Andika. Dia teringat wajah ibunya yang masih ada di Philadelphia. Sampai saat ini ibunya belum tahu Andika bekerja untuk CIA. Ibunya mengira dia sibuk dengan kuliahnya di Boston.

Samar-samar Andika mendengar suara langkah mendekati ruangan tempatnya disekap. Itu pasti salah satu penjaga yang akan melihat keadaannya, atau mungkin sekadar numpang lewat! pikir Andika. Nggak lama kemudian terdengar suara gaduh di luar. Andika tidak begitu memerhatikan suara itu.

Pintu ruangan terbuka. Sebersit cahaya menyeruak masuk bersamaan dengan pintu yang terbuka. Seorang penjaga masuk dengan... menyeret penjaga lain! Samar-samar Andika dapat melihat penjaga yang diseret itu pingsan.

“Pake bajunya kalo pengen keluar dari sini!” Tiba-tiba penjaga yang berdiri di hadapannya berbicara. Suaranya agak aneh, nggak hanya gaya bicaranya, tapi nada suaranya... suara wanita! Dan cuma satu orang yang dikenal Andika berbicara seperti itu.

“Fika?” tanya Andika lirih. Dia menengadah. Walau cahaya yang masuk nggak banyak, dia bisa mengenali Fika yang berdiri di hadapannya dengan mengenakan seragam penjaga. Rambutnya yang panjang disembunyikan di balik topi.

“Lo udah baikan, kan? Gue rasa waktu satu jam cukup bagi Genoid untuk memulihkan diri.”

“Ya, tapi nggak secepat itu...” Andika bangkit dan melepas baju penjaga yang tergeletak di dekatnya.

“Fika? Kamu, kamu masih ingat ama aku?”

“Tentu aja. Gue nggak bakal lupa ama lo... ama orang yang udah ngebohongin gue. Mereka bisa mencuci otak gue, tapi nggak bisa mencuci hati gue.”

“Tapi, di ruang latihan...”

“Kalo gue nggak mematuhi perintah untuk berhadapan dengan lo, mereka bisa tau gue belum sepenuhnya di bawah pengaruh mereka. Lalu mereka akan menyuruh Genoid lain berhadapan

dengan lo. Dan kalo itu sampe terjadi, lo nggak bakal bisa bertahan selama itu. Mereka lebih kuat daripada gue. Lo akan langsung terbunuh.”

Ternyata selama pertarungan tadi Fika belum mengeluarkan seluruh kemampuannya. Itu sebabnya Andika dapat mengimbanginya cukup lama. Genoid lain pasti akan langsung membunuhnya. Andika nggak menyadari hal itu.

“Gue tahu ruangan itu diawasi. Makanya gue harus kelihatan bersungguh-sungguh ngelawan lo. Gue paksa lo ngeluarin semua kemampuan lo. Gue yakin mereka ngeliat kemampuan bertarung lo dan tahu lo Genoid, mereka nggak akan ngebunuh lo. Dan dugaan gue bener...”

“...sekarang cepet pake baju itu sebelum mereka tau gue nggak ada di ruang istirahat. Gue tunggu di luar.” Seusai berkata demikian, Fika berbalik dan melangkah keluar.

“Tunggu...”

Fika menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Andika.

“Bagaimana kamu mendapat kemampuan beladiri yang hebat? Kamu pasti juga mendapat kemampuan menembak dan yang lainnya, kan? Bagaimana kamu bisa mendapatkan semua itu dalam waktu satu hari?”

“Panjang ceritanya. Gue ceritain ntar kalo kita bisa keluar dari sini dengan selamat...” jawab Fika singkat kemudian meneruskan langkahnya.

* * *

Part 14

24 jam sebelumnya...

MATA yang terpejam itu terbuka. Terdengar suara-suara sdi sekelilingnya.

“Dia sudah sadar...”

“Kita belum selesai. Cepat tambah dosis biusnya!”

Dan mata itu pun terpejam kembali.

Fika membuka matanya. Entah udah berapa lama dia pingsan. Yang jelas saat ini dia berada di tempat tidur, dalam sebuah ruangan yang didominasi warna putih. Sekilas mirip ruang operasi, atau minimal ruang perawatan rumah sakit. Hal ini diperkuat dengan adanya berbagai macam peralatan medis di dalam ruangan ini. Fika melihat dirinya. Dirinya saat ini memakai baju seperti baju operasi berwarna serba putih, tanpa mengenakan apa-apa lagi di baliknya. Dua selang infus tertempel pada tangan kanannya.

Di mana gue? tanya Fika dalam hati. Gadis itu teringat dirinya ditangkap di kafe. Dia dimasukkan ke minibus dan dibawa ke suatu tempat. Di dalam minibus, tiba-tiba salah satu dari orang yang menangkap Fika, yang duduk di belakang tempat duduknya, membekap mulutnya menggunakan kain yang udah dibubuhi kloroform. Saat itu Fika merasa mengantuk. Tubuhnya lemas. Fika nggak ingat apa-apa lagi, dan ketika sadar dirinya udah berada di tempat ini.

Fika berusaha bangun. Tapi jangankan bangun, menggerakkan tubuhnya pun dia nggak bisa. Seluruh bagian tubuhnya seperti menjadi batu. Terasa berat dan kaku.

Ya Tuhan, kenapa gue? Apa yang mereka lakukan ama diri gue?

Beberapa kali mencoba, hasilnya sama aja. Posisi terbaik yang didapatnya cuma mengangkat badannya sampai batas perut. Dari pinggang sampai kakinya terasa lumpuh total. Yang didapatnya justru keringat yang mulai mengalir dari tubuhnya. Padahal ruangan tempatnya berada memakai AC, dan Fika pun mengenakan baju yang tipis.

Setelah beberapa kali mencoba tanpa hasil akhirnya Fika menyerah. Dia kembali ke posisi semula. Fika cuma bisa pasrah, menunggu apa yang akan terjadi pada dirinya.

Kenapa gue masih hidup? Apa sebenarnya yang mereka inginkan dari gue?

Pintu ruangan terbuka. Empat orang berpakaian seperti jas lab berwarna biru muda memasuki ruangan. salah seorang di antaranya mendekati Fika, sedangkan yang lainnya, ada yang menuju peralatan medis yang ada di situ, ada juga yang cuma berdiri menunggu.

“Kau sudah sadar,” kata staf yang mendekatinya.

Fika ingin bicara tapi dia baru sadar mulutnya juga nggak dapat terbuka. Kini dia bagaikan sebuah patung. Orang yang mengajaknya bicara mengeluarkan jarum suntik dari dalam saku jasnya. Dia menyuntikkan jarum suntik yang berisi obat ke dalam selang infus Fika. Fika yang udah pasrah cuma bisa memejamkan mata. mungkin aja orang itu menyuntik mati dirinya.

“Tunggu beberapa menit, kau akan bisa bicara dan bergerak lagi...” kata orang yang menyuntiknya.

Ucapannya benar. Sekitar sepuluh menit kemudian Fika bisa menggerakkan tubuhnya kembali, walau masih terasa lemas. Mulai dari jari-jari tangan dan kakinya, lalu merambat ke sekujur badannya. Walau begitu Fika nggak berkata atau melakukan gerakan apa pun. Dia tetap diam di tempat tidurnya. Fika bahkan nggak melawan saat salah seorang staf lab wanita membimbingnya bangkit. Pandangan matanya tetap kosong.

Dengan menggunakan kursi roda, Fika dibawa ke sebuah ruangan. di ruangan itu udah menunggu seorang pria bertubuh kurus dan mengenakan jas. Pria itu mengenalkan dirinya sebagai Chiko Chandra.

“Bagaimana perasaanmu, Nona Fika?” tanya Chiko. Fika nggak langsung menjawab pertanyaan itu, melainkan menatap Chiko dalam-dalam.

“Bapak yang merencanakan semua ini?” Fika balik bertanya. Itu dugaannya, karena melihat pakaian Chiko yang rapi, berbeda dengan yang lain yang rata-rata mengenakan jas lab atau baju penjaga berwarna hitam.

“Chiko, panggil aja Chiko.” Chiko mengulurkan tangan mengajak Fika bersalaman. Tapi Fika tetap diam. Dia nggak ingin bersalaman dengan orang yang menyebabkan kematian mamanya juga kehancuran hidupnya.

“Kenapa Bapak lakukan ini? Kenapa Bapak bunuh Mama? Kenapa Bapak hancurkan hidup Fika?”

Chiko menghela napasnya dalam-dalam mendengar pertanyaan Fika. Dia berbalik, memandang ke arah kaca jendela yang menghadap ruang besar setinggi tiga tingkat. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana.

“Sebetulnya saya tidak mengharapkan hal itu sampai terjadi. Jika saja dari awal kau menurut pada kami, kejadiannya tidak akan sampai begini. Ibumu akan hidup sampai saat ini. Kau akan segera pulang dan berkumpul kembali dengan ibumu...” jawab Chiko tanpa memandang Fika.

“Bapak bohong. Bapak udah merencanakan ini semua, kan? Bapak nggak ingin Fika hidup. Kenapa Bapak belum membunuh Fika?”

“Kenapa kau berpikir begitu? Apakah temanmu yang mengatakan hal itu? Siapa dia?”

Mendengar itu Fika jadi teringat pada Andika. “Nggak. Bukan siapa-siapa. Cuma teman.”

Untung Chiko nggak mendesak Fika lebih lanjut.

“Kau Geniod. Terlalu berharga untuk dibunuh. Dan aku orang yang menghargai sesuatu yang berharga dan bernilai tinggi. Karena itu aku akan memberimu kesempatan yang berharga pula.”

“Apa maksud Bapak?” Chiko berbalik menghadap Fika.

* * *

Part 15

DUTA yang baru tiba di rumahnya tertegun. HP yang sedang dipegangnya dibiarkannya tanpa ditutup. Sementara di ujung telepon, ada yang menanti jawabannya.

“Halo... halo?”

Baru aja Duta menerima berita saat ini satu peleton Kopassus bersenjata lengkap sedang menuju pabrik PT Venon Regen. Mulanya secara kebetulan dia berpapasan dengan konvoi truk militer yang membawa prajurit di jalan. Merasa heran dengan adanya pengangkutan prajurit di malam hari, Duta menghubungi markas Kopassus, karena dia melihat lambang militer pada truk itu adalah lambang P Kopassus. Dan jawaban yang baru diterimanya sungguh di luar dugaannya.

Dari mana mereka tahu? tanya Duta dalam hati. Tim gabungan militer dan intelijen Indonesia baru dibentuk kemarin. Duta tahu pasti itu karena dia ikut dalam rapat pembentukan tim bersama Panglima TNI. Nggak mungkin dalam waktu 24 jam mereka bisa mengungkap kasus ini. Pasti ada pihak lain yang terlibat. Mungkin juga agen-agen intelijen selama ini telah mencium kegiatan mereka. Apa Dave tahu hal ini?

Terlintas di pikiran Duta untuk menghubungi Chiko, memberitahukan hal ini dan menyuruhnya melakukan evakuasi. Tapi Duta berpikir kembali. Kalaupun dia memberitahu sekarang, sudah terlambat. Pasukan Kopassus pasti udah sampai di areal pabrik. Terlambat untuk melakukan evakuasi sekarang. Chiko juga pasti udah mengetahui hal ini. Dan Duta tahu sifat Chiko yang nggak akan menyerah begitu aja. Pasti akan terjadi baku tembak yang sengit. Apalagi Chiko pasti akan mengerahkan para Genoid untuk menghadapi satu peleton Kopassus. Tampaknya akan terjadi perang kecil di sekitar pabrik. Dan Duta tahu dirinya dalam posisi terjepit. Jika para Genoid bisa mengalahkan pasukan khusus, dirinya pasti akan disalahkan Chiko. Bahkan mungkin Chiko bisa mengira dirinya yang memberitahu lokasi laboratorium. Lagi pula sampai berapa lama Chiko bisa bertahan? Jika satu peleton Kopassus yang datang kalah, pasti akan datang lagi pasukan yang jumlahnya jauh lebih besar, dan seterusnya. Sampai kapan para Genoid itu sanggup menghadapi mereka? Cepat atau lambat laboratorium itu akan dihancurkan. Dan jika hal itu terjadi, keterlibatannya bisa terbongkar. Pemakaian anggaran Militer hampir satu triliun untuk membangun laboratorium Genoid akan diselidiki. Dia bukan aja akan dipecat dari Militer di akhir masa dinas, tapi juga akan diseret ke Mahkamah Militer. Penjara sudah pasti menunggunya.

Tidak! Aku tidak boleh ikut hancur! batin Duta. Beberapa bulan lagi Duta akan memasuki masa pensiun. Dan dia nggak ingin hancur di akhir masa dinas. Biarlah proyek besar yang direncanakannya bersama Chiko untuk menghidupi masa pensiunnya hancur, tapi nggak dirinya. Satu-satunya jalan adalah bertindak secepat mungkin. Menghancurkan bukti yang dapat menunjukkan keterlibatannya, sebelum semuanya terlambat.

Duta berpikir sejenak. Kemudian menekan tombol pada HP-nya.

“Halo? Dave? Kau baru sampai? Ada sesuatu yang harus kubicarakan sekarang. Ini penting, tidak bisa ditunda...”

Dalam waktu yang bersamaan Chiko menerima dua berita yang mengagetkan. Yang pertama adalah berita menghilangnya Fika. Belum sempat bereaksi atas berita tersebut, datang berita kedua yang lebih mengejutkannya. Daerah sekitar pabrik PT Venon Regen udah dikepung sepasukan Kopassus bersenjata lengkap yang siap menerobos masuk.

“Bagaimana mereka tahu tempat ini?” tanya Prof. Wischbert yang sedang bersama Chiko.

“Duta...” gumam Chiko geram.

“Duta?”

“Dia memang tidak dapat dipercaya...”

Chiko menoleh ke arah komandan pasukan jaga yang melapor padanya. “Berapa penjaga kita yang sekarang ada?”

“Semuanya ada satu peleton. Tapi yang kita lawan adalah Kopassus, Pasukan khusus Angkatan Darat.”

“Bukankah Duta menyiapkan prajuritnya untuk *back-up*?”

“Benar Pak. Satu peleton mantan Militer Indonesia yang berada langsung di bawah komando Duta. Jika kita hubungi mereka sekarang, paling cepat satu jam lagi mereka baru datang. Itu juga kalau mereka bisa menembus blokade militer yang mengepung daerah sekitar pabrik.”

“Staf yang lain? Berapa yang ada di sini?”

“Ada tiga puluh lima orang.”

Chiko berpikir sejenak, memeras otaknya. “Kalau begitu nyatakan tempat ini dalam status Siaga Satu. Cepat hubungi barak. Minta mereka kirim seluruh personil yang ada ke sini secepatnya. Sementara itu, persenjatai para staf. Kita gunakan mereka untuk membantu.”

“Tapi Pak, mereka staf sipil. Lagi pula sepuluh di antaranya wanita. Mereka tidak mungkin disuruh bertempur. Memegang senjata saja mungkin baru pertama kali.”

“Bilang pada mereka... mereka akan tewas atau tertangkap jika tidak mau bertempur. Cepat kerjakan!”

Komandan pasukan jaga nggak dapat membantah lagi. Setelah memberi hormat dia pun keluar dari ruangan.

“Anda akan membangunkan para Genoid?” tanya Prof. Wischbert.

“Tentu aja. Tapi tidak akan aku suruh semuanya menghadapi TNI. Sebagian akan kusuruh mencari Nomor Empat. Aku yakin dia masih belum keluar dari sini...”

Fika berjalan bersama Andika menyusuri koridor. Seragam penjaga yang mereka pakai mampu mengelabui orang-orang yang berpapasan di jalan. Tapi Fika harus memperlambat jalannya karena tubuh Andika belum sepenuhnya pulih.

Suara sirine meraung-raung, disusul dengan berubahnya cahay lampu di seluruh koridor menjadi berkedip, seperti lampu *hazard*.

“Mereka udah tau gue nggak ada...” ujar Fika. Tiba-tiba terdengar suara menggema di seluruh koridor dan ruangan laboratorium.

“Perhatian... ini ruang kontrol. Laboratorium sekarang berada status Siaga Satu! Seluruh personil keamanan harap siaga di tempat masing-masing. Seluruh staf harap melapor ke bagian masing-masing! Kami ulangi... seluruh staf harap melapor...”

“Ini bukan tentang gue. Nggak mungkin mereka sibuk kayak gini kalo cuman buat nyari gue...” ujar Fika lagi.

“Jadi...”

“Perasaan gue nggak enak. Sebaiknya kita cepat keluar dari sini.” Fika mencekal tangan Andika untuk mengajaknya berlari.

“Berhenti!”

Sebuah suara menghentikan langkah Fika dan Andika. Seorang penjaga mendekati mereka. Pakaianya sedikit berbeda dengan yang mereka berdua kenakan. Seragamnya pakaian komandan regu.

“Mau ke mana kalian? Kenapa lari?”

“Kami, kami harus siaga di posisi kami...” Andika yang menjawab. Sementara Fika cuma diam sambil sedikit menunduk agar tidak bisa dikenali.

Komandan regu itu memandang Andika dan Fika bergantian, seolah belum percaya dengan apa yang dikatakan Andika.

“Kau...” dia menunjuk Fika.

“Dari sektor berapa? Dan berapa nomor kalian?”

“Eee... kami dari sektor 5B,” jawab Andika. Sektor 5B adalah sektor tempatnya ditahan. Andika sempat membaca tulisan sektor 5B saat hendak kabur.

“Aku tidak tanya padamu, tapi dia! Kenapa dia tidak menjawab!?” bentak komandan itu. Fika maju mendekat ke hadapan si komandan, dan menengadah.

“Kau...”

Belum sempat si komandan regu itu menyelesaikan kalimatnya, tangan kanan Fika bergerak cepat mencekik leher pria itu.

“Fika!”

Walau cuma menggunakan satu tangan, tapi cekikan tangan kanan Fika sangat kuat, membuat komandan regu nggak dapat bernapas, apalagi mengeluarkan suara. Fika baru melepaskan cekikannya ketika akhirnya dia tergolek lemas. Tubuh si komandan regu terjatuh di lantai.

“Fika...” Andika nggak menyangka Fika akan berbuat seperti itu. Membunuh orang tanpa ekspresi. Seperti pembunuh berdarah dingin.

“Siapa kalian?”

Seorang penjaga kebetulan melihat semua itu. Jarak antara mereka cukup jauh.

“Kita ketahuan!”

Fika segera mengacungkan senjatanya. Rentetan tembakan terdengar, dan tubuh penjaga yang memergokinya pun roboh bersimbah darah.

“Ayo pergi!”

Suara tembakan menarik perhatian penjaga lain yang ada di sekitar situ. Dalam sekejap mereka berdatangan ke arah suara tembakan itu berasal, dan menemukan dua rekan mereka udah menjadi mayat. Mereka juga sempat melihat bayangan Fika dan Andika yang mencoba kabur.

“Di sini sektor 1D. Ada penyusup kemari. Kemungkinan salah satunya adalah Nomor Empat. Mereka mengenakan seragam penjaga!” lapor salah seorang penjaga melalui alat komunikasi yang dipasang pada telinganya.

Konvoi truk yang mengangkut satu SSK Detasemen 88 terhalang blokade yang dilakukan pihak militer, satu kilometer dari pabrik PT Venon Regen. Pak Oni yang berada di dalam minibus pada barisan depan konvoi turun dari mobilnya dan menemui seorang prajurit yang menjaga blokade.

“Maaf, Pak, Bapak tidak bisa lewat,” kata prajurit itu.

“Ada apa?”

“Ada operasi militer di sekitar sini. Ini operasi tertutup. Seluruh daerah diblokir dalam radius satu kilometer, Pak.”

“Itu termasuk pabrik PT Venon Regen,” bisik AKP Syaiful Amdi, Komandan SSK Detasemen 88 yang menyertai Pak Oni.

“Kami juga ada operasi kepolisian di daerah ini. Izinkan kami masuk...” kata Pak Oni.

“Maaf, Pak, ini perintah dari komandan kami. Tanpa izin komandan kami tidak bisa memperbolehkan siapa pun memasuki daerah ini.” Prajurit itu tetap tegas pada pendiriannya.

Pak Oni tahu, percuma memaksa prajurit yang nggak punya kewenangan apa pun untuk memutuskan.

“Kalau begitu aku ingin bicara pada komandan kalian...” kata Pak Oni. Prajurit itu memandang pada rekan di sampingnya, seolah minta pertimbangan.

“Kalian bilang butuh izin dari komandan kalian untuk lewat, kan? Bagaimana kami bisa minta izin kalau tidak bertemu komandan kalian? Saya membawa satu kompi pasukan Detasemen 88, dan kami ada tugas yang sangat penting!” suara Pak Oni meninggi. Dia agak kesal dengan ulah prajurit yang dia anggap memperlambatnya.

“Baik. Saya akan beritahu komandan. Silakan Anda tunggu sebentar,” kata prajurit satunya, kemudian setengah berlari menuju sebuah Jeep yang ada di lokasi itu. Tampaknya ada peralatan komunikasi di Jeep tersebut. Selang beberapa lama prajurit itu kembali.

“Komandan kami akan segera datang kemari. Silakan Anda menunggu...”

“Seluruh petugas keamanan harap memakai kode merah...”

“Kode merah? Apa artinya?” tanya Fika yang mendengar perintah dari ruang kontrol melalui *ear-set*.

“Mana aku tahu...”

Fika dan Andika nggak sempat membahas hal itu karena serentetan tembakan memberondong mereka.

“Sial! Kalau begini jadinya terpaksa kita habisi mereka...” kata Fika sambil berlindung di balik tembok.

“Heran, dari mana mereka tahu posisi kita...”

“Mungkin kode merah itu.” Fika memegang *ear-set*-nya. “Mereka memindah frekuensi. Kode merah itu prosedur agar mereka dapat mengenali kita...”

“Jadi?”

“Nggak ada gunanya nyamar...” Seusai berkata demikian Fika keluar dari tempat persembunyiannya sambil melepaskan rentetan tembakan ke arah penjaga yang menembaki mereka. Dua orang terkena tembakan Fika dengan telak.

“Lo udah bisa bertempur, kan?” tanya Fika pada Andika. Andika mengangguk, lalu mengikuti Fika membalas tembakan para penjaga sambil berusaha mencari kesempatan kabur.

“Seluruh penjaga harap menuju Sektor Tiga. Ulangi, seluruh penjaga harap menuju Sektor Tiga tanpa kecuali...”

Perintah itu membuat seluruh penjaga yang sedang baku tembak dengan Fika dan Andika mundur dan meninggalkan tempat itu. Membuat Fika dan Andika terheran-heran.

“Kenapa mereka mundur?” tanya Fika.

“Entahlah. Tapi perasaanku jadi nggak enak...”

Perwira Menengah Satrio yang merupakan komandan tertinggi operasi militer menemui Pak Oni.

“Maaf, saya tidak dapat memenuhi permintaan Anda...” kata Satrio setelah mendengar penjelasan Pak Oni.

“Tapi target operasi kita sama. Kita bisa bekerja sama...” Pak Oni masih mencoba berargumentasi.

“Benar, tapi sejak kasus ini diambil alih oleh tim gabungan militer dan intelijen, kepolisian tidak punya wewenang lagi atas kasus ini.” Ucapan Satrio ada benarnya. Pak Oni pun mengakui hal itu, tapi dia nggak menyerah.

“Setidaknya biarkan kami membantu. Kami bisa mem-*back-up* pasukan Militer.”

Satrio cuma tersenyum mendengar ucapan Pak Oni.

“Saya hargai niat Anda. Tapi saya rasa itu tidak perlu. Anggota tim kami terdiri atas Kopassus yang terlatih baik untuk bertempur dalam situasi apa pun...” Satrio membuka topi lapangannya dan menggaruk kepalanya.

“Tapi jika bersikeras ingin membantu, Anda bisa memerintahkan pasukan Anda untuk membantu membuat blokade. Kami kekurangan personel untuk itu...” sambung Satrio. Pernyataan yang membuat Pak Oni agak tersinggung.

“Kita akan melakukan apa yang diminta militer, Pak?” tanya AKP Syaiful Amdani saat Pak Oni kembali ke mobilnya. Sementara itu Satrio juga udah kembali ke pasukannya.

“Mereka anggota Detasemen 88, pasukan khusus antiteror, bukan polisi lalu lintas. Bukan tugas mereka membuat blokade, membuka tutup jalan...” jawab Pak Oni dengan nada kesal.

“Jadi apa tindakan kita?”

Pak Oni melihat jam tangannya sambil berpikir.

“Pasti mereka punya pintu masuk lain. Kita sebarkan pasukan di luar blokade sekitar sini. Mungkin kita bisa menemukan petunjuk yang lebih baik daripada mereka,” kata Pak Oni dengan wajah berbinar-binar.

“Itu pintu menuju lift. Lo bisa keluar dari situ...” kata Fika sambil menunjuk pintu di depannya. Andika agak heran mendengar ucapan Fika.

“Kamu nggak ikut?”

“Ada sesuatu yang harus gue kerjain.”

“Tapi aku kan ke sini buat ngeluarin kamu.”

“*Thanks*. Tapi itu udah nggak penting lagi sekarang. Keadaan lo masih luka. Lo harusnya keluar dari sini selama masih ada kesempatan...”

“Kamu ingin balas dendam, kan?”

Pertanyaan Andika membuat Fika tertegun.

“Karena itulah kamu mau jadi prajurit mereka. Itu kamu lakukan supaya kamu punya kekuatan dan kemampuan seperti mereka. Benar, kan?” Andika terus mendesak Fika.

“Gue dan lo udah lihat kemampuan mereka. Mereka sangat kuat. Jika gue nggak sekuat mereka, nggak bakal ada peluang bagi gue buat balas dendam. Karena itu gue pura-pura mau saat diajak bergabung. Apalagi saat Chiko bilang gue bisa dapet kemampuan seperti itu dalam sekejap.”

“Tapi gimana kamu bisa lolos dari pencucian otak mereka? Mereka kan bisa baca pikiran kamu?”

“Saat itu gue kosongin pikiran gue. Yang gue pikirkan saat itu cuma perasaan sedih dan berduka. Gue coba hilangin semua perasaan dendam dan keinginan balas dendam pada diri gue. Emang berat, tapi gue berhasil. Perasaan dendam itulah yang membuat mereka nggak berhasil mencuci otak gue. Perasaan dendam itu yang memunculkan kembali memori gue yang sempat terhapus.”

“Lalu, apa yang akan kamu lakukan? Kau akan mencari Chiko dan menembaknya?”

“Bukan cuma itu. Gue akan hancurin laboratorium ini. Gue akan ke pembangkit listrik nuklir laboratorium ini. Ledakan dari sana dapat menghancurkan semuanya.”

“Tapi itu dapat memicu ledakan nuklir. Jakarta dan sekitarnya bisa jadi Hiroshima kedua....”

“Jangan khawatirkan hal itu. Tempat ini berada lebih dari dua ratus meter di bawah tanah. Walaupun terjadi ledakan nuklir, nggak akan sampai permukaan.”

“Tapi kamu akan ikut meledak.”

“Kalo sempet, gue akan keluar sebelum ledakan...”

“Kalo nggak?”

Fika terdiam sejenak. “Kalo nggak, mungkin ini udah nasib gue. Lagian gue udah nggak punya siapa-siapa lagi. Gue nggak keberatan kalo harus mati di sini...”

* * *

Part 16

SEBUAH mobil berhenti di depan sebuah gedung yang belum selesai dibangun. Dari dalam mobil keluar Dave sambil menenteng sebuah tas kerja. Dave mengamati sekeliling bangunan yang baru sekitar 60% selesai itu. Suasana gelap karena sama sekali nggak ada penerangan. Dengan dibantu cahaya senter, Dave memasuki gedung.

“Duta,” panggil Dave. Hening, nggak ada suara sedikit pun selain suara jangkrik dan binatang malam lainnya. Dave terus berjalan menyelusuri lantai dasar gedung yang rencananya akan diperuntukkan bagi tempat parkir itu.

Kilatan cahaya berkelebat terang di samping Dave. Ternyata cahaya menyilaukan itu berasal dari lampu mobil yang diparkir di dalam gedung.

“Jenderal Duta?”

Di antara nyala lampu, Duta berdiri di depan mobil. Dave mendekatinya.

“Kau bawa semua?” tanya Duta.

Dave mengangguk. “Semua tentang proyek Genoid ada di dalam tas ini.”

“Semuanya?”

“Semuanya...”

Duta menerima tas dari Dave.

“Kau yakin kita tidak akan terseret masalah ini?” tanya Dave.

“Jangan khawatir. Semua bukti tentang proyek Genoid telah ada di tanganku. Aku akan memusnahkannya.”

“Tapi bagaimana dengan bukti yang ada di lab?”

“Bukti itu akan hilang. Jika tidak, tidak akan ada yang percaya kata-kata Chiko dan Wischbert. Kita dapat membantahnya dengan mudah.”

“Kuharap begitu. Jika tidak, tamatlah karierku.”

“Sebetulnya masih ada satu bukti yang sangat penting yang harus segera dimusnahkan,” kata Duta.

“Bukti apa?”

“Ada di dalam mobilku. Kau bisa melihatnya sendiri...”

Dave melangkah ke arah pintu mobil Duta. Saat itulah Duta yang berada di belakangnya mengeluarkan sepucuk pistol dari balik jaketnya. Suara tembakan terdengar dua kali. Dave roboh ke tanah dengan punggung bersimbah darah.

“Bukti itu adalah kau. Jika kau buka mulut, aku bisa celaka,” kata Duta. Dengan sebelah kakinya Duta membalikkan tubuh Dave yang telungkup menjadi terlentang. Dave belum tewas. Napasnya masih terdengar. Matanya memandang Duta dengan penuh kebencian.

“Kau...” suara lirih Dave terdengar dari mulutnya yang mengeluarkan darah.

“Maaf, tapi aku ingin menikmati uang pensiunku secara utuh...” ujar Duta, sambil mengarahkan pistolnya ke kening Dave.

Suara tembakan kembali terdengar. Sesudah itu keadaan menjadi hening, sehening kesunyian malam yang emang senantiasa menyelimuti tempat tersebut.

DUAAARR!!

Ledakan keras terjadi ketika tim dari pasukan khusus meledakkan pintu masuk menuju lift yang berada di dalam lemari pendingin. Seketika itu juga terlihat lift yang merupakan satu-satunya akses masuk ke laboratorium yang berada di bawah tanah.

“Regu merah maju!”

Satu peleton pasukan khusus dibagi dalam empat tim yang masing-masing beranggotakan sepuluh orang, yaitu regu merah, hijau, kuning, dan biru. Sepuluh orang anggota regu merah masuk lift. Mereka akan menjadi regu pertama yang mencoba masuk lab. Tentu aja dengan risiko udah ditunggu oleh para penjaga yang pasti udah bersiap-siap di depan pintu lift.

“Mereka mencoba masuk,” kata salah seorang staf di ruang kontrol.

“Putuskan...” kata atasan di situ.

Baru beberapa meter lift berjalan ke bawah, tiba-tiba kabel-kabel lift terlepas satu per satu. Kontan lift tersebut terjun bebas dari ketinggian sekitar dua ratus meter dengan kecepatan tinggi. Ledakan besar terjadi ketika lift menghantam dasar. saking besarnya, bola api akibat ledakan sampai juga ke atas, ke pintu masuk. Jangan ditanya bagaimana nasib kesepuluh prajurit Kopassus yang berada di dalamnya.

“Kurang ajar!” maki Kapten Suhardi, komandan regu hijau. Rencananya setelah ini regunya akan menyusul regu merah.

“Mereka pasti telah tahu kedatangan kita. Mereka menjebak kita!!”

“Tunggu!” ujar Andika tiba-tiba.

“Ada apa?”

“Ada seorang anak berusia delapan tahun yang dibawa ke sini. Dia saksi mata apa yang dilakukan para Genoid di Papua. Kita harus menyelamatkannya lebih dahulu...”

“Tapi di mana?”

“Entahlah. Tapi yang kutahu kita nggak bisa meninggalkannya begitu aja.”

“Tapi gimana kalo dia udah dibunuh?”

“Firasatku belum. Nggak ada salahnya kita mencoba.”

Serentetan tembakan menyambut mereka saat memasuki pintu sebuah koridor, membuat Fika dan Andika terpaksa berlindung di balik pintu masuk.

“Masih ada penjaga yang menghadang kita...” kata Andika.

“Bukan, lebih buruk lagi...” balas Fika.

Andika melihat ke arah penembaknya. Ucapan Fika benar. Yang menembaki mereka bukanlah penjaga, melainkan dua Genoid. Baik Fika maupun Andika tahu, nggak akan mudah melewati dua Genoid ini.

Fika mengganti magasin senjata MP5-HK yang dipegangnya. Kemudian balas menembak. Kedua Genoid itu tetap berlindung sambil balas menembak.

“Nomor Satu dan Nomor Tiga...” gumam Fika memerhatikan Genoid yang adu tembak dengan mereka.

“Kita nggak akan mundur... harus hadapi mereka. Lo udah mendingan, kan? Lo hadapi Genoid Nomor Tiga, gue hadapin Nomor Satu,” kata Fika sambil terus menembak.

“Yang mana yang Nomor Tiga?”

“Yang sebelah kanan.”

“Yang cewek? Nggak kebalik? Bukannya lebih cocok kalo kamu yang lawan dia?” Genoid No.3 emang seorang wanita berambut pendek.

“DNA Genoid Nomor Satu udah direkayasa Profesor Wischbert, sama dengan Nomor Dua yang lo liat di demo tadi. Peluang lo lebih besar kalo ngelawan Nomor Tiga. Tapi jangan anggap enteng. Kemampuan dia masih lebih baik daripada gue.”

“Kamu udah direkayasa?”

Fika menggeleng. “Baru Genoid Nomor Satu dan Nomor Dua yang udah direkayasa. Siap? Pada hitungan tiga kita maju sama-sama.”

“Pas hitungan tiga atau setelah hitungan tiga...” Andika nggak melanjutkan ucapannya karena tanpa diduga Fika keluar dari persembunyian tanpa menghitung lebih dulu.

“Eh...”

Gerakan Fika sangat cepat, berlari sambil menghindari berondongan tembakan. Sambil berlari, Fika melakukan tembakan. Bukan ke arah para Genoid, tapi ke atas. Sasarannya pipa yang dia tahu berisi gas. Tembakannya tepat, hingga pipa gas itu pecah, menimbulkan ledakan hebat yang efeknya menimpa para Genoid yang ada di bawahnya. Kedua Genoid itu segera melompat untuk menghindari akibat yang lebih fatal bagi mereka. Saat itulah mereka lengah sepersekian detik, dan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Fika. Tembakannya terarah pada Genoid No. 1 yang paling dekat dengannya. Tepat mengenai tubuhnya.

Sial, rompi antipeluru! kata Fika dalam hati.

Nggak ada jalan lain. Fika mengarahkan tembakannya ke arah kepala No. 1. Tapi belum sempat dia menembak, instingnya melihat gerakan No. 3 yang mengarahkan senjata ke arahnya. Fika meloncat ke belakang menghindari tembakan No. 3.

Gagal! batin Fika. Tapi paling nggak dia udah mengurangi kekuatan para Genoid itu. Fika melihat kedua Genoid terluka akibat ledakan pipa gas, dan itu pasti mengurangi kekuatan mereka beberapa persen.

Melihat Fika dalam kesulitan, Andika menembak untuk melindungi Fika. Fika berlari ke koridor di sebelah kanannya. Dia berharap salah seorang Genoid akan mengikutinya, dan semoga itu No.1. Harapan Fika terkabul. Genoid No. 1 bergerak mengejar Fika.

Andika yang melihat No. 1 mengikuti Fika nggak menyia-nyiakan kesempatan. Dia membidik No. 3 yang masih berada di tempatnya. Harus tepat kena kepala, sebab mereka memakai rompi antipeluru. Karena itu Andika nggak melayani berondongan tembakan No. 3. Dia memilih menghemat pelurunya. Baginya lebih baik menghadapi para Genoid dari jarak jauh. Bertarung melawan Fika saat dirinya masih segar aja dia udah kepayahan, apalagi melawan Genoid asli yang menurut Fika mempunyai kemampuan di atasnya. Apalagi saat ini dirinya sedang terluka.

Fika terus berlari menyusuri koridor. Dia mencari tempat yang baik untuk melawan No. 1. Tempat yang kira-kira memberi keuntungan baginya. Jika nggak begitu, kecil peluangnya untuk bisa menang melawan No. 1 yang udah mengalami mutasi DNA.

Fika membuka pintu sebuah ruangan yang nggak terkunci. Dia tahu ruang ini ruang makan utama seluruh personil lab. Banyak meja dan benda lain yang dapat dijadikan pelindung. Ada beberapa orang staf di situ. Fika menembakkan senjatanya ke udara, membuat staf-staf tersebut berlarian keluar. Fika menuju ke bagian dapur, menunggu di sana.

Sunyi. Belum ada tanda-tanda No. 1 akan masuk ke ruang makan. Fika membidik senjatanya tepat di depan pintu. Amunisi senjata yang dipegangnya udah menipis. Fika harus lebih menghemat peluru, karena nggak tahu berapa amunisi yang dimiliki No. 1.

Hampir 1 menit berlalu, tapi No. 1 belum juga terlihat. Fika jadi heran. Nggak mungkin selama ini! pikirnya. Atau mungkin No. 1 udah tahu ini jebakan dan dia juga menunggu di luar?

Tiba-tiba Fika seperti teringat sesuatu. Selain pintu masuk, ruang makan ini memiliki pintu belakang, khusus untuk memasukkan bahan-bahan makanan. Jangan-jangan...

BRAAKK!!!

Pintu belakang yang terletak di dapur hancur berantakan. Ternyata No. 1 yang mendobrak dari luar. Fika segera keluar dari dapur, diiringi rentetan tembakan.

Dibandingkan yang lain, tubuh Genoid No. 1 nggak terlalu besar, hanya lebih besar sedikit daripada Genoid No. 3 yang wanita. Tapi dia mendapat pendidikan kepemimpinan dan kecerdasan yang lebih baik daripada saudara-saudaranya. Karena itulah Genoid No. 1 diangkat menjadi pimpinan regu Genoid. Keahlian khususnya adalah menembak. Genoid No. 1 dapat menembakkan dua senjata sekaligus dari kedua tangannya, dan tepat mengenai sasaran. Sekarang sambil memberondongkan kedua senjata MP5-HK yang dipegangnya, dia mengejar Fika. Untung Fika mempunyai kecepatan yang dapat digunakan untuk menandingi kecepatan peluru yang ditembakkan No. 1. Tapi nggak ukurung juga sebutir peluru menyerempet lengannya.

“Aaarghh...!!!” Fika berlindung di balik sebuah meja yang dijungkirkan olehnya. Dia mencari akal untuk membalas tembakan No. 1. Kalau dia melayani adu tembak, jelas pelurunya kalah banyak. Tapi nggak diladeni, dia akan terus diujani tembakan. Meja yang terbuat dari kayu ini pun nggak akan selamanya mampu melindungi dirinya. Kini Fika benar-benar terjebak seperti tikus.

Tampaknya No. 1 nggak sabar juga. Setelah beberapa kali baku tembak, No. 1 mengeluarkan sesuatu dari balik pinggangnya. Granat! Cepat dia mencabut pin granat tersebut dan melemparkannya ke arah Fika. Untunglah saat itu Fika melongok dari balik meja karena heran kenapa No. 1 menghentikan tembakan. Ketika melihat granat dilemparkan ke arahnya, Fika harus berbuat sesuatu. Sambil melemparkan tubuhnya ke samping, dia melepaskan tembakan. Beruntung tembakannya tepat mengenai granat, saat granat itu di tengah perjalanannya. Ledakan keras terjadi. Ruang makan serasa akan runtuh. Fika sendiri

terlempar akibat ledakan tersebut. Dia nggak dapat menahan pegangan pada senjatanya. Pecahan meja dan kursi menimpa tubuh Fika.

No. 1 melihat tubuh Fika nggak bergerak di antara puing-puing meja dan sebagian tembok ruang makan yang roboh. No. 1 keluar dari tempat persembunyiannya dan mendekati tubuh Fika, memastikan apakah Fika udah tewas. Sebagian tubuh Fika tertutup reruntuhan. Tubuhnya tampak diam, nggak ada napas yang keluar dari hidungnya. Tapi hal itu nggak membuat No. 1 yakin. Saat berjongkok hendak memeriksa denyut nadi Fika, No. 1 nggak melihat tangan kanan gadis itu bergerak. Tangan kanan Fika meraup debu-debu dari reruntuhan dan dengan cepat dilemparkan ke arah mata No. 1. Saat No. 1 nggak bisa melihat karena debu yang dilemparkannya, cepat Fika mengambil pisau yang terselip di celananya. Pisau itu ditusukkannya ke perut No. 1. Mata No. 1 membelalak. Fika menekan pisaunya ke dalam perut lawannya hingga menembus punggung. Darah mengalir nggak cuma dari perut yang ditusuk pisau, tapi juga dari mulut No. 1.

Fika mendorong tubuh No. 1 hingga tersungkur ke belakang, membuat pisau yang ditusukkan ke perutnya tercabut. Fika hendak menusukkan pisaunya kembali, ketika dilihatnya ekspresi wajah No. 1 yang sekarat. Saat itulah Fika sadar dia melakukan kesalahan. Hampir aja dia menjadi pembunuh berdarah dingin! Fika kembali memandang No. 1. Dia udah sekarat! Sekuat-kuatnya Genoid, pasti nggak akan bisa bertahan dari luka seperti ini. Apalagi Fika udah menusuknya tepat pada hatinya. Fika memasukkan kembali pisau ke sarungnya di kaki celananya. Dia mengambil senjata No. 1, dan dengan tertatih-tatih meninggalkan ruang makan. Walau nggak membunuhnya, ledakan granat tadi sempat membuat beberapa bagian tubuh Fika terluka. Tapi nggak ada waktu buat mengurus hal itu. Pikiran Fika sekarang cuma satu, bagaimana keadaan Andika?

Nasib Andika rupanya nggak lebih baik daripada Fika, walau juga nggak bisa dibilang lebih buruk. Amunisinya semakin menipis, sementara No. 3 belum ada tanda-tanda berhenti menembaknya.

Tapi keberuntungan masih menyertai Andika. Beberapa saat kemudian suara tembakan berhenti. Andika menunggu beberapa saat. Mungkin No. 3 sedang mengisi peluru. Tapi nggak ada suara sama sekali.

Dia pasti menunggu! pikir Andika. Ini kesempatan dia untuk lolos dari tempat persembunyiannya, lari ke tempat lain yang membuatnya lebih leluasa di seberang koridor. Andika menarik napas dalam-dalam, menghitung untuk dirinya sendiri, dan...

Sambil berguling di lantai Andika menembak ke arah persembunyian No. 3. Tapi nggak ada respons. Bahkan No. 3 nggak ada di tempatnya semula. Saat itulah Andika mendengar suara gerakan halus di belakangnya. Ketika dia menoleh, No. 3 udah berada di belakangnya, meloncat sambil melepaskan tendangan ke arah tangan Andika yang memegang senjata, membuat senjatanya terlempar. Belum sempat Andika bereaksi, No. 3 kembali melancarkan tendangan. Kali ini membuat tubuh Andika terlempar ke belakang.

Ternyata No. 3 udah kehabisan peluru, dan tampaknya ingin bertarung dalam jarak dekat! Setidaknya begitulah dugaan Andika. Tapi Andika keliru. No. 3 ternyata lebih tertarik pada senjata Andika yang terlempar. Andika baru tahu saat melihat arah pandangan No. 3.

Shit! batin Andika. Cepat dia bangkit hendak meraih senjatanya. Tapi No. 3 lebih dekat dan cepat. Genoid itu berguling dan meraih MP5-HK milik Andika. Andika yang mendekat ditendangnya kembali. Saat itulah No. 3 menodongkan laras senapannya ke kening Andika. Satu klik pada pelatuk senapan, tamatlah riwayat Andika. Senyum kemenangan menyeringai dari Genoid wanita itu. Andika cuma bisa menutup matanya. Pasrah.

Terdengar suara tembakan. Andika mengira dirinya tewas. Tapi ternyata nggak. Andika membuka matanya. No. 3 masih menodongkan senjatanya, tapi kali ini tampak kaku. Tatapan matanya kosong. Sedetik kemudian tubuh Genoid itu tersungkur ke lantai.

Fika berdiri beberapa meter di belakang No. 3. Tangan kanannya memegang sepucuk pistol. Pistol itu diperolehnya dari salah seorang staf yang berpapasan dengannya di koridor. Dari staf itu juga Fika tahu anak yang mereka cari dikurung di *basement* dua, di dalam salah satu kamar.

“*Thanks,*” kata Andika.

“Jangan dikira gue udah maafin lo...”

“Kamu luka,” kata Andika melihat tubuh Fika berlumuran darah dan bajunya yang sedikit compang-camping.

“Masih lebih baik daripada lo...” jawab Fika.

Andika mengambil kembali senjatanya. Masih tersisa sedikit peluru! katanya dalam hati.

“Anak yang lo cari ada di *basement* dua. Deket dari sini. Di sana cuma ada beberapa penjaga dan staf. Lo pasti bisa mengatasi mereka.”

“Kamu nggak ikut?”

“Gue harus ke pembangkit listrik mereka. Udah nggak ada waktu. Kata staf itu juga, saat ini pasukan TNI sedang menyerbu ke sini. Itu sebabnya seluruh penjaga sekarang berada di pintu masuk lab, termasuk para Genoid. Gue harus ledakkan pembangkit listrik sebelum TNI berhasil masuk. Lo juga cepet cari anak itu dan segera keluar dari tempat ini.”

“Kamu tetap akan meledakkan lab ini? Bagaimana dengan para staf? Mereka kan orang-orang sipil?”

“Itu risiko. Lo udah liat embrio-embrio mereka yang siap dikembangkan, kan? Jumlahnya ratusan. Gue harus hancurin lab ini, untuk mencegah mereka membuat Genoid lagi. Bila perlu beserta seluruh bukti dan orang yang tahu soal ini.”

“Tapi, kamu akan keluar, kan?”

“Entahlah...”

“Kamu pasti bisa. Aku akan menunggumu di luar. Kamu harus janji akan keluar dengan selamat.”

Fika melihat ada tatapan lain pada mata Andika. Tatapan yang tak pernah dia lihat sebelumnya. Seketika itu juga perasaan Fika jadi luruh. Dia baru sadar Andika udah mempertaruhkan nyawanya, masuk ke sarang macan untuk menyelamatkan dirinya. Andika nggak akan melakukan hal itu jika dia menganggap Fika cuma sebagai target operasi CIA. Fika nggak melihat Andika mendapat bantuan seperti layaknya operasi CIA, nggak seperti saat membawanya kabur menghindari kejaran anak buah Chiko. apakah Andika jatuh cinta padanya? Dan tatapan mata itu...

“Kamu janji akan keluar, kan?”

Entah kekuatan apa yang mendorong Fika mengangguk.

“Insya Allah, gue pasti keluar. Bidadari pasti kembali...” ujar Fika lirih sambil menatap mata Andika lekat-lekat. Lalu tanpa Andika duga, Fika mencium bibirnya. Cukup lama hingga Andika hanya bisa terdiam.

* * *

Part 17

PASUKAN KOPASSUS akhirnya berhasil mencapai pintu masuk laboratorium. Dengan menggunakan tambang, mereka bergantian turun melewati jalur lift yang terbakar, dimulai dari regu hijau. Seperti udah diduga sebelumnya, di pintu masuk mereka disambut para penjaga yang langsung memberondongkan senjata mereka.

“Bantuan pasukan belum datang?” tanya Chiko pada komandan penjaga yang berada di ruang kontrol.

“Belum, Pak. Kami mencoba mengontak mereka, tapi komunikasi terputus.”

“Mereka tidak akan datang,” gumam Chiko.

“Pak?”

“Mulai sekarang kita harus berusaha sendiri. Optimalkan semua personil yang ada...”

“Ba... baik... Pak...”

Keparat kau, Duta! Chiko mengutuk dalam hati. Pasti Duta udah mengetahui penyerbuan ini. Dia nggak mau ikut terlibat, hingga nggak mengirim pasukan yang berada di bawah komandonya, apalagi tahu jika kemungkinan bisa mengatasi pasukan khusus sangat kecil. Chiko udah lama mencurigai gerak-gerik Duta belakangan ini. Dia tahu orang seperti apa Duta, yang bersifat oportunis; selalu mementingkan diri sendiri, tapi lebih dahulu mencari selamat jika terjadi sesuatu.

“Pak! Pintu B telah jebol!” lapor salah seorang penjaga di ruang kontrol.

“Pasukan khusus?”

“Bukan, Pak! Tampaknya dari kepolisian.”

“Polisi?”

Saat itu satu SSK pasukan dari Detasemen 88 berhasil menemukan jalan masuk lain ke laboratorium. Jalan itu berada di dalam sebuah gua besar yang terletak di hutan dua kilometer dari pabrik. Biasanya pintu masuk dari arah gua digunakan untuk keluar-masuk kendaraan.

Untuk mencegah pintu tersebut ditemukan, disebar cerita daerah tersebut sangat angker. Orang yang masuk ke gua nggak pernah keluar lagi. Tentu aja, karena siapa pun yang masuk pasti akan langsung dibunuh oleh penjaga pintu masuk. Bahkan saat menemukan pintu masuk ini, Detasemen 88 harus kehilangan dua anggotanya yang tewas tertembak.

“Berapa orang yang menjaga Pintu B?” tanya Chiko.

“Cuma lima orang, Pak.”

Kelima orang itu tentu aja bukan tandingan Detasemen 88 yang nggak aja berjumlah jauh lebih banyak tapi juga terlatih bertempur. Dalam sekejap mereka berhasil dilumpuhkan.

“Amankan tempat ini!” perintah AKP Syaiful Amdi yang memimpin penyerbuan.

Sementara itu di Pintu A yang merupakan pintu masuk utama, sekitar tiga puluh penjaga yang mati-matian menjaga pintu masuk nggak mampu menahan serbuan anggota Kopassus yang terus berdatangan dari atas. Secara teknis mereka kalah kelas melawan pasukan terlatih itu. Untung aja mereka dibantu dua Genoid yang banyak menewaskan prajurit Kopassus yang mencoba menerobos masuk. Satu per satu para prajurit itu berguguran.

“Pak! Regu hijau cuma tersisa empat orang! Regu kuning dan biru masing-masing delapan dan sembilan! Kita butuh tambahan orang!” kata prajurit yang memegang alat komunikasi.

“Kalau begitu minta tambahan satu peleton lagi!” perintah Satrio.

“Kurasa tidak perlu Mayor,” kata sebuah suara di belakangnya. Satrio menoleh. Duta sudah berada di belakangnya.

“Jenderal...” kata Satrio sambil memberi hormat.

“Aku telah memutuskan menghancurkan tempat kegiatan mereka. Pranowo juga udah tahu akan hal ini,” kata Duta. Pranowo adalah ketua tim gabungan militer dan intelijen yang menyelidiki kasus ini.

“Menghancurkan tempat itu?”

“Ya. Semuanya. Saat ini juga. Karena itu keluarkan pasukanmu dari tempat itu, lalu orang-orangku akan meletakkan ini...”

SatAndikamelihat benda berbentuk persegi panjang sebesar tas kerja.

“Ini C12, bahan peledak penemuan terbaru. Daya ledaknya sepuluh kali lipat dari C4, dan lebih stabil. Peledak sebesar ini cukup untuk meledakkan satu areal pabrik. Cukup diletakkan di dekat pintu masuk, dan BOOM! Efek ledakannya akan berantai, menyebar ke seluruh bagian.”

“Tapi, Jenderal, kabarnya di bawah sana juga ada staf sipil.”

“Lalu kenapa? Andaikata kita selamatkan mereka, mereka juga akan dihadapkan ke pengadilan dengan tuduhan subversi. Hukumannya adalah hukuman mati. Tidak ada bedanya bagi mereka mati sekarang atau nanti.”

“Walau begitu mohon Anda pertimbangkan dulu...”

“Kau ingin melawan perintahku?”

Satrio nggak dapat membantah ucapan Duta.

“Hubungi seluruh pasukan. Perintahkan mereka mundur...” perintah Satrio pada bawahannya.

“Mereka mundur! Pasukan militer mundur!”

“Tidak mungkin! Ada apa?” Chiko heran. Perasaannya mengatakan sesuatu yang buruk akan terjadi.

“Profesor!”

Prof. Wischbert yang sedang berlari berhenti. Fika berada di belakangnya, menodongkan pistol ke arahnya.

“Too... tolong jangan bunuh aku. Mereka yang memerintahkan hal ini. Aku cuma melaksanakan perintah...” kata Prof. Wischbert sambil berlutut memohon pada Fika dengan muka pucat. Perhatian Fika justru tertuju pada tas yang dibawa Prof. Wischbert.

“Itu catatan formula Genoid, kan?” tanya Fika sambil menunjuk tas hitam yang dipegang erat Prof. Wischbert.

“Serahkan tas itu!”

“Ta... tapi...” Prof. Wischbert nggak meneruskan ucapannya karena Fika mendekat dan merampas tas tersebut dari genggamannya.

“Dengar... Genoid adalah penemuan paling berharga dari umat manusia. Kau tidak boleh memusnahkannya begitu aja. Formula itu bisa juga untuk kebaikan. Itu kan cita-cita Profesor Sahid.”

“Ya, sebelum kau mengkhianatinya dan membuatnya untuk kepentingan dirimu sendiri.”

“Aku terpaksa. Tapi aku janji tidak akan melakukan hal itu lagi. Aku akan membuat Genoid sesuai cita-cita Profesor Sahid.”

“Terlambat!” Fika membuka tas hitam yang dipegangnya, kemudian memasukkan granat yang ditemukannya di salah satu ruang penjaga, setelah terlebih dahulu mencabut pin pengamannya.

“Jangan...”

Fika melemparkan tas jauh dari mereka. Saat menyentuh lantai, tas berisi dokumen penting dan granat itu meledak, membuatnya hancur lebur nggak tersisa.

“Tidaaak...” Prof. Wischbert cuma dapat meratapi dokumen yang menurutnya sangat penting itu. Belum tentu ada yang bisa membuat formula Genoid lagi dalam beberapa puluh tahun ke depan.

Fika melangkah pergi meninggalkan Prof. Wischbert yang masih terpaku di tempatnya.

Andika menghampiri dua penjaga yang berdiri di depan sebuah kamar. Untung keduanya mengira Andika salah satu rekan mereka, bahkan mereka menanyakan keadaan Andika yang terluka.

Andika cuma tersenyum menanggapi pertanyaan mereka. Tanpa diduga dia mengayunkan senjatanya ke salah satu penjaga, sementara kaki kirinya menendang penjaga yang lain. Kedua penjaga yang nggak menduga akan diserang sedemikian rupa nggak sempat mengadakan perlawanan. Cuma dalam satu gerakan Andika berhasil melumpuhkan kedua penjaga.

Andika membuka pintu kamar yang nggak terkunci. Tampak seorang anak laki-laki tertidur di ranjang yang ditutupi selimut tipis. Anak itu terbangun mendengar suara pintu dibuka. Wajahnya seketika itu juga memancarkan rona ketakutan. Dia meringkuk di pojok ranjang.

“Jangan takut... Kakak ke sini untuk menolongmu, membawa kamu keluar dari sini...”
Andika mencoba menenangkan anak itu. Ucapannya manjur. Si anak tampak sedikit tenang.

“Siapa nama kamu?” tanya Andika.

“Bastian...”

“Bastian, nama yang bagus. Dengar... kamu mau keluar dari sini, kan?”

Bastian mengangguk.

“Kalau begitu kamu ikut Kakak ya... Kakak akan membawa kamu keluar dari sini.”

Sekali lagi Bastian mengangguk.

Andika menyeret kedua tubuh penjaga yang udah dilumpuhkannya ke dalam kamar.

“Mereka mati? Kakak bunuh mereka?” tanya Bastian.

“Tidak, mereka cuma pingsan...”

“Aktifkan sistem perlindungan penuh!” perintah Chiko.

“Anda yakin, Pak?”

“Lakukan aja!”

Seketika itu juga seluruh lampu di dalam laboratorium padam, diganti dengan nyala lampu *hazard* yang berwarna kuning dan merah yang cuma ada di bagian tertentu koridor, diiringi dengan suara sirine meraung-raung.

“Kepada seluruh personil, harap menuju ke tempat yang aman. Sistem perlindungan penuh akan aktif lima menit lagi!”

“Bagaimana status pasukan kita?”

“Mereka berada di Sektor Tiga, Pak! Saya sudah perintahkan untuk pindah ke Sektor Dua.”

“Tutup semua sektor dari arah pintu masuk. Dan perintahkan para Genoid ke ruanganku.”

“Baik, Pak!”

Andika yang menggendong Bastian melihat pintu-pintu antarkoridor mulai tertutup. Dia harus segera keluar dari tempat itu sebelum terjebak di dalam!

Andika segera berlari menyusuri koridor. Satu-dua pintu berhasil dilewati. Tapi dia terlambat melewati pintu ketiga.

Sial, harus cari jalan lain! batin Andika sambil menuju koridor lain.

Fika memasuki sebuah ruangan. Chiko ada di dalam, seolah menunggunya. Tampaknya itu ruang kerjanya.

“Kamu mencari reaktor nuklir, kan? Kamu akan bermaksud meledakkan tempat ini?”

Melihat Chiko, Fika menodongkan pistolnya.

“Kalau membunuhku, kamu tidak akan bisa masuk ke reaktor. Cuma aku yang tahu cara masuknya,” kata Chiko dengan tenang.

“Di mana reaktor nuklir itu? Reaktor itu nggak ada dalam peta.”

“Memang tidak ada, karena cuma aku yang tahu di mana reaktor itu. Jadi, kamu membutuhkanku.”

“Ciih...! Demi Tuhan, sampe kapan pun gue nggak akan bekerja sama dengan orang yang ngancurin hidup gue!”

“Tenang, kamu belum tahu kerja sama apa yang kutawarkan.”

“Apa maksud lo?”

“Aku tidak akan minta pengampunan. Kalau kamu mau membunuhku, silakan. Cuma aku punya satu permintaan.”

“Permintaan apa?”

“Dalam hidup, satu hal yang paling kubenci adalah dikhianati. Dikhianati oleh orang yang udah kita percaya. Di saat kita membutuhkan, mereka malah meninggalkan kita.”

“Jadi, teman-teman lo mengkhianati lo?”

“Duta dan Dave. Aku emang mempunyai ide proyek Genoid. Tadinya kami akan bekerja sama dengan CIA, tapi terganjal anggaran yang besar. Kami tidak mungkin meminta tambahan anggaran pada Pemerintah dan Kongres Amerika Serikat. Secara resmi proyek ini ditentang kongres, karena bertentangan dengan UU antikloning. Saat itu Duta datang. Duta bilang militer Indonesia bersedia mendanai proyek Genoid. Aku tidak tahu dari mana dia tahu soal proyek ini, dan dari mana pihak militer mendapat dana yang kami butuhkan. Yang jelas segala sesuatunya berjalan lancar, sampai timbul suatu masalah, yang diawali dari tidak mampunya ilmuwan-ilmuwan kami membuat zat Cathalyne seperti yang dibuat Profesor Sahid. Dan seterusnya kau sudah tahu kelanjutannya...”

“Jadi, apa yang mau lo tawarin ke gue?”

“Sederhana. Balaskan sakit hatiku. Duta dan Dave mencoba cuci tangan. Aku yakin mereka bahkan merencanakanelenyapkan tempat ini untuk menghilangkan keterlibatan mereka. Pengiriman pasukan TNI sebagai buktinya.”

“Tapi gue bukan pembunuh. Jadi maaf, gue nggak bisa nurutin permintaan lo. Dan mengenai gagalnya proyek ambisius lo, itu karena lo ingin mengingkari kodrat lo sebagai manusia. Lo ingin jadi Tuhan, karena itu sampe kapan pun lo nggak akan berhasil!”

“Bukannya kamu ingin membalas dendam atas apa yang menimpa dirimu dan keluargamu? Itu tujuanmu jadi Genoid, kan?”

“Lo tau?”

“Tidak susah menebak apa yang ada di pikiran gadis remaja seperti kamu. Walau kamu berusaha menutupinya, aku bisa membaca apa yang ada dalam pikiranmu. Walau begitu aku membiarkan kamu menjadi Genoid, mengisi otakmu dengan apa yang kamu perlukan. Aku mencurigai gerak-gerik Duta sejak lama. Sebetulnya bisa aja aku menghapus semua isi otakmu, tapi tidak kulakukan. Aku ingin kau tetap memiliki memori masa lalu, hingga bisa kuandalkan di saat-saat seperti ini.”

“Gue emang ingin membalas apa yang kalian lakukan pada gue, pada Mama, dan pada semua yang kalian korbankan untuk proyek gila ini. Tanpa lo suruh pun gue pasti nggak akan lepasin semua orang yang gue anggap nggak bertanggung jawab.”

“Jadi kita sudah sepakat?”

“Tunjukkan di mana reaktornya!?”

Chiko menuju lukisan yang tergantung pada salah satu dinding. Terdapat panel hitam mirip cermin di sana. Chiko menempelkan telapak tangan kanannya pada cermin itu. Rupanya cermin itu merupakan semacam *scanner*. Tiba-tiba Fika merasa lantai yang diinjaknya bergetar. Ternyata ada pintu rahasia di antara lantai itu. Pintu rahasia terbuka, dan tampak jalan masuk ke bawah yang dilengkapi tangga.

“Itu jalan menuju reaktor. Silakan, teruskan tujuanmu.”

Fika sedikit ragu-ragu. Tapi dia nggak punya pilihan lain.

“Awat kalo lo nipu gue!” gertak Fika sebelum masuk ke bawah.

Fika menyusuri tangga turun. Dia sampai di sebuah lorong yang ujungnya terdapat pintu lain. Fika membuka pintu yang ternyata nggak terkunci itu.

Chiko nggak berbohong. Di balik pintu terdapat reaktor nuklir yang cukup besar. Suhu panas menyergap saat Fika memasuki ruangan. Dia berdiri di beranda, di sisi ruangan yang besar. Terdapat jembatan kecil yang menghubungkan tempatnya berdiri dengan reaktor nuklir yang berada tepat di tengah-tengah ruangan. Di bawah jembatan itu adalah limbah nuklir yang dihasilkan reaktor. Suhunya mencapai 10000 C. Siapa pun yang jatuh ke sana pasti akan langsung jadi sate, Genoid sekalipun.

Fika segera berjalan melewati jembatan menuju reaktor. Nggak ada sistem pengamanan yang berlebihan dalam reaktor nuklir ini. Mungkin Chiko mematakannya atau terlalu berbahaya memasang perangkat keamanan di tempat sensitif ini.

Fika tahu mudah untuk meledakkan reaktor nuklir. Nggak perlu bahan peledak atau sejenisnya. Cukup dengan memberi beban berlebihan pada salah satu unsur radioaktif yang ada hingga menyebabkan unsur tersebut menjadi nggak stabil dan akhirnya memicu reaksi fisi secara berantai. Itu bisa dilakukan dengan memberi tekanan atau suhu di atas batas yang dapat diterima unsur tersebut. Semua itu udah tersedia pada reaktor. Fika menaikkan tekanan pada reaktor. Dia nggak menaikkan tekanan secara maksimal karena itu akan memberinya cukup waktu untuk keluar dari tempat ini. Dia tiba-tiba teringat janjinya pada Andika. Tanpa sadar seulas senyuman tersungging dari bibirnya. Senyuman yang pertama kali sejak kematian mamanya.

“Bahaya, tekanan meningkat... tekanan meningkat...”

Suara peringatan dari komputer nggak dipedulikan Fika, dia terus menaikkan tekanan melalui tuas pengontrol di sisi reaktor.

“Turunkan tekanan atau reaktor akan meledak...”

Beres! kata Fika dalam hati. Dia berbalik dan melihat sesuatu yang membuatnya terkejut.

Nggak mungkin! batinnya nggak percaya.

* * *

Part 18

“SEMUA pasukan telah keluar, Jenderal!”

“Bagus,” kata Duta.

“Siap ambil langkah selanjutnya. Atur waktu peledakan lima belas menit dari sekarang!”

“Seluruh pintu terkunci. Kita tidak dapat menerobos masuk!”

AKP Syaiful Amdi meneliti sebuah pintu logam yang menghalangi perjalanan mereka.

“Pakai segala cara! Bila perlu ledakkan!” perintahnya kemudian.

Andika berusaha melewati pintu yang tertutup dengan merusak sirkuit elektroniknya. Sejauh ini berhasil, sampai dia berhadapan dengan koridor yang ditutupi serangkaian sinar laser. Dia

lebih terkejut lagi saat menyadari koridor di belakangnya yang tadi dia lalui juga aktif rangkaian yang sama. Dia dan Bastian terjebak di tengah koridor.

Andika tahu mereka nggak bisa terus dalam keadaan seperti ini. Dia ingin tahu laser jenis apa yang mengurungnya. Andika melepas jam tangannya dan melemparkan pada salah satu konfigurasi laser di depannya. Begitu menembus laser, jam tangan itu langsung terpotong menjadi beberapa bagian.

Laser pemotong! batin Andika. Nggak ada jalan baginya untuk lolos.

Di depan Fika tepat di seberang jembatan, berdiri Genoid No. 1. Darah tampak masih keluar dari perutnya, tapi dia berdiri tegak. Dan nggak cuma itu. Genoid No. 2 dan No. 5 ada di sisi kiri dan kanannya.

Bangsat kau, Chiko! maki Fika dalam hati. Dia menyesali kebodohnya yang terlalu mudah memercayai ucapan orang begitu saja, termasuk orang yang telah membuatnya menderita.

“Peringatan, inti menjadi tidak stabil... reaksi akan terjadi tiga puluh menit lagi...”

“Kalian nggak cukup bodoh untuk menembak, kan?” teriak Fika pada para Genoid yang, kecuali No. 1, menodongkan senjata ke arahnya. Fika berharap para Genoid terpancing perkataannya, dan nggak mau mati terkena ledakan nuklir.

No. 2 membuang senjatanya ke lantai, dan tanpa diduga tiba-tiba melompat ke jembatan dan maju menerjang Fika.

“Bodoh...” gumam No. 1.

Fika cepat mengarahkan pistol yang dipegangnya kepada No. 2. Tapi sebelum menembak, No. 5 yang masih memegang MP5-HK lebih dahulu menembaknya. Naluri Fika membuatnya cepat bertindak. Dia mengarahkan pistolnya ke tembakan yang dilepaskan No. 5. Dua peluru beradu di udara. Saat itulah Fika lengah. No. 2 udah berada di hadapannya dan langsung melancarkan tendangan ke arah tangannya yang memegang pistol. Pistol dalam genggamannya Fika terlepas dan jatuh ke lantai. Belum sempat Fika bereaksi, No. 2 kembali melancarkan pukulan ke perutnya. Perut Fika serasa dihantam beban ribuan ton. Dia tersungkur ke lantai.

No. 2 menunggu Fika bangkit. Perlahan-lahan gadis itu mencoba berdiri. No. 5 membidik ke arah Fika. Tapi belum sempat dia melepaskan tembakan, tangan No. 1 yang berdiri di sebelahnya mencegah.

“Biarkan,” kata No. 1.

Belum sempat Fika berdiri sempurna, kedua tangan No. 2 bergerak mencekik leher Fika. Tentu aja Fika jadi sulit bernapas. Fika mencoba melepaskan cekikan pada lehernya, tapi tenaga No. 2 yang tubuhnya paling besar di antara Genoid lainnya terlalu kuat untuk dilawan. Dengan menggunakan leher Fika sebagai pegangan, perlahan-lahan No. 2 mengangkat tubuh Fika. Tubuh gadis itu semakin lemas. Mukanya semakin membiru, sedang tenaganya makin melemah.

“Jangan bunuh dia!”

Suara lantang No. 1 membuat No. 2 menoleh.

“Turunkan. Dia bagianku!”

Walau merasa sedikit nggak senang dengan perintah No. 1, No. 2 nggak berani membantah. Dia melepaskan cekikannya. Tubuh Fika pun terjatuh lemas. Fika batuk-batuk. Dia mengambil napas dalam-dalam.

Belum sempat bernapas lega, Fika merasakan cekalan tangan No. 2 pada tangan kirinya. No. 2 bermaksud menyeret Fika ke hadapan No. 1. Fika tentu nggak mau menyerah begitu aja. Dia melihat bagian kaki No. 2 terbuka untuk diserang. Tubuh Fika yang masih berada di

lantai berputar, kaki kanannya menyapu kedua kaki No. 2, membuat No. 2 kehilangan keseimbangan. Fika segera mencoba berdiri. Tendangannya mendarat di bagian paling vital dari No. 2. Saat No. 2 mengerang kesakitan, Fika mendaratkan pukulan bertubi-tubi ke arah tubuhnya.

“Jangan tembak! Kau ingin membunuh kita semua!?” No. 1 kembali memperingatkan No. 5 yang kembali membidik Fika.

“Aku tidak akan gagal...” jawab No. 5 yang seperti No. 1 memiliki keahlian khusus menembak.

“Jangan ambil risiko, peluangmu cuma lima puluh persen...”

Fika terus melepaskan tendangan dan pukulan kepada No. 2, tapi Genoid itu belum pingsan juga.

Celaka! Bisa berabe nih! batin Fika.

Dia melihat kesadaran No. 2 lambat laun mulai pulih. Sementara itu, walau sejauh ini No. 1 dan No. 5 hanya mengamati dari jauh, mereka nggak mungkin membiarkan No. 2 dalam kesulitan.

Puncaknya, No. 2 bisa menangkis pukulan Fika. Dia menangkap tangan kanan Fika dan memuntirnya ke belakang. Fika tentu nggak tinggal diam. Dua jari tangan kirinya bergerak mencolok mata No. 2, membuat Genoid itu meraung dan mundur kembali. Dengan satu tendangan, Fika mematahkan pembatas jembatan yang terbuat dari besi dan mengambil besi patahannya sebagai senjata. Pikir Fika, adu tenaga dia pasti kalah, lebih baik mencari kesempatan menusuk di bagian yang mematikan. Tapi rupanya apa yang dipikirkan Fika terbaca oleh No. 1.

“Siasat lama!” teriak No. 1 sambil mencabut pisau dari kakinya. Pisau itu dilemparkannya ke arah Fika. Untung Fika melihatnya. Dia mengelak datangnya pisau. Serangannya ke arah No. 2 tertunda sejenak. No. 1 segera maju ke arena pertarungan.

Bertarung di tempat yang sempit melawan dua orang yang kekuatannya hampir seimbang dengannya tentu membuat Fika kerepotan. Walau No. 1 terluka, gerakannya masih cepat dan berbahaya. Beberapa kali Fika terkena pukulannya. Kalau aja No. 5 ikut maju mengeroyok, habislah Fika. Untung No. 5 cuma diam di tempatnya sambil terus membidikkan senjatanya. Dia tahu tempat di sekitar reaktor nuklir terlalu sempit untuk ditambah satu orang lagi.

Prajurit yang memasang C12 di pintu masuk udah kembali ke atas.

“Semua! Tinggalkan tempat ini!” perintah Duta. Dia melihat jam tangannya. Sepuluh menit lagi! batinnya.

Chiko masih termenung sambil duduk di balik meja kerjanya di depannya, lantai yang merupakan pintu masuk ke reaktor masih terbuka. Chiko mengira-ngira apa yang terjadi di dalam sana. Dia cuma tahu Fika udah menaikkan tekanan dalam reaktor hingga menyebabkan terjadinya reaksi fisik yang nggak stabil dan akan terjadi ledakan besar. Tapi kenapa baik Fika maupun tiga Genoid yang menyusulnya belum keluar, Chiko nggak tahu. sebetulnya di dalam reaktor terpasang kamera pengawas, dan Chiko bisa aja melihat apa yang terjadi melalui layar monitor yang ada di meja kerjanya. Tapi dia nggak melakukannya. Dia lebih suka mengira-ngira siapa yang akan memenangkan duel antar-Genoid tersebut. Walau Fika sendirian dan nggak sekuat Genoid-Genoid lain, Chiko nggak yakin Fika dapat ditaklukkan dengan mudah. Dia melihat ada sesuatu yang lain pada diri gadis itu. Sesuatu yang nggak dimiliki Genoid-Genoid ciptaannya. Sesuatu yang membuatnya dapat bertahan sejauh ini. Chiko menduga itu karena Fika tumbuh dan hidup di lingkungan manusia biasa, hingga DNA Genoid dalam dirinya mengalami evolusi, membuatnya menjadi Genoid paling sempurna yang pernah ditemuinya. Apalagi usia Fika masih muda. Kemampuannya masih bisa berkembang seiring dengan pertumbuhan umurnya.

Chiko mengeluarkan selebar foto berukuran 4R dari balik saku bajunya. Itu foto dirinya bersama anak dan istrinya yang sekarang tinggal di Atlanta, Amerika Serikat.

Maafkan Ayah, Nak! Ayah mungkin tidak bisa bertemu kalian lagi. Ayah harus bertanggung jawab atas segala perbuatan Ayah! batin Chiko sambil mengelus foto anak perempuannya yang masih kecil.

“Perhatian... reaktor akan meledak dua puluh menit lagi! Harap segera meninggalkan laboratorium...”

Peringatan itu nggak digubris tiga Genoid yang sedang bertarung mati-matian di dekat reaktor. Sementara itu guncangan kecil mulai terjadi.

Fika berhasil memukul pelipis kanan No. 1 dengan batang besi yang dipegangnya. Tapi dia nyaris terkena bogem mentah No. 2.

Celaka! Kalo begini gue bisa kalah! batin Fika. Tenaganya makin lama makin lemah, sementara kedua lawannya tampak masih segar bugar. Pada suatu kesempatan kedua tangan Fika bahkan berhasil ditangkap oleh No. 2 dari belakang. Untung aja sebelum terkunci dia sempat menendang, (lagi-lagi) bagian vital dari No. 2. Fika menunduk menghindari No. 2. Dia memilih menyingkirkan No. 1 yang udah terluka lebih dulu.

Dan pada suatu ketika Fika mendapat kesempatan. Dia berdiri di antara No. 1 dan No. 2. Saat No. 2 memukulnya, Fika melakukan *split*, hingga badannya turun. Pukulan No. 2 kontan dengan telak mengenai wajah No. 1, membuatnya terhuyung. Hidungnya mengeluarkan darah.

“Bodoh!” maki No. 1.

Fika berputar sehingga saat berdiri dia berada di belakang No. 2 dan No. 1. Dengan sekuat tenaga Fika melompat sambil menendang ke arah No. 2. Tendangannya mungkin nggak akan membuat No. 2 kesakitan, tapi cukup untuk mendorong tubuhnya. Sasaran Fika adalah No. 1 yang berdiri di dekat pagar pembatas. Tubuh No. 2 terdorong karena tendangan Fika, dan otomatis mendorong No. 1 yang ada di depannya.

“*Shit!*” umpat No. 1. Umpatan yang nggak ada gunanya, karena akibat dorongan itu tubuhnya terlempar melewati pagar pembatas. Sebelum tubuhnya jatuh ke bawah, No. 1 sempat meraih pagar pembatas. No. 2 juga ikut terlempar, dan dia meraih kaki No. 1 untuk mencegah dirinya jatuh. Kini kedua Genoid itu bergelantungan pada pagar pembatas.

No. 5 tentu aja nggak tinggal diam melihat kedua rekannya di ujung maut. Tanpa pikir panjang lagi dia melepaskan tembakan yang sedari tadi ditahannya. Fika melompat menghindari tembakan beruntun yang menghujani dirinya. Akibatnya tembakan itu menyebar ke mana-mana. salah satunya memutuskan kabel yang berasal dari reaktor, menyebabkan keadaan menjadi gelap gulita, karena aliran listrik dari reaktor terputus.

Satu menit sebelumnya...

Andika yang sedari tadi mencari cara untuk keluar dari kepungan laser terkejut. Kedua laser yang satu sama lain berjarak sekitar dua puluh meter tiba-tiba maju mendekat. Kedua laser itu akan mengimpit tubuhnya dan Bastian di tengah-tengah.

Makin lama kedua laser itu mendekat dengan kecepatan konstan. Andika nggak mempunyai jalan untuk meloloskan diri. Dia merasa kali ini nggak akan bisa selamat. Tubuhnya dan Bastian akan teriris-iris laser bagaikan roti yang teriris pisau yang sangat tajam. Yang bisa dilakukannya sekarang cuma menutupi tubuh Bastian agar anak itu nggak dapat melihat maut yang menjemputnya, serta berdoa semoga kematiannya dan kematian Bastian berlangsung cepat dan nggak menyakitkan. Semakin laser-laser tersebut mendekat, Andika menutup mata Bastian dengan telapak tangannya, sementara dia sendiri memejamkan mata.

Sedetik, dua detik, tiga detik... Sinar laser itu belum mengiris tubuhnya. Padahal menurut perhitungan Andika, seharusnya tubuhnya udah teriris dari tadi. Andika membuka mata. Yang ditemuinya cuma keadaan koridor yang gelap gulita. Laser yang menuju ke arahnya lenyap nggak berbekas. Nggak berapa lama lampu koridor kembali menyala. Walau belum tahu apa yang terjadi, Andika nggak menyia-nyiakan hal ini. Dia segera bangkit dan berlari mencari jalan keluar.

Lampu emang menyala kembali dengan sistem generator darurat. Tapi cuma lampu, nggak sistem keamanan lainnya. Pintu-pintu yang tadinya terkunci pun terbuka. Pasukan Detasemen 88 kembali bisa menerobos masuk. Dan mereka bertemu Andika yang sedang berlari.

“Jangan bergerak!”

Menyadari yang menodongnya adalah polisi, Andika nggak melawan. Dia menurunkan Bastian yang digendongnya.

“Kita selamat! Bapak-bapak ini polisi,” ujar Andika lirik pada Bastian. Bastian sendiri nggak begitu percaya ucapan Andika. Bayangannya tentang polisi adalah memakai seragam cokelat dengan topi di kepalanya, bukan orang berseragam serba hitam dan mengenakan topeng yang menodongkan senjata ke arah mereka. Dia bahkan merasa mereka itu seperti orang-orang yang menyerbu desanya.

“Kami bukan bagian dari mereka. Saya menyelamatkan anak ini. Dia saksi peristiwa di Papua yang akan dibunuh mereka...” kata Andika sambil menyodorkan Bastian ke depan. Polisi-polisi itu mana mau percaya. Mereka menyuruh Andika menjatuhkan senjata yang disandangnya dan mendekat. Setelah dekat, salah seorang dari anggota Detasemen 88 itu meringkus Andika dari belakang, sedang yang lain menarik Bastian dari pegangan Andika.

“Tenang Bastian... kamu akan selamat...” kata Andika ketika Bastian mulai menangis dalam cekalan seorang anggota Detasemen 88. Tubuh Andika dijatuhkan ke lantai dan tangannya diborgol dengan kasar.

“Apa Komisaris Oni bersama kalian? Saya ingin bertemu dengannya...” kata Andika. Ucapannya itu ternyata cukup ampuh. Perlakuan kasar pada dirinya berhenti.

“Kau kenal Komisaris Oni?” tanya salah seorang yang mengenakan topeng. Dia adalah AKP Syaiful Amdi.

“Saya yang mengirim pesan mengenai tempat ini padanya...” jawab Andika. “Dan sebaiknya kita segera keluar dari sini. Tempat ini akan meledak...” Suara Andika terputus suara gemuruh dari arah bawah. Seketika itu juga tempat itu bergetar hebat. Langit-langit mulai runtuh.

“Tidak ada waktu! Cepat keluar!!”

Akhirnya apa yang ditakutkan terjadi juga. Salah satu peluru mengenai reaktor yang berisi bahan radioaktif. Kebocoran pun nggak dapat dihindarkan. Tekanan meningkat dengan pesat. Perhitungan waktu ledakan menjadi nggak efektif lagi. Ledakan bisa terjadi kapan aja.

“Sudah kubilang jangan menembak! Dasar bodoh!” umpat No. 1 yang masih tergantung dengan No. 2 di bawahnya. Dia mencoba naik, memanjat pagar pembatas. Tapi tubuhnya yang terluka membuatnya menjadi lemah, sementara tubuh No. 2 yang bergantung dengan memegang kakinya membuatnya semakin berat.

No. 1 menoleh ke arah No. 2.

“Maaf, salah satu dari kita tidak boleh mati...” katanya, lalu tangan kirinya bergerak, melepas sepatu bot yang menjadi pegangan No. 2.

“Jangan...” No. 2 memohon. Tapi bagi No. 1 permohonan itu nggak ada artinya. Sebelah sepatunya terlepas. Kedua tangan No. 2 kini berpegangan pada sebelah kaki No. 1 yang masih memakai sepatu. Dia mencoba merangkak naik, tapi No. 1 nggak membiarkannya.

“Akan kubalaskan dendammu pada Genoid wanita itu, saudaraku...” kata No. 1 sambil melepas sepatu sebelahnya. Dan dengan diiringi jeritan memilukan, tubuh No. 2 meluncur ke bawah, ke arah limbah nuklir bersuhu lebih dari 1000o C itu.

No. 1 merasa tubuhnya lebih ringan. Kini dia dapat naik. Tapi saat mencapai batas pagar ledakan keras dari reaktor pun terjadi. Tubuh No. 1 kontan tersapu udara panas yang keluar dari ledakan itu. Tubuhnya langsung meleleh tanpa sempat mengeluarkan satu suara pun.

Saat tahu reaktor udah bocor, Fika memutuskan untuk cepat keluar. Dia nggak melayani No. 5 yang terus menembaknya. No. 5 yang melihat Fika akan keluar nggak membiarkannya. Dia menghadang di pintu keluar. Nggak ada jalan lain bagi Fika, dia harus berhadapan dengan No. 5.

Untunglah saat itu amunisi No. 5 habis. Fika melihat itu sebagai peluang yang nggak boleh disia-siakan. Dia mencabut pisau dari kakinya dan melemparkannya ke arah No. 5. Nggak menyangka Fika akan melempar pisau ke arahnya, No. 5 mencoba menghindar, tapi jarak antara pisau itu dan dirinya terlalu dekat. Tanpa ampun pisau yang dilemparkan Fika menancap di antara kedua mata No. 5.

“Maaf...” ujar Fika. Saat itulah reaktor meledak. Fika berlari secepat mungkin ke atas, berpacu dengan bara api ledakan yang dapat melelehkan tubuhnya.

Sesampainya di ruang kerja Chiko, gadis itu sempat melihat pria itu tergeletak di kursi kerjanya. Di keningnya terdapat lubang peluru, dan sebuah pistol tergeletak dekat tangan kanannya. Tapi Fika nggak sempat memikirkan apakah Chiko bunuh diri atau dibunuh. Dia keluar meloncat saat ledakan dahsyat meluluhlantakkan ruang kerja Chiko. Bara api sempat mengenai tubuhnya.

Akibat dari ledakan reaktor nuklir sangat luar biasa. Walau berukuran sangat kecil, ledakan itu menimbulkan reaksi ledakan berantai. Struktur bangunan laboratorium mulai roboh. Para personil lab yang masih tersisa berlarian menyelamatkan diri, mencari pintu keluar.

Keadaan makin kacau saat ledakan reaktor disusul ledakan dari lantai atas di Pintu A yang diakibatkan oleh C12 yang dipasang militer. Nggak ada lagi tempat berpijak. Korban pun

berjatuh. Kalau nggak terbakar atau terkena ledakan, mereka menjadi korban karena terkena reruntuhan bangunan, atau terjatuh ke bawah.

Fika meloncati bangunan yang masih tersisa. Dia menuju pintu B, pintu yang dia tahu agak jauh dari sumber ledakan. Jika beruntung, dia bisa sampai di sana sebelum tempat ini benar-benar hancur. Fika melompat ke arah sebidang lantai yang masih utuh yang jaraknya sekitar lima belas meter dari tempatnya berada. Dia berhasil menggapai bibir lantai, kemudian naik. Saat itu Fika melihat kejadian memilukan. Seorang staf wanita terperangkap di sebidang lantai yang kanan dan kirinya udah ambruk. Staf itu nggak berani melompat ke lantai terdekat yang cuma berjarak kurang-lebih lima meter.

Entah kenapa saat itu timbul perasaan iba pada diri Fika. Staf wanita itu berusia kurang-lebih sama dengan mamanya. Dia merasa saat itu mamanya sedang memerlukan pertolongan. Fika segera melompat ke lantai tempat staf wanita tersebut.

“Cepat lompat!” kata Fika. Bukannya mengikuti ucapan Fika, staf wanita tersebut malah menggeleng sambil menangis. Fika nggak punya banyak waktu. Dia meraih pinggang wanita itu, dan dengan sekuat tenaga melemparkannya ke lantai terdekat. Berhasil. Wanita itu terjatuh tepat di lantai yang masih aman. Tapi saat itu terjadi ledakan besar. Lantai di atas tempat Fika berdiri runtuh disertai bola api yang sangat panas, tanpa ampun menerjang ke bawah. Fika nggak sempat menghindar. Lantai tempatnya berada runtuh diterjang reruntuhan di atasnya, dengan Fika masih berada di antaranya.

* * *

Part 19

Dua jam kemudian...

SINAR matahari pagi mulai menerangi bumi. Udara segar memancarkan kesejukan pagi yang alami. Biasanya di pagi yang cerah suasana di kawasan industri Cikarang, Bekasi mulai terlihat ramai. Para pekerja pabrik yang berjumlah ribuan yang tersebar di seluruh kawasan mulai masuk bekerja. Jalan masuk ke kawasan industri biasanya menjadi macet. Belum lagi adanya aktivitas penduduk di sekitar daerah itu, dan kegiatan lain yang makin menambah kemacetan.

Tapi pagi ini kemacetan di kawasan industri Cikarang bukan kemacetan biasa. Sejak subuh kawasan tersebut mendadak ditutup militer. Barikade terpasang di setiap jalan masuk. Hal itu membuat bukan aja para pekerja yang akan masuk bertanya-tanya, tapi juga penduduk sekitar. Para penduduk cuma tahu mereka mendengar truk-truk militer hilir-mudik di sekitar kawasan tersebut sejak tengah malam kemarin. Tapi selanjutnya mereka nggak tahu. Cerita yang berkembang, pihak militer sedang menggerebek sarang teroris internaFaizalal yang terdapat pada salah satu pabrik, yaitu PT Venon Regen. Cerita itu juga yang ditiupkan pihak militer untuk menutupi keadaan yang sebenarnya. Nggak ada seorang pun yang diizinkan melewati barikade, bahkan wartawan.

Duta tampak berada beberapa meter dari pintu gerbang pabrik. Seperti juga yang lainnya, dia sedang menunggu kabar dari tim pemeriksa dari Badan Tenaga Atom Nasional yang khusus didatangkan karena diduga adanya radiasi akibat ledakan nuklir di bawah tanah. Tim itu kini berada di dalam gedung yang menjadi pintu masuk ke laboratorium.

Tim udah keluar dari area pabrik. Tim pemeriksa yang beranggotakan lima orang itu memakai baju antiradiasi berwarna perak lengkap dengan masker penutupnya. Sesampainya di luar mereka masuk ke mobil khusus yang disediakan untuk melepas baju dan mensterilkan tubuh mereka.

Setelah sekian lama menunggu, akhirnya para anggota tim selesai disterilkan. Duta menghampiri ketua tim pemeriksa, Rusli Manan.

“Bagaimana?” tanya Duta.

“Sangat parah. Radiasi radioaktif di bawah sangat tinggi. Melebihi radiasi di Hiroshima dan Nagasaki. Untunglah jarak antara sumber radiasi dan permukaan tanah cukup jauh, hingga radiasi tidak sampai ke permukaan,” Rusli menjelaskan.

“Jadi, daerah ini aman? Penduduk tidak perlu dievakuasi?”

“Di permukaan aman. Tapi saya sarankan daerah ini dikosongkan dalam radius sekitar satu-dua kilometer. Jangan sampai ada yang menggali atau membor ke dalam tanah, setidaknya dalam jangka waktu lima tahun, karena dikhawatirkan akan membocorkan radiasi.”

Duta berpikir mendengarkan penjelasan Rusli. Mengosongkan daerah industri yang padat dalam waktu singkat bukanlah pekerjaan mudah. Banyak yang harus dilakukan. belum lagi dia harus meladeni para pemilik pabrik yang akan digusur.

“Bawah tanah sama sekali tidak bisa dimasuki?”

“Saat ini sama sekali tidak bisa. Tampaknya seluruh area di bawah terbakar habis. Hancur total. Mungkin sekitar satu-dua tahun lagi, saat tingkat radiasi sudah mereda, baru daerah itu bisa dimasuki.”

Mendengar ucapan Rusli, Duta mengangguk-angguk.

“Tempat apa itu sebenarnya? Saya heran ada yang bisa membangun tempat seperti itu di dalam tanah. Reaktor nuklir di dalam tanah? Dan di Indonesia? Sampai saat ini saya tidak bisa membayangkan hal ini. Mudah-mudahan semua orang yang ada di dalam telah keluar.”

“Ya. Mudah-mudahan...” kata Duta. Seulas senyum tersungging dari bibirnya.

Dua kilometer dari area pabrik, terdapat kesibukan lain. Puluhan anggota polisi berada di areal sekitar hutan di belakang kawasan industri. Mobil ambulans juga ada di sana, merawat korban yang bisa keluar dari laboratorium. Selain anggota Detasemen 88, beberapa staf juga berhasil keluar sebelum terjadi ledakan. Mereka beruntung karena pintu keluar yang menghubungkan laboratorium dan dunia luar sangat kuat, hingga nggak ikut hancur karena ledakan dan dapat menahan radiasi agar nggak keluar. Menurut rencana gua tempat terdapat pintu tersebut akan diledakkan hingga nggak ada yang bisa masuk dan menemukannya, dan radiasi dapat ditahan.

Andika duduk di bawah sebatang pohon yang terdapat di area tersebut. Borgol di tangannya sudah dilepas. Dalam kelelahan dan luka yang dialaminya, cowok itu masih sempat memikirkan nasib Fika. Nggak ada kejelasan mengenai nasib gadis itu, apa dia bisa keluar dengan selamat atau nggak. Dia teringat ucapan Fika terakhir saat mereka akan berpisah,

“Insya Allah, gue pasti keluar. Bidadari pasti kembali...”

Ternyata Fika nggak menepati janjinya. Tanpa sadar Andika mengusap bibirnya yang tadi dicium Fika. Ciuman itu masih terasa hangat dan membekas. Dia merogoh saku belakang celananya. Ada foto Fika yang diambilnya diam-diam saat masih mengamati gadis itu. Foto Fika dengan seragam sekolahnya. Andika sengaja menyimpan foto itu dari sekian foto yang diambilnya, karena menurutnya itulah foto Fika yang paling cantik. Dipandanginya foto Fika, seolah-olah gadis itu ada di hadapannya.

“Dia memang gadis baik,” kata seseorang di belakang Andika. Andika menoleh. Komisaris Oni berdiri di belakangnya. Perwira polisi itu kemudian duduk di samping Andika.

“Saya jarang bertemu dengan dia, walau dia sering main ke rumah. Tapi Reni begitu mengkhawatirkannya. Itu berarti dia anak yang baik. Benar kata Reni, Fika tidak mungkin melakukan semua hal yang dituduhkan padanya. Saya juga sempat ragu akan hal itu,” kata Pak Oni.

“Dia tidak ditemukan?” tanya Andika. Pak Oni menggeleng.

“Saya sudah cek ke pihak TNI. Fika juga tidak ada di tangan mereka. Mungkin saja dia masih di dalam. Dan melihat dahsyatnya ledakan, juga radiasi radioaktif yang ada, sangat tipis kemungkinan dia bisa selamat, kalau bisa dibilang tidak ada.”

“Saya mengerti...”

“Saya ikut berdukacita. Saya juga sedang bingung memikirkan bagaimana mengatakan hal ini pada Reni. Dia pasti akan sedih mendengar apa yang menimpa sahabatnya.”

Pak Oni menepuk pundak Andika. “Ada yang menjemput kamu. Saya bilang kamu sedang diinterogasi polisi.”

“Siapa?”

“Dari TNI. Katanya mereka akan menginterogasi kamu juga. Kalau kamu mau, kamu bisa pergi sekarang.”

Andika menoleh ke arah Pak Oni.

“Bapak membolehkan saya pergi?”

“Tentu. Sebetulnya kasus ini masih belum jelas bagi saya. Saya rasa banyak yang kamu sembunyikan. Tapi, sudahlah... saya tidak akan memaksa kamu. Saya merasa kasus ini tidak bakal terungkap. Biar TNI saja yang pusing soal ini. Masih banyak yang harus dikerjakan polisi untuk kepentingan orang banyak,” tandas Pak Oni.

“Kamu yakin tidak apa-apa? Tampaknya luka-lukamu harus segera dirawat...” lanjut Pak Oni yang melihat luka-luka di sekujur tubuh Andika.

“Tidak masalah, Pak. Saya tidak apa-apa.” Andika nggak mau mengambil risiko dirawat seperti manusia biasa. Dia nggak ingin jati dirinya ketahuan. Dalam beberapa jam luka-lukanya akan pulih dengan sendirinya.

Andika berjalan menemui orang dari TNI seperti yang dikatakan Pak Oni. Di dekat mobil minibus dengan warna hijau militer, seorang prajurit menghampiri Andika.

“Anda ditunggu di dalam mobil...”

Andika membuka pintu tengah minibus. Seseorang berpakaian militer udah menunggu di dalam mobil. Kolonel Masdi!

“Cepat naik. Kita harus segera pergi dari sini,” kata Kol. Masdi. Andika tersenyum lalu masuk ke minibus.

* * *

Part 20

“Kamu nggak bisa lari, Fika...”

Gadis bernama Fika itu menoleh. Seorang laki-laki berada beberapa meter di belakangnya. Suasana yang gelap membuat Fika nggak bisa melihat wajahnya.

“Kamu siapa?” tanya Fika.

“Nanti kamu akan tahu. Juga apa yang ada di balik pintu itu. Satu hal yang pasti, kita nggak berbeda. Kita adalah satu. Kamu nggak bisa lari dari semua ini...”

Bunyi peluit kapal membangunkan salah seorang penumpang kapal cepat yang berangkat dari Batam. Penumpang itu adalah gadis enam belas tahun berkerudung merah muda. Dia adalah Fika. Wajah Fika menampilkan kedukaan yang mendalam. Masih ada bekas luka di kening kanannya yang ditutup perban. Dia memandang ke luar jendela kapal. Pulau Batam terlihat di kejauhan, makin lama makin kecil.

Mimpi itu masih terus menghantuinya. Fika belum bisa mengartikan mimpinya, apalagi mengenali laki-laki yang hadir dalam mimpinya. Walau begitu dia yakin mimpi itu punya hubungan dengan dirinya sebagai Genoid. Tadinya Fika menyangka setelah berbagai kejadian yang menimpa dirinya, mimpi itu akan hilang dengan sendirinya.

Seminggu berlalu sejak peristiwa di Cikarang. Peristiwa yang nggak mungkin bisa dilupakan Fika seumur hidupnya. Fika bisa selamat karena saat terjatuh, dia cepat menghindar dari reruntuhan material yang menimpanya. Darah Genoid yang mengalir dalam tubuhnya membuatnya dapat bertahan. Padahal saat itu dia udah pasrah. Tapi sekonyong-konyong Fika mendengar suara mamanya, yang memintanya agar jangan menyerah. Suara itu memberikan semangat baru bagi Fika. Fika dapat mencapai Pintu A yang hancur lebur karena ledakan C12. Daya ledakan C12 menahan kekuatan ledakan dari reaktor, hingga radiasi tertahan. Dengan menggunakan sisa-sisa tenaganya, Fika berhasil mencapai permukaan dengan bergelantungan pada dinding-dinding bekas lift. Saat itu seluruh pasukan militer udah meninggalkan area gedung sehingga Fika dapat keluar tanpa terlihat. Dengan luka yang sangat parah dan sisa-sisa tenaga yang ada, Fika bersembunyi sambil memulihkan tubuhnya.

Fika nggak tahu kabar tentang Andika. Dia sama sekali nggak tahu bagaimana keadaan cowok itu dan di mana dia sekarang. Tanpa sengaja Fika meraba lukanya. Sekarang dia punya bekas luka sama seperti Andika. Cuma bedanya bekas luka Andika ada di pelipis kiri, sedang dia di pelipis kanan.

Mata Fika melirik penumpang di sebelahnya. Seorang pria berusia setengah baya yang sedang terkantuk-kantuk. Di pangkuannya tergeletak selebar surat kabar yang baru dibacanya. Fika melihat *headline* surat kabar yang dicetak besar dengan huruf kapital tebal.

POLISI MASIH USUT KASUS PENYUSUPAN DI RUMAH SEORANG PERWIRA TINGGI MILITER INDONESIA

“Boleh pinjam korannya, Pak?” tanya Fika. Pria yang setengah tertidur itu membuka mata, kemudian menyodorkan surat kabar itu pada Fika, dan kembali memejamkan mata.

Fika membaca berita di bawah *headline* yang tadi dibacanya.

“Pihak kepolisian dibantu penyelidik dari TNI dan BIN masih menyelidiki kasus penyusupan yang terjadi di rumah Jenderal Duta dua hari yang lalu. Kasus yang menghebohkan itu membuat empat prajurit yang bertugas menjaga kediaman Perwira tinggi militer itu harus dirawat di RSPAD. Jenderal Duta sendiri menderita luka tembak di paha kanannya...” Fika berhenti sejenak, menarik napas, kemudian melanjutkan membaca.

“Belum jelas siapa dan apa motif pelaku. Walau coba dirahasiakan, menurut sebuah sumber kepolisian, pelaku adalah seorang gadis muda berusia sekitar 16-17 tahun dan mengenakan topeng. Yang mengherankan, bagaimana mungkin gadis tersebut seorang diri bisa masuk menerobos masuk ke rumah perwira tinggi militer yang dijaga ketat?”

Ingatan Fika kembali ke dua hari yang lalu, saat dia menerobos masuk rumah Duta. Tujuannya jelas, untuk membalas dendam atas apa yang menimpa dirinya. Dave udah tewas sehingga Duta satu-satunya target yang masih hidup. Fika berhasil melumpuhkan empat prajurit yang berjaga di depan rumah Duta. Dan tanpa kesulitan Fika pun berhadapan dengan perwira tinggi itu. Fika sempat menembak paha kanan Duta saat dia hendak kabur. Saat hendak menghabisi nyawa Duta, istrinya dan seorang cewek yang usianya kurang-lebih sama dengannya menghambur dan memeluk Duta, seraya memohon agar Fika nggak membunuhnya. Melihat itu Fika menjadi bimbang. Apalagi setelah melihat wajah anak perempuan Duta yang menangis, sambil melindungi ayahnya. Fika jadi teringat pada dirinya sendiri.

“Katakan apa yang sebenarnya terjadi pada pers, dan akui kesalahan Anda. Bersihkan nama orang-orang yang menjadi korban. Anda harus menanggung semua akibat dari apa yang udah Anda lakukan. Jika Anda nggak melakukan itu, saya akan kembali untuk membunuh Anda...” ancam Fika saat itu yang disanggupi oleh Duta. Fika memutuskan nggak membunuh Duta, dan memberinya kesempatan mengakui segala perbuatannya.

Ya Tuhan! Hampir aja aku menjadi seorang pembunuh berdarah dingin. Hampir aja aku menjadikan seorang anak menjadi anak yatim! batin Fika.

“Sumber kami yang tak dapat diungkapkan jati dirinya menyatakan kemungkinan hal itu dilakukan oleh gadis yang selama ini menjadi buronan polisi, RH alia sfika . RH menjadi buronan polisi karena terlibat beberapa kasus pembunuhan, termasuk pembunuhan terhadap ibu kandungnya sendiri dan beberapa petugas polisi di kantor polisi beberapa saat yang lalu. Menurut sumber tersebut, Jenderal Duta mengatakan RH melakukan itu untuk menenteror dirinya dan keluarganya. Ada yang ingin menjadikan dirinya tumbal bagi kejahatan teroris tingkat tinggi. Jenderal Duta sendiri tetap menyangkal terlibat dalam masalah itu, walau dia mengakui memberi perintah untuk meledakkan sarang teroris di Cikarang. Menurutnya perintah itu dilakukan sebagai seorang prajurit sejati yang siap melakukan apa saja untuk keamanan bangsa dan negara. Menghancurkan sarang teroris yang menurutnya terbesar di Indonesia dan bersenjata canggih itu adalah untuk mencegah adanya teroris yang lolos dan membuat teror lagi di Indonesia. walau kemungkinan dihadapkan pada Dewan Kehormatan Perwira karena dianggap menyalahi prosedur, Jenderal Duta diperkirakan akan lolos dari hukuman karena mengalirnya dukungan baginya. Saat ini Jenderal Duta dan keluarganya berada di suatu tempat yang dirahasiakan dan dijaga ketat oleh prajurit khusus yang terlatih.”

Fika tersenyum sinis membaca berita itu.

Dasar Ular! batin Fika. Dia udah menduga Duta akan mengingkari janjinya. Sekarang dia bisa bersembunyi, tapi suatu saat pasti akan keluar juga. Fika sendiri saat ini lebih memilih pergi ke luar negeri, karena fotonya mulai banyak terpampang di mana-mana, baik media cetak atau elektronik. Dia dianggap sebagai buronan nomor satu yang sangat berbahaya, lebih berbahaya daripada teroris atau pembunuh kelas kakap. Setelah keluar dari Indonesia, barulah Fika menentukan langkah selanjutnya. Apakah akan kembali ke Indonesia, atau pergi ke tempat yang jauh, melupakan apa yang udah terjadi dan memulai hidup baru di negeri yang baru.

Harbour Front, Singapura tampak ramai saat kapal cepat baru berlabuh. Petugas imigrasi yang berjaga di pintu keluar pelabuhan sibuk memeriksa dokumen setiap warga negara asing yang akan masuk ke Singapura.

“*Purpose in Singapore?*” tanya petugas imigrasi wanita bermata sipit pada Fika sambil melihat paspor Fika.

“*Visit a friend and shopping,*” jawab Fika. Padahal dia nggak punya satu teman pun di Singapura. Kalo petugas itu menanyakan di mana alamat temannya, matilah dia.

Untung petugas wanita itu nggak bertanya lebih lanjut, karena antrean di belakang Fika memang masih panjang. Dia memandang wajah Fika sejenak, mencocokkannya dengan foto di paspor. Walau saat itu Fika memakai kerudung, sedangkan foto di paspor nggak, masih ada kemiripan yang terlihat. Si petugas kemudian mengambil sebuah stempel dan mencap paspor Fika.

“*Welcome to Singapore, Miss Arista Rayesti ...*”

* * *

